

**GAMBARAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM BINGKAI  
NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA  
MULTIAGAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



**Oleh:**

Nur Afifah Fauziatiningrum

J01219028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 29 Maret 2022



METER  
TEMPEL  
AF50AJX939759138

Nur Afifah Fauziatiningrum

# **HALAMAN PERSETUJUAN**

## **SKRIPSI**

### **GAMBARAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM BINGKAI NILAI- NILAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA MULTIAGAMA**

Oleh:

Nur Afifah Fauziatiningrum

J01219028

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 29 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid M.Si

NIP.197502052003121000

## HALAMAN PENGESAHAN

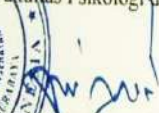
SKRIPSI  
GAMBARAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM BINGKAI NILAI-NILAI BUDAYA  
LOKAL MASYARAKAT DESA MULTIAGAMA

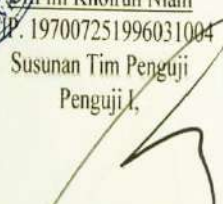
Yang disusun oleh:  
Nur Afifah Fauziatiningrum  
J01219028


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 12 April 2023

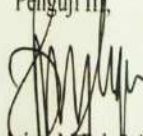


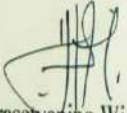
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

  
Dr. Phil Khoirun Niam  
NIP. 197007251996031004  
Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

  
Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003721000  
Penguji II,

  
Dr. dr. Hj Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002  
Penguji III,

  
Soffy Balqies, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197609222000122001  
Penguji IV,

  
Linda Prasetyaning Widiyanti, M.Kes  
NIP. 198704172014032003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Afifah Fauziationingrum  
NIM : J01219028  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : Nffauzia123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**GAMBARAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM BINGKAI NILAI-NILAI  
BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA PANCASILA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2023

Penulis



( Nur Afifah F. )

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 29 Maret 2022



Nur Afifah Fauziationingrum

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, ayah dan ibu tercinta yang sudah menyebutkan saya disetiap doanya. Kepada bapak ibu dosen yang sabar dalam membimbing saya. Dan seluruh pihak yang turut membantu dan mendukung saya dalam pengerjaan skripsi.

Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama saya menempuh studi di Jurusan Psikologi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabiyullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan tidak akan selesa tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M,Ag., Grad.Dlp.SEA., M.Phill., Ph. DRektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. Phil Khoirun Niam Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Lufiana Harnany, S.Pd., M.Si Kepala Prodi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan serta nasehat dalam penyusunan dan penulisan tugas akhir ini.
5. Ibu Dr.dr Hj Siti Nur Asiyah dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmunya selama ini.
7. Pihak Desa Laban yang telah menerima dan memberikan kesempatan untuk belajar dan memahami keunikan masyarakat.
8. Ibunda Siti Mahrifah yang senantiasa mendoakan, mendukung, memahami, menemani dan bersabar menghadapi saya selama ini. Terima kasih ibunda.
9. Ayah Yono yang senantiasa mendoakan dan memahami saya hingga saat ini. Terima kasih.



10. Sabahat-sahabat saya Prasya Pramitha, Noor Putri, Nimas Dzakiyyah, Hanifah Berlian, Nadia Ayu dan sahabat saya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membuat saya semangat. Terima kasih telah mengerti saya selama ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dukungan, serta bantuannya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
12. Terima kasih untuk perjuangan selama ini, selamat telah sampai penghujung studi strata satu Psikologi ini. *Thanks to me*

Surabaya, 29 Maret 2023



Nur Afifah Fauziationingrum

## **ABSTRAK**

Toleransi beragama sangat penting diterapkan di Negara Indonesia yang kaya akan agama, budaya, bahasa, suku dll. Toleransi beragama dapat mencegah terjadinya konflik antar umat Bergama, sehingga dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Desa Laban salah satu desa yang berada di Kabupaten Gresik dengan keberagaman agama dan kekhasan sendiri yang diakui oleh Provinsi Jawa Timur bahwa tingkat kerukunan umat beragama di desa laban sangat tinggi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran toleransi beragama dalam bingkai budaya lokal desa laban. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipandang representatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Gambaran toleransi beragama berdasarkan hasil penelitian dijelaskan melalui bentuk-bentuk toleransi beragama, pola toleransi beragama dan budaya toleransi beragama. Gambaran toleransi beragama di desa laban sesuai dengan aspek-aspek toleransi beragama. Maka dari itu, toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap kerukunan karena dapat mencegah terjadinya konflik. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplor budaya Indonesia yang mempengaruhi perilaku terutama dalam toleransi beragama yang dapat mencegah terjadinya konflik, menumbuhkan kerukunan dan keharmonisan bangsa

**Kata Kunci: Toleransi Beragama, Budaya Lokal, Desa Multiagama**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Keaslian Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka .....	12
a. Moderasi Beragama.....	12
b. Toleransi Beragama.....	13
c. Nilai-nilai budaya lokal .....	20
B. Kerangka Teori.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24

B.	Kehadiran Peneliti .....	24
C.	Lokasi Penelitian .....	25
D.	Sumber Data .....	25
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	25
F.	Keabsahan Data .....	26
G.	Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>28</b>
A.	Orientasi Kancan .....	28
B.	Hasil penelitian.....	29
a.	Deskripsi temuan penelitian .....	30
b.	Hasil analisis data .....	37
C.	Pembahasan .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>69</b>
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Temuan Data .....	51
----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Instrument Wawancara .....	77
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	80
Lampiran 3 Field Note .....	81
Lampiran 4 Transkrip Wawancara .....	83
Lampiran 5 Display data .....	122
Lampiran 6 Hasil Observasi .....	130
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi .....	137
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian .....	139
Lampiran 9 Informed Consent .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tapi satu jua dalam keanekaragaman agama, suku, budaya dan bahasa (Putri, 2021). Negara Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang berdasarkan Pancasila dengan adanya 6 (enam) agama, yaitu; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Menurut data kependudukan pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia mencapai 272.230.000 jiwa dengan 86,88 % beragama Islam, 7,49 % beragama Kristen, 3,09 % beragama Katolik, 1,71 % beragama Hindu, 0,75 beragama Budha dan 0,04 persen beragama Kong Hu Cu (Mardiastuti, 2022). Menurut data direktorat jenderal dinas kependudukan dan pencatatan sipil, jumlah penduduk di Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 40,994 juta jiwa dengan 97,21 % penganut agama Islam, 1,67 penganut agama Kristen, 0,68 % penganut agama Katholik, 0,26 penganut agama Hindu, 0,18 % penganut agama Budha dan 0,01 penganut agama Kong Hu Cu (Kusnandar, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa Negara Indonesia kaya akan agama dan tersebar merata hingga ke Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang luas wilayahnya 1.191,25 km<sup>2</sup> terbagi dalam 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan. Kabupaten Gresik sangat dikenal dengan kota santri. Sebutan kota santri karena Kabupaten Gresik memiliki pondok-pondok pesantren dan sekolah bernuansa islami hingga kerajinan hasil masyarakat Kabupaten Gresik bernuansa Islam seperti sarung, mukenah, sorban, kopyah dll (Gresik, 2022). Kabupaten Gresik juga memiliki beberapa wisata religi, diantaranya terdapat dua makam sunan yang merupakan bagian dari wali Songo yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Raden Paku (Sunan Giri).

Desa Laban merupakan salah satu Desa Pancasila Kabupaten Gresik yang dinobatkan pada hari pancasila tepatnya tanggal 01 Juni 2021 oleh Bupati Gresik Gus Yani (Setiono, 2021). Alasan dinobatkan sebagai desa Pancasila karena terdapat berbagai agama yaitu; Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha dengan tiga tempat peribadatan yaitu Masjid, Pura dan Gereja. Data penduduk di Desa Laban menunjukkan bahwa terdapat 7833 jiwa, dengan 7149 jiwa atau 91,27% beragama islam, 557 jiwa atau 7,11% beragama Hindu, 115 jiwa atau 1,47% beragama Kristen, 7 jiwa atau 0,09% beragama Khatolik dan 5 jiwa atau 0,06% beragama Budha. Meskipun mayoritas penduduk di desa laban beragama Islam tetapi kerukunan warga sangat kuat. *“Desa Laban menyabet juara dua dalam kerukunan umat beragama tingkat provinsi Jawa Timur”* kata tokoh masyarakat (dalam Naftali 2021). Melihat kerukanan yang terjalin di Desa Laban dengan predikat desa pancasila tersebut bupati Gresik menuturkan bahwa *“kerukunan seperti ini harus tetap dijaga, jangan sampai dipecah-belah oleh orang yang tidak bertanggungjawab”* (Setiono, 2021).

Hasil observasi awal di Desa Laban bahwasannya interaksi antar umat beragama sangat harmonis. Hal tersebut diungkapkan oleh pak carik *“ya karena desa laban ini saling menjaga kerukunan dan keharmonisan satu sama lain maka dinobatkan jadi desa pancasila”*. Bahkan di desa laban sendiri semua kegiatan sosial selalu melibatkan semua warga tanpa memandang agama. Ungkapan tersebut langsung diungkapkan oleh bapak kepala desa bahwa *“semua kegiatan sosial di desa laban ya selalu melibatkan semua warga mbak, bahkan ada sunat massal disitu kami juga membuka untuk umum bukan hanya untuk warga agama islam saja”*. Warga Desa Laban juga sama sekali tidak mempermasalahkan status agama satu sama lain, hal tersebut saya ketahui dari Pembina RAM Desa Laban bahwa *“banyak warga Desa Laban yang tinggal satu atap tapi beda agama”*. Hasil observasi awal peneliti dapat di simpulkan bahwa warga di desa laban sangat menjunjung adanya kerukunan dan keharmonisan tanpa memandang status agama.



Kerukunan masyarakat Desa Laban juga dibuktikan dengan saling menghormati dan menghargai ketika terdapat hari-hari besar, seperti; Hari Raya Idul Fitri, Nyepi, Natal maka masyarakat saling berdatangan tanpa memandang agama, kegiatan yang dilakukan sekedar bertamu dan makan-makan. kegiatan besar tahunan yang dilakukan oleh penduduk agama Islam adalah tahlil akbar, dimana kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali dalam bulan ruwah dengan melibatkan seluruh warga Islam, tujuan mendoakan para sesepuh, tokoh agama dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Agama Hindu juga terdapat kegiatan yang sama pembacaan do'a diiringi dengan kul kul selama satu hari semalam dengan tujuan memberi informasi kalau terdapat acara. Keunikan budaya lokal Desa Laban adalah sedekah bumi dan kirab budaya yang melibatkan seluruh warga dengan meleburkan seluruh agama yang ada. Pelaksanaan sedekah bumi dilaksanakan satu tahun sekali di balai Desa Laban dengan tujuan semua hasil panen bagus dan melimpah. Sedekah bumi juga dilaksanakan dengan adanya kirab budaya yaitu mengusung tumpeng hasil panen kemudian keliling desa.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, tentu setiap daerah memiliki etnis yang unik dan berbeda. Menurut Peursen (1988) kebudayaan salah satu wadah bagi manusia untuk belajar. Kebudayaan lokal memiliki peran dalam suatu negara yang menjadi suatu proses untuk hidup harmonis dan bertoleransi (Peursen, 1988). Penyebab adanya konflik yang muncul disuatu daerah disebabkan oleh agama dan budaya yang berbeda (Purna, 2007). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya menjadi salah satu faktor terbentuknya masyarakat madani dengan adanya toleransi beragama (Casram 2016). Maka dari itu, pengalaman akan nilai budaya lokal dapat menjadi penengah, pengendali dan rujukan budaya warga negara Indonesia atas dasar Pancasila (Purna, 2016).

Intoleransi dan perselisihan dalam beragama merupakan hal yang sering ditemui di berbagai belahan dunia. Kasus intoleransi banyak disebabkan oleh perbedaan dalam nilai beragama (Rodriguez et al., 2019). Agama yang merupakan bagian utama dari identitas seseorang seringkali

menyebabkan manusia akan melindungi agama dan kepercayaannya tersebut. Apabila individu merasa keyakinan dan kepercayaan pribadinya terancam maka individu tersebut cenderung menghindari, menjauhi atau meniadakan orang yang memiliki keyakinan berbeda dengannya (Hook et al., 2016). Secara psikologis proses intoleransi dijelaskan oleh teori *Terror Management Theory* (TMT) (Greenberg et al., 1986). Dinamika toleransi beragama sulit dicapai dibandingkan dengan toleransi perbedaan rasa tau etnis. Teori TMT menjelaskan bahwa manusia memiliki kesadaran dalam mengantisipasi kematian (*death anxiety*), salah satunya dengan agama. Individu akan mempertahankan keyakinan untuk mengantisipasi kematian. Sehingga ketika keyakinan dan nilai-nilai beragama mlemah akan menyebabkan rasa aman menghadapi *death anxiety* terganggu.

Toleransi didefinisikan dengan menerima orang lain tanpa memandang kulit, ras, agama dalam bentuk kebaikan dan kehangatan (Allport, 1954; O'Connor, 2017). Menurut Verkuyten & Yogesswaran (2017) meskipun kita tidak menerima dengan adanya keberagaman, individu harus saling berinteraksi satu sama lain bukan menghindarinya. Menurut Chong (1994) individu harus menyesuaikan diri dengan kelompok lain dengan keberagaman baik dalam faktor agama ataupun sosial, kondisi tersebut menjadikan individu memiliki sikap toleransi. Dengan demikian toleransi harus diakui secara sadar dengan menyetarakan penilaian positif dan menyesuaikan perilaku, memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain meskipun banyak perbedaan (Witenberg, 2019)

Menurut Walzer (dalam Verkuyten & Yogesswaran, 2017), mengatasi dampak bahaya dan kekerasan dari konflik agama merupakan sejarah konsep toleransi. Kajian psikologi sosial mengenai toleransi seringkali disamakan dengan konsep *nonjudgmental* yaitu keterbukaan, sikap positif dalam menghargai keberagaman terhadap kelompok lain (Verkuyten & Yogesswaran, 2017). Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama merupakan bentuk meniadakan diskriminasi pihak yang berbeda dalam masyarakat (Amalia & Nanuru, 2018). Menghormati sesama manusia

dan tidak memaksakan kehendak merupakan salah satu bentuk dari toleransi (Fitriani, 2020).

Schimmel (dalam Kahmad 2009)) menyatakan bahwa dalam agama ada dua unsur yang menyatu yaitu pemersatu sosial dan konflik. Keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat terjadi akibat adanya toleransi (Tualeka, 2016). Hal tersebut selaras dengan salah satu penyebab kasus intoleran menurut Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo yaitu pendirian rumah ibadah yang sangat sulit dan hak-hak minoritas (Pusdatin, 2020). Integritas antara sosial dan agama harus kuat agar tidak saling tumpang tindih (Amalia & Nanuru, 2018). Sehingga dengan adanya toleransi dapat mewujudkan negara yang adil, sejahtera dan demokratis (Amalia & Nanuru, 2018).

Bali sebagai salah satu daerah yang memiliki bukti nyata kerukunan umat beragama, dibuktikan dengan adanya pusat Peribadatan Puja Mandala yang berada di kawasan Nusa Dua yang terdapat lima tempat ibadah. Salah satu bentuk toleransi yaitu antara adzan dan bunyi lonceng gereja bergantian dan tidak berebut untuk melantangkannya (Umaedah, 2015). Fenomena yang terkenal pada tahun 2020 di Perancis yaitu mengenai proyeksi karikatur Nabi Muhammad di Gedung Pemerintahan di Kota Montplier dan Tolouse menimbulkan kontroversi yang menyinggung umat Islam. Presiden Perancis, Emanuel Macron mengemukakan bahwa Negara Perancis merupakan negara dengan paham sekulerisme dan liberal dengan mengatasnamakan kebebasan dalam mengekspresikan. Sehingga adanya gambar karikatur Nabi Muhammad bukan suatu masalah besar, akibat kejadian tersebut produk Perancis di Jazirah Arab mengalami pemboikotan (Warsilah, 2020). Dengan adanya sikap toleransi, maka dapat menghilangkan sikap diskriminasi dan dapat menerima perbedaan suatu masyarakat dalam konteks sosial budaya dan agama (Digdoyo, 2018).

Penelitian mengenai toleransi beragama di Minangkabau dari prespektif psikologi oleh Husna, Ardias, and Octavia (2022)

mengemukakan bahwa menjaga kerukunan hidup bersama adalah penting dengan saling menghormati kebebasan beragama yang diperintahkan oleh Allah (Al Kafirun: 1-6). Selanjutnya toleransi beragama yang ditonjolkan oleh masyarakat setempat (Minangkabau) lebih kepada agama lain dalam batas-batas selama agama lain tidak mengganggu dan mencampuri agamanya (Fitri, 2015). Penelitian lain mengenai toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam oleh Ghazali (2016) mengemukakan toleransi beragama dalam agama Islam membiarkan untuk mengikuti ajaran agamanya sesuai dengan ketaqwaan masing-masing.

Penelitian-penelitian lain mengenai nilai agama dalam budaya di Indonesia sangat beragam, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2021) mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Sadranan di Boyolali mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam budaya tersebut mengakibatkan budaya bisa eksis dan menjadi ajaran budi pekerti luhur untuk generasi selanjutnya yang memuat nilai-nilai religiusitas dan toleransi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putro, Rohmadi, and Rakhmawati (2021) mengenai *Islamic Religiosity in Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* bahwa dalam budaya tersebut tertanam nilai religiusitas dan sekaligus menjelaskan bahwa dalam budaya Serat Wedhatama memiliki hubungan yang kuat dengan nilai religiusitas. Beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai budaya sangat berkaitan dengan agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, kajian mengenai toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal minim dilakukan. Penelitian mengenai toleransi beragama penting dilakukan melihat Indonesia merupakan negara berdasarkan Pancasila. Beberapa penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan nilai religiusitas suatu budaya dan toleransi beragama suatu suku, penelitian yang melibatkan toleransi beragama dan nilai budaya lokal masih minim dilakukan. Selain itu, keunikan dari budaya lokal Desa Laban atau bias disebut desa multiagama yang tidak menimbulkan kontroversi antar umat beragama menjadi acuan

dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa multiagama yang beradaa di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal maka penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana bentuk toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama?
2. Bagaiamna pola toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama?
3. Bagaimana budaya toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini menggunakan acuan beberapa penelitian sebelumnya untuk melihat permasalahan dalam penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

Penelitian pertama oleh Casram (2016) mengenai membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural dijelaskan bahwa toleransi beragama sangat penting dilakukan untuk mencegah adanya konflik yang timbul dan menjaga keseimbangan dan hubungan sosial. Toleransi beragama dapat dilakukan dengan mengganti nilai agama dengan nilai kemanusiaan yang bersifat umum.

Penelitian kedua oleh Amalia and Nanuru (2018) tentang toleransi beragama masyarakat Bali, Maluku dan Papua. Hasil yang diperoleh toleransi agama masyarakat Bali, Maluku dan Papua memiliki pola yang sama dengan merawat dan meruwat kearifan serta budaya lokal yang sudah ada sejak nenek moyang. Bali menjunjung nilai keharmonisan antar

manusia dengan tuhan, papua menerapkan sikap solidaritas dan maluku memiliki pemahaman kita semua adalah saudara.

Penelitian ketiga oleh Hafidzi (2019) mengenai toleransi dan kematangan agama dalam konflik beragama menjelaskan bahwa dengan adanya toleransi yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam menjalankan agamanya. Toleransi juga penting dalam mencegah terjadinya konflik dan ujaran kebencian.

Penelitian keempat oleh Djuniasih and Kosasih (2019) tentang penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat Cigugur Kuningan yang pluralism, toleransi beragama menjadikan hidup rukun antarwarga meskipun hidup berdampingan. Penerapan toleransi beragama sukses dikarenakan semua warga percaya bahwa semua agama mengajak pada kebaikan sehingga tidak ada prasangka buruk terhadap agama lain.

Penelitian kelima oleh Fitriani (2020) mengenai keberagaman dan toleransi antar umat beragama dapat menjaga suasana yang kondusif, aman dan tentram dalam masyarakat. Toleransi beragama dapat dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan social di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan masing-masing umat beragama

Penelitian keenam oleh Arifianti & Septiana (2021) mengenai toleransi beragama pada siswa sma: hubungan antara *intellectual humility* dan toleransi beragama bahwa terdapat korelasi positif dengan siswa memiliki sikap toleransi beragama cukup baik.

Penelitian ketujuh oleh Pandaiya, Ngabalin, and Camerling (2021) mengenai pengaruh budaya “Satu Tungku Tiga Batu” terhadap toleransi beragama masyarakat Werba Fakfak Papua berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat pluralis warga Werba Fakfak Papua dengan menerapkan sistem kekerabatan yang merupakan cerminan dari budaya “Satu Tungku Tiga Batu”.

Penelitian kedelapan oleh Mentodo (2022) mengenai kearifan lokal sebagai sarana terhadap sikap toleransi antar umat beragama masyarakat Toraja berawal dari masyarakat Toraja yang memiliki penghargaan tinggi atas nilai budayanya. Nilai-nilai budaya sebagai sarana untuk memelihara sikap toleransi melalui 'saling mengasihi'.

Penelitian kesembilan oleh Tol (2020) mengenai politik keberagaman agama: toleransi, kebebasan beragama, dan visibilitas agama di ruang publik Sydney menunjukkan bahwa toleransi keberagaman agama berpengaruh terhadap ruang politik di Negara Sydney. Toleransi keberagaman beragama dapat memecahkan adanya ketegangan social. Dengan adanya toleransi terhadap agama terutama minoritas akan membangkitkan spiritualitas yang mengacu pada aktivisme politik.

Penelitian kesepuluh oleh Ramet (2019) mengenai Jean Bodin (seorang tokoh politik) dan toleransi beragama mengemukakan bahwa toleransi beragama merupakan pendekatan yang paling pasti untuk menenangkan emosi keagamaan dan mempromosikan perdamaian antaragama.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa penelitian toleransi beragama dengan kearifan lokal yang berfokus pada daerah itu sendiri dengan subjek dan variabel terkait yang berbeda. Pada penelitian ini berfokus pada gambaran toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa multiagama kabupaten Gresik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gambaran toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa multiagama kabupaten Gresik, yang akan diulas berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama
2. Menjelaskan pola toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama
3. Menjelaskan budaya toleransi beragama pada masyarakat desa multiagama

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan tambahan informasi pada kajian ilmu psikologi khususnya tentang psikologi indijinus yang berkaitan dengan budaya-budaya lokal, khususnya Negara Indonesia yang multikultural.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat praktis bagi pemerintah, yaitu lebih memperhatikan dan peduli terhadap budaya lokal yang mampu mempengaruhi dalam toleransi beragama.
  - b. Manfaat praktis bagi masyarakat, yaitu untuk menjaga kebudayaan lokal yang berkaitan dengan toleransi beragama yang dapat mencegah terjadinya konflik.
  - c. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam bidang psikologi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis yang dapat memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian sebagai berikut:



Bab pertama, adalah bagian pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang permasalahan, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Fokus penelitian menggambarkan focus dalam penelitian ini. Keaslian penelitian berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Tujuan penelitian menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian berisikan manfaat teoritis dan praktis. Sistematika pembahasan menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun hasil penelitian.

Bab kedua, adalah bab yang membahas uraian tentang tinjauan pustaka. Pada bab dua terdiri dari kajian Pustaka, dan kerangka teori. Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian.

Bab ketiga, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab tiga terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan analisis data. Pendekatan dan jenis penelitian menggambarkan jenis penelitian yang digunakan. Subyek penelitian berisikan tentang Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berisikan tentang teknik dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik keabsahan data berisikan tentang keabsahan data dalam penelitian ini. Analisis data menggambarkan tentang analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menjelaskan hasil pemaparan dan temuan dalam penelitian ini. Pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan menjelaskan secara singkat hasil dari penelitian

yang telah dilakukan. Pada saran menjelaskan langkah-langkah dan masukan-masukan terkait dengan penelitian dan pihak yang bersangkutan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### a. Moderasi Beragama

##### a) Pengertian

Moderasi berasal dari kata “*al-wasathiyyah*” memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrîth*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-adl*) (Al-Ashfahani, 1992). *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009). Moderasi Beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya, hal tersebut sesuai dengan ajaran islam yang dapat seimbang dalam memadukan dua agama terdahulu yaitu Yahudi yang membumi dan Nasrani yang melangit (Syarbini, 2020).

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan (Abror Mhd., 2020). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Abror Mhd., 2020).

##### b) Pilar-pilar moderasi beragama

Menurut Quraish Shihab (dalam Zamimah 2018) terdapat tiga pilar dalam moderasi beragama, yaitu:

##### 1) Keadilan

Adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Adil juga diartikan sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Sikap adil dapat menjadikan seseorang tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Sikap adil juga tidak mengurangi dan tidak melebihkan (Fahri & Zainuri, 2019).

## 2) Keseimbangan

Suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan (Fahri & Zainuri, 2019).

## 3) Toleransi

Toleransi memiliki arti tetap membiarkan orang lain melakukan suatu kegiatan meskipun tidak disukai (Powell and Clarke 2002). Toleransi mengacu pada sifat kebajikan yang dimiliki atau diupayakan oleh individu.

### b. Toleransi Beragama

#### a) Pengertian

Toleransi beragama berawal dari kata toleransi yang memiliki arti tetap membiarkan orang lain melakukan suatu kegiatan meskipun tidak disukai (Powell & Clarke, 2002). Toleransi mengacu pada sifat kebajikan yang dimiliki atau diupayakan oleh individu. Menurut Cohen (2004) toleransi merupakan tindakan yang bersifat disengaja dan menahan diri untuk mencampuri urusan orang lain. Jadi, toleransi adalah sikap menghargai dan tetap membiarkan seseorang melakukan tindakan meskipun tindakan tersebut tidak kita sukai.

Toleransi didefinisikan dengan menerima orang lain tanpa memandang kulit, ras, agama dalam bentuk kebaikan dan kehangatan (Allport, 1954; O'Connor, 2017). Menurut Verkuyten & Yogesswaran (2017) meskipun kita tidak

menerima dengan adanya keberagaman, individu harus saling berinteraksi satu sama lain bukan menghindarinya. Menurut Chong (1994) individu harus menyesuaikan diri dengan kelompok lain dengan keberagaman baik dalam faktor agama ataupun sosial, kondisi tersebut menjadikan individu memiliki sikap toleransi. Dengan demikian toleransi harus diakui secara sadar dengan menyetarakan penilaian positif dan menyesuaikan perilaku, memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain meskipun banyak perbedaan (Witenberg, 2019).

Menurut Locke (dalam Stanton 2006) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap Tuhan tidak dapat dipaksakan karena Tuhan tidak menerima keyakinan yang dipaksakan. Menurut Ali (2003) toleran beragama merupakan sikap netral yang berarti menghargai agama orang lain tanpa ada keterlibatan aktif untuk dalam melaksanakan agama tersebut. Membiarkan umat beragama lain melaksanakan ibadah sesuai ajarannya dan menjaga suasana tetap kondusif merupakan sikap toleransi beragama (Jamrah & Thalib, 1986). Walzer (dalam Verkuyten & Yogesswaran 2017)), meminimalisir dampak bahaya dan kekerasan dari konflik agama merupakan sejarah konsep toleransi.

Kajian psikologi sosial mengenai toleransi seringkali disamakan dengan konsep *nonjudgmental* yaitu keterbukaan, sikap positif dalam menghargai keberagaman terhadap kelompok lain (Verkuyten & Yogesswaran, 2017). Toleransi sosial merujuk pada penerimaan yang diperoleh sejak awal proses sosialisasi. Pengakuan adanya hak-hak individu di masyarakat disebabkan kematangan sosial dan psikologis individu (Supriyanto, 2018). Dengan kata lain toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat (Kinloch, 2005).

b) Dimensi toleransi beragama

Menurut Witenberg (2019) dimensi toleransi beragama terdapat 3 macam, yaitu:

1) Keadilan (fairness)

Memperlakukan orang lain secara setara serta memiliki rasa kesamaan. Keadilan ditunjukkan dengan menyerukan kebenaran, keadilan, kesetaraan dan persamaan (Witenberg, 2019). Individu yang menerapkan keadilan dapat memperlakukan orang lain setara sebagai sesama manusia (Utari & Rosiana, 2022).

2) Kepedulian (empathy)

Kepedulian berkaitan dengan sikap individu terhadap perasaan, cara pandang dan penderitaan orang lain (Witenberg, 2019). Kepedulian dapat diterapkan dengan melihat peristiwa melalui sudut pandang orang lain, membantu orang lain dan dapat berkomunikasi dengan mudah.

3) Rasionalitas (reasonableness)

Sikap mengambil keputusan atau penilaian atas dasar pemikiran yang logis. Individu yang dapat menjelaskan dasar dari penilaian lebih mudah dalam mengambil keputusan dengan baik dan dapat memasukkan nilai toleransi maka dapat mempengaruhi orang lain.

c) Aspek-aspek toleransi beragama

Aspek merupakan dasar dari suatu sikap ataupun tindakan dalam terwujudnya toleransi beragama. Menurut Jamrah & Thalib (1986) aspek toleransi beragama terdapat lima, yaitu:

1) Penerimaan

Eisenstein (2008) menyatakan bahwa kesediaan dalam menerima pendapat, nilai-nilai dan perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri merupakan manifestasi dari

toleransi. Menerima perbedaan pilihan manusia merupakan salah satu bentuk dari terwujudnya toleransi. Dalam toleransi beragama penerimaan berarti menerima segenap hati bahwa agama merupakan ajaran tuhan terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya (Al Munawar, 2003).

#### 2) Penghargaan

Negara Indonesia merupakan Negara kaya akan agama. Salah satu bentuk toleransi adalah adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai (Misrawi, 2007). Toleransi setara dengan sikap positif yang memberikan kebebasan dan menghargai pilihan manusia (Casram, 2016). Saling menghargai keberagaman suku, budaya, ras dan agama merupakan bentuk dari semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

#### 3) Kebebasan

Kebebasan dalam menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib merupakan bentuk dari toleransi (Yewangoe A., 2009). Menurut Cassanova (2008) dalam menganut dan menyakini ajaran agama, seseorang harus diberikan kebebasan atas pilihan dalam memeluk agama. Oleh karena itu, kebebasan dalam beragama berarti bebas memilih suatu kepercayaan atau agama tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

#### 4) Kesabaran

Menurut Hornby (1995) toleransi berarti kesabaran, keringanan, kelembutan dan kelongaran. Kartasapoetro and Hartini (1992) menunjukkan sikap kesabaran melalui simpati terhadap segala pendapat orang lain yang dapat diwujudkan dengan tidak menghina ajaran agama lain maupun umat lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya (Digdoyo, 2018).

## 5) Kerjasama

Menurut Al Munawar (2003) terdapat dua macam dalam toleransi beragama yaitu toleransi statis dan dinamis. Toleransi dinamis dapat membentuk kerukunan antar umat beragama karena keterlibatan kerjasama antar umat beragama. Penafsiran toleransi oleh Abdillah (2001) bahwa toleransi dapat terbentuk karena adanya dukungan suatu kelompok atau orang lain.

### d) Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi

#### 1) Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah bentuk struktural dalam diri individu dalam berkiprah dan bertindak terhadap lingkungan dengan tidak meninggalkan ciri khasnya (Allport, 1961). Allport menunjukkan bahwa kepribadian menjembatani antara individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis (Suryabrata, 2013). Kepribadian merupakan sifat yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan situasi dan kondisinya (Allport, 1961). Oleh karena itu, kepribadian menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 2) Lingkungan

Menurut Bukhori (2010) dalam teori belajar sosial, toleransi diturunkan melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Proses turunnya sikap toleransi dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak dengan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam agama maupun sosial budaya (Lisa Ummairoh & Anjar, 2018). Anak dapat belajar mengenai keseharian melalui tindakan orang tuanya (Hurlock, 2004). Hal tersebut



selaras dengan penelitian Lisa Ummairoh and Anjar (2018) bahwa pendidikan toleransi yang baik dapat anak peroleh dari orang tuanya.

Lingkungan pendidikan, tenaga pendidik mempunyai peran dalam membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Cahyaningrum, E. S Sudaryanti & Purwanto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Zain (2020) menunjukkan bahwa menerapkan sikap saling tolong menolong dan saling berteman dapat menjadikan contoh yang baik bagi anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai karakter bagi siswa, karena sekolah merupakan tempat kedua belajar setelah rumah.

Lingkungan masyarakat, menurut Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta (2021) jika lingkungan berpengaruh negatif pada individu maka dapat berpengaruh buruk dalam nilai karakter toleransinya. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian Ananda (2017) bahwa lingkungan dengan sikap intoleran yang tinggi dapat mempengaruhi anak dalam menerapkannya.

Maka dari itu, peran lingkungan baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendidik anak terutama dalam membentuk karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai budi perkerti yang baik sehingga dapat memunculkan sikap toleransi, terutama dalam Negara Indonesia yang memiliki beragam agama (Pitaloka et al., 2021).

### 3) Kontak antar kelompok

Menurut Pettigrew (1997) kontak antar kelompok dapat meningkatkan toleransi dengan syarat:

- 1) Setara dalam status sosial dan ekonomi

- 2) Kondisi dan situasi yang dapat meningkatkan kerjasama antar pihak.
  - 3) Kontak yang terjadi bukan sebagai pengenalan anggota kelompok tetapi bentuk informal yang dapat saling mengenal antar individu.
  - 4) Norma sosial yang berlaku harus saling menguntungkan berbagai pihak
  - 5) Interaksi antar kelompok menghasilkan suatu tujuan yang saling menguntungkan berbagai pihak.
- 4) Prasangka social

Prasangka sosial diartikan sebagai sikap negatif terhadap kelompok semata-mata dikarenakan anggota kelompok tersebut, baik dalam agama, ras atau etnik tertentu (Baron & Byrne, 2012). Dalam penelitian Eka Putra and A Wongkaren (2010) menunjukkan bahwa setiap agama selalu menebarkan kebaikan dan prasangka baik terhadap sesama manusia. Menurut Baron and Byrne (2012) intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi apabila prasangka terhadap sesama individu baik karena jika prasangka jelek maka apapun yang akan dilakukan individu tersebut baik benar ataupun salah akan memunculkan prasangka jelek sehingga akan menghambat terjadinya toleransi.

e) Prinsip-prinsip toleransi beragama

Menurut Ali (1986) prinsip mengenai toleransi antar umat beragama terdapat empat hal, yaitu:

- 1) Membiarkan memilih agama sesuai dengan keinginan tanpa ada paksaan sedikitpun.
- 2) Manusia berhak untuk mengikuti ajaran agamanya.
- 3) Menerapkan keyakinan bahwa memaksa seseorang untuk memeluk agama suatu tindakan yang tidak berguna.

4) Dalam bermasyarakat tuhan melarang adanya konflik dan tidak melarang hidup berdampingan dengan orang yang tidak sepaham agamanya.

f) Macam-macam bentuk tingkatan toleransi beragama

Al-Qardhawi (1985) mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat pertama, memperbolehkan memeluk agamanya tanpa memberikan kebebasan dalam menjalankan kewajibannya.
- 2) Tingkat kedua, memperbolehkan memeluk agamanya dan tidak memaksa melakukan hal yang dilarang agamanya
- 3) Tingkat ketiga, memberikan kebebasan dalam melaksanakan ajaran agamanya meskipun bertolak belakang dengan agama kita.

c. Nilai-nilai budaya lokal

a) Pengertian budaya

Menurut Daoed Joesoef (dalam Salam 2002) perwujudan atas hasil pikiran, kemauan dan perasaan dalam hubungan antar manusia, antar alam dan tuhan disebut kebudayaan. Al Wasilah (dalam Basyari 2013) memandang bahwa hasil dari fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat merupakan budaya lokal. Bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan hasil dari budhi manusia disebut budaya.

Menurut Rafiek (2012) kebudayaan memiliki fungsi untuk mensejahterakan kehidupan manusia yang disesuaikan dengan sistem norma. Dengan adanya budaya individu akan menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan kebiasaan, norma dan peraturan yang ada (Tjahyadi et al., 2019). Ungkapan Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, (dalam Soemardjan and Soemardi 1964) bahwa terdapat

*cultural determinism* yang berarti segala tingkah laku, sikap, dan bentuk masyarakat disebabkan oleh kebudayaan.

b) Wujud budaya lokal

Menurut Honigmann (1981) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga hal, yaitu:

- 1) Gagasan (wujud ideal) merupakan wujud abstrak yang tidak dapat disentuh atau diraba seperti kumpulan ide, nilai, norma dan peraturan. Wujud dalam gagasan ini dalam kebudayaan terletak pada pola pemikiran masyarakat.
- 2) Aktivitas (Tindakan) wujud kebudayaan yang berfokus pada tingkah laku manusia yang biasa disebut dengan sistem sosial masyarakat.
- 3) Artefak (karya) wujud fisik budaya yang wujudnya berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

b) Unsur-unsur budaya lokal

Menurut Koentjaraningrat (1990) unsur-unsur budaya lokal terbagi dalam beberapa unsur, yaitu:

1) Sistem Bahasa

Bahasa sebagai ungkapan simbolik dalam membangun tradisi budaya, pemahaman fenomena. Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam berinteraksi dan dalam analisis kebudayaan manusia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Geertz (1989) menyatakan bahwa penelitian mengenai budaya tidak dapat terpisah dengan bahasa.

2) Sistem pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan pilar manusia dalam memahami kehidupan. Manusia bisa bertahan hidup karena mengetahui mengenai keadaan sekitar. Banyak suku yang berkonflik dan hanya berdiam diri karena tidak mengetahui pengetahuan diluar. Oleh karena itu, manusia harus

mengetahui keadaan sekitar untuk bisa bertahan hidup salah satunya adalah mengetahui fungsi dari sumber daya alam.

3) Sistem kelompok sosial

Sistem ini berusaha untuk memahami manusia dari kelompok sosial. Kehidupan sosial memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap kelompok sosial diatur dalam adat istiadat dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Dengan memiliki pengetahuan, manusia membuat peralatan-peralatan yang dapat membantu dalam hidupnya. Sebelum teknologi semakin berkembang manusia membuat peralatan-peralatan yang sederhana untuk menyokong hidupnya sampai saat ini manusia terus membuat peralatan-peralatan yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-harinya.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Pada sistem ini fokus utamanya adalah mengenai kebutuhan ekonomi. Manusia memerlukan mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan dalam hidupnya. Manusia dalam suatu kelompok pasti memiliki cara dalam mencukupi kebutuhannya ekonominya.

6) Sistem religi

Kepercayaan mengenai hal ghaib dan supranatural menjadikan sebab adanya fungsi religi. Manusia melakukan komunikasi dan berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Dalam penelitian ilmuwan sosial berasumsi bahwa keterkaitan religi dipengaruhi oleh umat manusia pada zaman primitif dahulu.

7) Sistem kesenian

Kesenian merupakan bentuk deskripsi yang mereka rasa dan lihat. Semua jenis kesenian memiliki makna tersendiri, bahkan dalam kesenian musik dan tari memiliki nilai tersendiri. Kesenian juga biasanya sebagai simbol dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

## **B. Kerangka Teori**

Kabupaten Gresik dikenal sebagai kota santri yang kental akan agama islam, akan tetapi Desa laban merupakan salah satu desa Pancasila kabupaten Gresik yang dinobatkan pada hari pancasila tepatnya tanggal 01 Juni 2021 oleh Bupati Gresik Gus Yani (Setiono, 2021). Alasan dinobatkan sebagai desa pancasila karena terdapat berbagai agama yaitu; Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha dengan tiga tempat peribadatan yaitu masjid, pura dan gereja. Kerukunan masyarakat desa laban yang dibuktikan dengan saling menghormati dan menghargai ketika terdapat hari-hari besar, seperti; hari raya idul fitri, nyepi, natal maka masyarakat saling berdatangan tanpa memandang agama. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa *“Desa Laban menyabet juara dua dalam kerukunan umat beragama tingkat provinsi Jawa Timur”* (Naftali 2021).

Bukti yang menunjukkan bahwa desa laban selalu menjaga kerukunan dalam beragama adalah ketika terdapat kegiatan yang menjadi budaya masyarakat desa laban itu sendiri seperti penduduk agama islam dengan adanya tahlil akbar, dimana kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali dalam bulan ruwah dengan melibatkan seluruh warga islam, tujuan mendoakan para sesepuh, tokoh agama dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Agama hindu juga terdapat kegiatan yang sama pembacaan doa diiringi dengan kul kul selama satu hari semalam dengan tujuan memberi informasi kalau terdapat acara. Budaya yang meleburkan beberapa agama menjadi satu yaitu tradisi sedekah bumi dan kirab budaya yang tidak lagi bergantung pada punden tetapi dilaksanakan di balai desa.

Menurut Daoed Joesoef (dalam Salam 2002) perwujudan atas hasil pikiran, kemauan dan perasaan dalam hubungan antar manusia, antar alam dan Tuhan disebut kebudayaan. Unsur terbentuknya budaya tidak terlepas dari adanya religiusitas dan kelompok sosial suatu kelompok tersebut. Norma dan nilai sosial tidak terlepas dari adanya budaya. Salah satu bentuk untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya adalah dengan toleransi keberagaman agama. Seperti halnya dalam penelitian Hafidzi (2019) bahwa toleransi yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam menjalankan agamanya. Toleransi juga penting dalam mencegah terjadinya konflik dan ujaran kebencian dalam suatu kelompok.

Toleransi didefinisikan dengan menerima orang lain tanpa memandang kulit, ras, agama dalam bentuk kebaikan dan kehangatan (Allport, 1954; O'Connor, 2017). Menurut Verkuyten & Yogesswaran (2017) meskipun kita tidak menerima dengan adanya keberagaman, individu harus saling berinteraksi satu sama lain bukan menghindarinya. Menurut Chong (1994) individu harus menyesuaikan diri dengan kelompok lain dengan keberagaman baik dalam faktor agama ataupun sosial, kondisi tersebut menjadikan individu memiliki sikap toleransi. Dengan demikian toleransi harus diakui secara sadar dengan menyetarakan penilaian positif dan menyesuaikan perilaku, memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain meskipun banyak perbedaan (Witenberg, 2019). Dimensi toleransi beragama menurut Witenberg (2019) terdiri dari 3 macam, yaitu; keadilan, kepedulian dan rasionalitas.

Sehingga untuk mengetahui gambaran toleransi beragama di desa multiagama yaitu di desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang menjadi salah satu desa Pancasila dan mendapat penghargaan dalam kategori kerukunan antar umat beragama dapat diketahui melalui melalui tiga dimensi toleransi beragama yaitu keadilan, kepedulian dan rasionalitas. Bingkai budaya lokal diwujudkan melalui gagasan dan pola perilaku

masyarakat sehingga dapat mempengaruhi adanya sikap toleransi beragama.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Willig, (dalam Herdiansyah (2015) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari dari interaksi sosial, relasi sosial dan konstruksi sosial antara individu dan individu maupun individu dengan masyarakat. Pendekatan kualitatif memahami bagaimana perilaku individu dapat terbentuk. Pendekatan tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang berfokus untuk menggambarkan terkait dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang merujuk pada sikap toleransi beragama.

Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, strategi ini dipilih karena hanya memfokuskan pada suatu kasus tertentu (Herdiansyah, 2015). Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2015) studi kasus dapat menggali data secara mendalam melalui sumber informasi yang kaya akan konteks. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap gambaran toleransi beragama pada masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti merupakan instrument utama dalam mengungkap data penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan pencetus penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian. Menurut Meleong (2007) peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti berperan dalam kesuksesan pengambilan data. Peneliti hadir sejak berlakunya surat izin penelitian oleh pihak terkait. Waktu dalam penelitian fleksibel dengan membuat janji bersama informan penelitian. Peneliti juga memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menggali data dengan observasi.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa laban dengan batas sebelah utara Desa Setro dan Kelurahan Made Surabaya, sebelah timur Kelurahan Lakar Santri Surabaya, sebelah selatan Desa Randegansari dan sebelah barat Desa Setro. Desa laban terdiri atas 25 RT (Rukun Tetangga) dan 7 RW (Rukun Warga) yang terbagi atas 3 dusun; dusun laban kulon, dusun laban wetan dan dusun grogol.

### D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong 2018) sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan tindakan dan percakapan, data tambahan dapat menggunakan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Menurut Sugiyono (2016) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekunder melalui arsip desa laban mengenai kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mardawani (2020) teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik dimana peneliti menentukan sampel dari sebuah populasi dengan memilih sesuai dengan keinginan peneliti yang sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan (Nursalam, 2008). Informan yang dipakai dalam penelitian ini dipandang representative yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang diperhatikan adalah: 1) Warga asli

Desa Laban, 2) Paham mengenai agama, 3) Memiliki peranan penting di Desa Laban, 4) Memahami seluk beluk Desa Laban, 5) Sering berinteraksi dengan masyarakat Desa Laban. Wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang dapat mengungkapkan fokus penelitian yaitu; 1) bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban, 2) pola toleransi beragama masyarakat desa laban dan 3) budaya toleransi beragama masyarakat desa laban.

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena (Poerwandari, 2017). Pada penelitian ini observasi dicatat berdasarkan pengamatan peneliti di desa laban. Observasi yang dilakukan peneliti selama bulan Januari - Maret 2023 dengan mengamati setiap kegiatan yang ada di desa laban. Kegiatan yang diamati yaitu aktivitas sehari-hari yang dapat mengungkapkan fokus penelitian yaitu; 1) bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban, 2) pola toleransi beragama masyarakat desa laban dan 3) budaya toleransi beragama masyarakat desa laban.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk dokumen baik tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Herdiansyah, 2015). Pada penelitian ini dokumentasi diperoleh melalui catatan peristiwa yang dipaparkan melalui gambar, yang dapat mengungkapkan fokus penelitian yaitu; 1) bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban, 2) pola toleransi beragama masyarakat desa laban dan 3) budaya toleransi beragama masyarakat desa laban. Peneliti juga melakukan pengecekan terhadap gambar yang diperoleh kemudian peneliti akan membuat tabel sesuai dengan keterangan dan gambar yang diperoleh.

#### **F. Keabsahan Data**

Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

- 1) Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan triangulasi sumber data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dalam upaya menggali kebenaran dengan dengan mencocokkan hasil wawancara antar informan sehingga akan mendapatkan *insight* yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi data dengan mencocokkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi.

2) Uji transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif harus disusun secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan kaidah penelitian kualitatif yang didasarkan pada pedoman Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

3) Uji dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing dalam proses penelitian dengan memeriksa seluruh proses dan aktivitas dalam penelitian dengan melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini telah melalui audit yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

4) Uji konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas berkaitan dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian. Uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas oleh dosen pembimbing.

## G. Analisis Data

Menurut Herdiansyah (2015) dalam melakukan analisis data peneliti harus mengikuti tahapan-tahapan yang ada, yaitu; tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap display data, dan tahapan penarikan kesimpulan.

Peneliti telah mengumpulkan beberapa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara yang diperoleh diolah kedalam verbatim dan dikoding berdasarkan tema penelitian. Pengkodingan dalam verbatim

disesuaikan dengan dimensi toleransi beragama, setelah pengkodean peneliti mereduksi data. Reduksi data yang dilakukan dengan memilih data wawancara yang akan digunakan. Data wawancara yang digunakan diberi tema tertentu sehingga mempermudah untuk tahap display data. Pada tahap display data peneliti mengklasifikasikan data wawancara sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil data yang telah di display dalam bentuk tabel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan**

Penelitian ini dilakukan di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik provinsi Jawa Timur. Secara geografis desa Laban terletak pada garis 7,8° Lintang Selatan dan 12,9° Bujur Timur. Desa laban memiliki luas 369.772 Ha yang dibatasi dengan sebelah utara desa Setro dan kelurahan Made Surabaya, sebelah timur kelurahan Lakar Santri Surabaya, sebelah selatan desa randegansari dan sebelah barat desa Setro. Desa laban terdiri atas 25 RT (Rukun Tetangga) dan 7 RW (Rukun Warga) yang terbagi atas 3 dusun; dusun laban kulon, dusun laban wetan dan dusun grogol. Desa laban dengan jumlah penduduk 7833 jiwa yang terdiri atas 3989 jiwa laki-laki dan 3844 jiwa perempuan. Masyarakat desa laban mayoritas bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dengan persentase 34,98 %.

Penduduk Desa Laban berjumlah 7833 jiwa, dengan 7149 jiwa atau 91,27% beragama islam, 557 jiwa atau 7,11% beragama Hindu, 115 jiwa atau 1,47% beragama Kristen, 7 jiwa atau 0,09% beragama Khatolik dan 5 jiwa atau 0,06% beragama Budha. Pemeluk agama Konghucu tidak ada di desa Laban. Di dusun laban kulon terdiri dari berbagai macam pemeluk agama seperti islam, hindu dan Kristen. Sedangkan di dusun laban wetan terdiri dari pemeluk agama islam dan Kristen. Di dusun grogol hanya ada pemeluk agama islam. Penjelasan informan menjelaskan bahwa akhir-akhir ini muncul aliran Islam Kejawan Sapto Dharma, tetapi keberadaannya sulit diketahui karena tidak ingin diketahui warga yang lain sehingga menyamarkan diri.

Tempat ibadah umat islam di desa laban terdiri dari 4 masjid; 1 masjid di dusun laban kulon, 2 masjid di dusun laban wetan dan 1 masjid di dusun grogol. tempat ibadah umah hindu terdiri 1 pura di dusun laban kulon. Tempat ibadah umah Kristen 1 rumah doa di dusun laban kulon. Lembaga pendidikan formal di desa laban terdiri dari 4 kelompok bermain; 3 berasakan islam dan 1 berasakan hindu, 6 taman kanak-kanak; 4 berasakan islam, 1 berasakan

umum dan 1 berasaskan hindu, 4 sekolah dasar; 2 berasaskan umum dan 2 berasaskan islam, 1 sekolah menengah pertama berasakan umum. Lembaga non formal di desa laban terdiri dari 7 taman pendidikan al-quran.

Menurut penjelasan informan, desa laban memang sejak dulu terdiri dari agama Islam dan Budha, kemudian selang beberapa waktu ada tokoh agama hindu dari bali yang menyebarkan agama Hindu. Sehingga pemeluk agama Budha beralih ke agama Hindu, dengan menyisakan beberapa yang masih menetap di agama Budha. Tempat ibadah umat agama Hindu juga dulunya merupakan sebuah sanggar tempat ibadah umat agama Budha, selang setelah pemeluk agama Budha beralih ke agama Hindu sanggar tersebut beralih ke tempat ibadah agama Hindu yaitu Pura. Penjelasan informan juga mengenai asal muasal agama Kristen, sekitar tahun 1970 pendeta yang sekarang menjadi tokoh agama Kristen di desa laban pertama kali menginjakkan kaki di desa laban karena istrinya merupakan warga asli laban. Setelah menjadi warga laban, sedikit demi sedikit menyiarkan ajaran agama Kristen sehingga terdapat beberapa pemeluk agama Kristen hingga sekarang.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2023 dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Informan wawancara penelitian ini terdiri atas tokoh agama, kepala desa dan warga desa laban yang dipandang representatif sebagai informan yang sesuai dengan tema penelitian. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat dan mendapatkan gambaran langsung dari sasaran penelitian. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen ataupun penjelasan secara langsung yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Peneliti menggunakan *smartphone* dan buku catatan untuk mempermudah proses wawancara, observasi dan dokumentasi, yakni dengan catatan informasi, menyimpan foto dan rekaman audio.

## **B. Hasil penelitian**

Fokus penelitian ini pada bagaimana gambaran toleransi beragama dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa laban

kecamatan menganti kabupaten gresik yang dapat diketahui melalui bagaimana bentuk toleransi masyarakat desa laban, bagaimana pola toleransi masyarakat desa laban dan bagaimana budaya setempat yang mempengaruhi adanya toleransi desa laban.

Pembahasan penelitian ini berdasarkan dengan dimensi toleransi teori Witenberg (2019) bahwa dalam toleransi beragama terdapat tiga dimensi, yaitu: keadilan, kesetaraan dan rasionalitas. Ketiga domain ini dapat mendiskripsikan mengenai toleransi beragama.

#### **a. Deskripsi temuan penelitian**

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti secara mendalam kepada informan yang dianggap representative dalam penelitian ini beserta hasil observasi dan hasil dokumentasi. Peneliti telah memperoleh beberapa temuan lapangan yang dideskripsikan sebagai berikut.

Informan penelitian diberikan pertanyaan sesuai dengan dimensi toleransi beragama yang memuat kesetaraan dalam memperlakukan orang lain, perilaku peduli terhadap orang lain dan mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada.

Informan pertama disajikan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan dimensi toleransi beragama mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Kalau bapak seh, mengikuti ajaran Hindu (AF/A1/S1) Bapak yo ngerti titik-titik tentang Islam, wong dulur-dulure bapak islam yo ono Kristen yo ono. Enjoy ae bapak (AF/A1/S2). Di dalam ajaran Hindu itukan ada tanpa masih, tanpa masih itu artinya aku kamu sama saja, Kalau diteruskan di weda itu ada basudewa kuntu bakam itu artinya kita semua saudara, jangan memandang rendah orang, semua itu sama (AF/A1/S2). Malah kayak kegiatan odalan itu juga ada tokoh-tokoh agama yang datang, ya ikut makan tapi kita arahkan ke makanan yang dibolehkan (AF/A1/S4). Makanya itukan menghargai, kita juga harus menghargai. Makanya itu adanya saling menghormati, makanya belajar menghormati iku sulit. orang-orang nonton di pinggir jalan ya saya ajak masuk saya tawari makan, kalau ngga mau ya sudah itu haknya mereka, saya akan arahkan ke tempat makan yang boleh mereka makan (AF/A1/S5). Tawuragung iku juga semuanya saling menghargai, bahkan yang menjaga itu juga ada banser. Makanya sikap saling menghargai dan kasih sayang itu*



*kita terapkan (AF/A1/S6). Kalau orang itu tau konsep basudewa kuntu bakam maka tau bahwa agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu cuman beda cara melakukan (AF/A1/S2) Bapak yo ngerti titik-titik tentang islam, wong dulur-dulure bapak islam yo ono Kristen yo ono. Enjoy ae bapak (AF/A1/S7). Kalau bapak tetap menerapkan basudewa kuntu bakam bahwa kita itu saudara. Agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku (AF/A1/S12). Menghina orang lain berarti sama saja dengan menghina diri sendiri karena tanpa masih itu (AF/A1/S2). Nah, odalan iku ulang tahun, nanggap wayang. Nah pak yani juga datang dari tokoh-tokoh partai juga datang, pak lurah juga, makanya banyak orang itu iri karena hidup di laban enak, lek riyoyoan Islam yo gruduk-gruduk lek hindu yo gruduk-gruduk Kristen yo gruduk-gruduk (AF/A1/S6). Kalau ada kegiatan yang saling menghormati (AF/A1/S12). Di ajaran hindu itu ada namanya desa kalapatra, maksudnya itu leluhurmu biyen iku keopo, lek nggae sandingan yo nggae sanding. Nah tetep agama hindu nang kene iki tidak meninggalkan jawanya. Nah tetap gae sesaji tapi tidak meninggalkan leluhure awakdewe (AF/A1/S9). Lah lek tahlilan iku fitra nyatnya. Lek ndek kene jenenge fitrah puja. Lek nang kene iku yo koyok wong islam lek fitra puja, ket sedinoe sampe sewune (AF/A1/S10).*

Informan kedua disajikan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan dimensi toleransi beragama mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Kalau kegiatan yang berhubungan dengan aqidah, warga desa laban itu sudah paham bahwa sesuai dengan aqidah sendiri-sendiri ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku (SY/A2/S1). Ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku (SY/A2/S1). Intinya ada kerjasama diantara agama dengan agama, saudara dengan saudara yang mempunyai sikap kerjasamanya yang tinggi (SY/A2/S1). Warga desa laban itu sudah paham bahwa sesuai dengan aqidah sendiri-sendiri ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku (SY/A2/S1). Ya sebutan desa pancasila itu kan memang karena kerukunan umat beragamanya. Ya kan desa laban ini ngga pernah mbak ada gesekan-gesekan antar agama. Belum ada konflik tentang agama. Kalau kita hitung dari mayoritas agama islam, itu sekitar 80% tetapi alirannya macam-macam. Ada yang NU, Muhammadiyah, LDII, HTI, Tabligh, torekot ada macem-macem. Hindu juga ada Ala bali, ala kenjeran ada, Kristen juga ada khatolik dan protestan. Jadi di laban itu tidak melulu islam ya islam, hindu ya hindu, Kristen ya Kristen (SY/A2/S1). Istilah sedekah bumi itukan sudah dari dulu dari leluhur, saya sebagai kepala desa ya hanya meneruskan tapi*

*saya kembalikan lagi ke warga bagaimana enaknya melalui rapat bersama Jadi semuanya jadi satu yang bikin dengan memikirkan kekompakan di desa (SY/A2/S2). Istilah sedekah bumi itu kan sudah dari dulu dari leluhur, saya sebagai kepala desa ya hanya meneruskan tapi saya kembalikan lagi ke warga bagaimana enakya melalui rapat bersama. Dari rapat itupun tidak ada pemikiran bahwa ini milik hindu harus dilanggengkan, ini milik islam harus dilanggengkan dan seterusnya. Jadi sedekah bumi itu intinya karena kita dibesarkan dan hidup di tanah, kita kalau islam itu bersyukur kepada Allah SWT bahwa dari tanah itu akan muncul yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Jadi semuanya jadi satu yang bikin dengan memikirkan kekompakan di desa (SY/A2/S2). Tetapi karena lingkungan disini campur berbagai agama dan rumahnya dekat-dekat, orang Hindu kalau tidak mengundang orang Islam ya itu menghargai saja (SY/A2/S4). Semua orang itu punya hak untuk melakukan kegiatan di desa, selagi itu tidak dilarang oleh kepala desa dan pihak yang berwenang maka boleh saja (SY/A2/S6). Kalau ada yang membutuhkan bantuan saya saya siap. Tapi selama itu tidak berkaitan dengan agama saya siap (SY/A2/S7). Ya, memang sejarah desa laban mengenai tahlil akbar itu karena dulu tokoh-tokoh agama islam yang menjadi pengurus masjid itu juga turun ke masyarakat dengan mendirikan musholla-musholla itu, kalau di musholla tidak ada imam ya dari pengurus masjid yang mengimami. Setelah itu tokoh-tokoh agama sudah banyak yang meninggal dunia, akhirnya setiap tahun sekali untuk mengenang jasanya kita melaksanakan tahlil pada bulan ruwah itu. Harapannya dengan adanya tahlil akbar bisa menurunkan ke generasi berikutnya, agar bisa meneruskan kalau di desa laban dulunya banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama islam (SY/A2/S7).*

Informan ketiga disajikan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan dimensi toleransi beragama mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Adanya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat khususnya ada tiga itu islam, hindu dan Kristen (SJ/A3/S1). Ya kita berdoa menghormati mereka, ga ada yang namanya diskriminasi itu. Bahkan ketika saya diundang saja itu saya bangga karena dihargai (SJ/A3/S11). Kami sudah buat komitmen bersama supaya desa laban tetap aman (SJ/A3/S12). Kalau saya sendiri sebagai adanya Kristen disini mulai tahun 1986. Bahwa saya akui masyarakat desa laban itu toleran sendiri. Bahkan saya ingat bener waktu saya mengadakan natalan itu mereka tokoh-tokoh agama itu datang nah itu saya bangganya disitu. Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami.*

Saya dari 1982 itu disini sama ibu (istrinya) waktu itu belum ada Kristen jadi hanya saya sama ibu saja. Kemudian muncul pak samji itu yang juga Kristen (SJ/A3/S1). Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami. Masyarakat laban memang bener-bener masyarakat majemuk, masyarakat yang saling mengerti, menghargai dan memperhatikan (SJ/A3/S1). Adanya silaturahmi ke acara masing-masing seperti hari raya atau peringatan apa-apa kita saling menghargai dan saling mengunjungi (SJ/A3/S4). Mereka sangat menghargai saya dan yang lain, saking akrab rukunnya kami seperti itulah. Jadi ya kami saling menghormati bahkan kaur kesra itu juga datang waktu natalan. Toleransinya itu tinggi mbak (SJ/A3/S7). Malah yang hindu itu kan juga ikut meramaikan to bukan ikut tapi kita menghormati (SJ/A3/S10). Bahkan ya saya heran kalau ada warga Kristen kawin gitu pihak desa ya ke saya makanya saya merasa sangat dihargai dan dihormati. Cuman membutuhkan kata persetujuan saya aja, mungkin tanda kutip ya khawatir disusupi oleh orang-orang luar gitu (SJ/A3/S15). Jadi ya kami harus menghormati tapi kan ga harus mengikuti kan mbak. Oh ndak sama sekali, malah bapak seng isin (SJ/A3/S6). Lek riyoyoan diteri, mangkane bapak ya melok karena sungkan dan merasa dihargai itu (SJ/A3/S11). Loh iyaa, kalau kumpul gitu ya saya disambut terus ngomong “monggo nggeh pak saling dukung mawon” (SJ/A3/S12). Setiap saya ada kegiatan itu pasti dibantu bahkan kalau hindu ada kesusahan dalam kegiatan itu ya dibantu (SJ/A3/S1). Bahkan dalam kematian itu di handel oleh desa tetapi juga orang-orang islam juga yang mengurus dari yang gali liang lahat, memandikan jadi tidak membeda-bedakan di masyarakat desa laban ini. Baik dari hidup sehari-hari, berkelompok bahkan kegiatan sosial itu ada kerjasamanya (SJ/A3/S10). Kalau ada natal gitu ya saling membantu terutama dulur-dulur kiwo tengen. Lek ono wong Kristen seng ngganggu laban iku urusan saya dan dulur-dulur kristen, lek ono wong hindu luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur hindu, lek ono wong islam luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur islam. Makanya kalau ada orang luar yang provokasi kami ya kami sudah buat komitmen itu (SJ/A3/S13). Bahkan ya saya heran kalau ada warga Kristen kawin gitu pihak desa ya ke saya makanya saya merasa sangat dihargai dan dihormati. Cuman membutuhkan kata persetujuan saya aja, mungkin tanda kutip ya khawatir disusupi oleh orang-orang luar gitu (SJ/A3/S15). Kami ada itu do'a-do'a keliling kalau kata beliau-beliau itu jamiyahan itu, kami ada (SJ/A3/S6). Sedekah bumi kami ya bikin kalau ada warga yang datang. Ya terutama karena rekan dan keluarga saya sendiri ada yang

*muslim, Kristen. Dalam acara menikah, kematian, melahirkan desa itu sangat-sangat toleran (SJ/A3/S11). Kami ya tetap mengikuti piton-piton, 40 an, lahiran. Namanya bistonan. Makanya budaya-budaya tersebut kita tetap menghargai, budaya itu kami alihkan ke keyakinan bahwa itu ajaran agama untuk menghargai dan mensyukuri. Jadi kami tetap melakukan itu sebagai ucapan syukur kami (SJ/A3/S15).*

Informan keempat disajikan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan dimensi toleransi beragama mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Iyo iku hak e mereka. Bapak se ga ono masalah (RG/A4/S1). Ndek laban ojo mandang wong iku ketune lincip, ojo mandang ketune putih, ojo mandang wong udengan, ojo mandang wong katok an cekak, ojo mandang wong seneng ngombe, ojo mandang wong seneng maen. Wong laban iku akeh wong iman, dadi coro ngunu kerukunan umat beragama. Mangkane ta ndek laban tau ta ono musuhan masalah agama. Ga ono (RG/A4/S1). Iku kan yo bebas mereka milih agama opo (RG/A4/S1). Pokoe lek ono uwong seng kowar-kowar eh iku kafir ngene-ngene, ga cocok ambek pelajaran keimanane wong laban (RG/A4/S1). Wong laban iku akeh-akahe wong iman bah wong seneng ngene bah seneng ngono monggo iku hak mu. Bapak ga iso ndudui ajaran bapak nang kabeh uwong soale biasa ga disenengi uwong. Dadi bapak yo ngikuti lingkungan ae (RG/A4/S2). Lek ono wong ngilokno yo sabar, ojo sampe ngucap seng elek, iku ga apik (RG/A4/S2). Lek lingkungane ono wong maen, ngombe yo dikumpul iku hak mu pokoe ga nganggu ngunu ae (RG/A4/S3). Yo agama iku ga iso di dudu-duduno uwong, ojo pamrih (RG/A4/S4). Yo akeh, salah sijine yo ruwahan iku. Lek bapak sak marine tanggal 15 baru ruwahan. Lek jare wong bien iku seng apik. Yo biasae warga kene nang langgar terus nggowo wakulan (RG/A4/S7). Yo gapopo, bapak seh terserah. Seng penting izin dan ga ganggu yo monggo (RG/A4/S8). Lagian nang laban iku wargae ga islam tok yo lumrah lek ono kegiatan agama lain (RG/A4/S8). Yo berbaur, lek ono kegiatan bareng-bareng yo dilakoni bareng-bareng. Wong urip iku butuh ambek lingkungan. Lek ga iso adaptasi yo ga bakal iso urip (RG/A4/S9).*

Informan kelima disajikan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan dimensi toleransi beragama mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Ya kalau saya ndak ada masalah. Saya juga asli keturunan laban (HA/A5/S8). Setiap malam juga banyak yang kesini itu*

*juga campur dari islam ada, Kristen ada hindu ada. Ya kita sharing-sharing sampai malam, ya kita enjoy aja. Saya tidak membedakan agama mereka apa (HA/A5/S2). Kegiatan sedekah bumi, ya saya undang tokoh-tokoh agama itu dan gantian mendoakan. Sampe saya itu ditanya pak camat dan beliau heran baru ada yang seperti ini. Itu semua tujuannya kan biar rukun, warga sini juga bukan hanya beragama islam melainkan ada hindu dan Kristen juga (HA/A5/S9). Kita juga sudah biasa mbak ada keluarga yang beragam agama, bapaknya hindu anaknya islam, itu ya ngga mempermasalahkan wong itu hak nya mereka (HA/A5/S2). kalau disini ya dibiarkan orang itu hak nya mereka masing-masing. Mau mereka melakukan apa itu ya hak nya mereka (HA/A5/S2). Ya kan desa laban ini ngga pernah mbak ada gesekan-gesekan antar agama (HA/A5/S1). Disini masjid dikelilingi rumah orang hindu dan pura dikelilingi orang islam (HA/A5/S6). Mereka kesusahan ya saya bantu sebisanya (HA/A5/S8). Desa laban itu pada masa pemerintahan saya mendapatkan dua kali penghargaan, yang pertama itu dari Forum Kerukunan Umat Beragama dari Batu, Malang. Kemudian yang kedua dari provinsi itu sebagai desa pancasila (HA/A5/S1). Kegiatan sedekah bumi, ya saya undang tokoh-tokoh agama itu dan gantian mendoakan. Sampe saya itu ditanya pak camat dan beliau heran baru ada yang seperti ini. Itu semua tujuannya kan biar rukun, warga sini juga bukan hanya beragama islam melainkan ada hindu dan Kristen juga. Sama halnya pas kirab kemarin itu, semua agama ya berbaur dan semua warga tidak membeda-bedakan malah mereka sangat antusias dengan kirab dan saling bekerjasama (HA/A5/S9).*

Temuan hasil observasi juga menunjukkan tidak adanya sikap diskriminasi terhadap umat beragama satu sama lain, seluruh warga desa laban saling menghormati. Aktivitas dan keseharian warga desa laban juga sangat menunjukkan bahwa saling menerima adanya perbedaan dalam ajaran agama yang diikuti yang dibuktikan dengan tidak adanya konflik. Sikap saling menghargai satu sama lain dengan tetap saling berinteraksi dan saling menghargai ketika terdapat kegiatan agama salah satunya ketika nyepi (masyarakat hindu akan berpuasa, tidak beraktivitas dan mematikan lampu rumah selama satu hari) maka tetangganya saling menghargai dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut. Masyarakat

desa laban dalam memeluk agama sesuai dengan keinginan masing-masing sangat dibiarkan karena itu memang sudah menjadi hak setiap manusia. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari dulu warga desa laban memang bebas dalam menentukan agamanya, bahkan hal tersebut masih berlangsung sampai saat ini dengan satu KK (Kartu keluarga) ada yang beragama islam, hindu ataupun Kristen.

Masyarakat desa laban hidup berdampingan dan melaksanakan aktivitas sehari-hari tanpa adanya konflik. Salah satu bentuk yaitu warga beragama Kristen memelihara anjing dirumah, meskipun bagi agama islam hal tersebut tidak diperbolehkan dan jika menyentuh anjing merupakan suatu najis besar umat agama islam tidak menghina atau menghardik begitu juga dengan tuan rumah yang memelihara anjing bisa menempatkan diri dengan tidak membiarkan berkeliaran di lingkungan sekitar. Masyarakat desa laban juga sangat menjunjung sikap tolong menolong dan gotong royong. Sikap tolong menolong bisa dijumpai ketika terdapat hajatan atau kabar duka maka warga desa laban saling bahu membahu dalam kegiatan tersebut. Gotong royong warga desa laban juga data dijumpai ketika pelaksanaan kerja bakti membersihkan selokan.

Observasi di desa laban juga menunjukkan adanya budaya *nyelawat* (ta'ziah/mengunjungi orang yang meninggal dunia), *selamatan/bancaan* (memanjatkan syukur ketika sedang hajatan), *nyekar* (mengunjungi makam ketika hari kamis, terlebih ketika hari kamis kliwon), *riyayan* (saling berkunjung ke hari raya masing-masing agama), *bowo* (menghadiri hajatan sunatan, nikahan), *complong udele* (rasa syukur atas terlepasnya tali pusar), *tingkeban* (7 bulanan usia kandungan), *megengan/prepekan* (memanjatkan syukur atas datangnya bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha), *besuk* (mengunjungi orang sakit).

Temuan hasil dokumentasi menunjukkan sikap penerimaan warga desa laban didasari kenyataan bahwa warga asli laban memang dari zaman dahulu menganut agama Islam dan Hindu. Dokumentasi juga menjelaskan bahwa warga desa laban terutama tokoh masyarakat selalu menghadiri kegiatan agama lain baik ketika terdapat kegiatan di agama Hindu, Kristen ataupun Islam. Keberagaman agama tersebut menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ketika terdapat pernikahan antar agama. Salah satunya ditunjukkan dengan adanya pergelaran baringsai ketika perayaan tahun baru imlek. Adanya tempat ibadah saling berdampingan dengan rumah warga. Masjid berdampingan dengan rumah umat agama Hindu dan Pura berdampingan dengan rumah warga umat agama Islam. Kerjasama yang baik ditunjukkan oleh warga melalui dokumentasi perayaan ogoh-ogoh dan adanya kegiatan pengajian. Dokumentasi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sangat menghargai dan mampu bekerjasama dengan baik.

#### **b. Hasil analisis data**

Berdasarkan hasil data di lapangan yang didapatkan oleh peneliti yang telah dipaparkan melalui deskripsi hasil penelitian, peneliti menganalisis hasil temuan tersebut berdasarkan fokus penelitian yang telah terbagi dari beberapa tema penelitian yang telah ditentukan, hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Bentuk-bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban**

###### **1) Menerima adanya ajaran agama lain**

Bentuk menerima adanya ajaran agama lain oleh informan pertama karena memahami ajaran agamanya (AF/A1/S1) dan adanya keadaan yang membuat informan menerima adanya ajaran agamanya yaitu saudara-saudaranya menganut agama yang berbeda (AF/A1/S2). Hal tersebut juga selaras dengan informan kedua yang menerima adanya ajaran agama lain karena ajaran

agamanya mengenai kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa (SY/A2/S1).

Bentuk menerima adanya ajaran agama lain diungkapkan oleh informan ketiga dengan adanya dukungan masyarakat (SJ/A3/S1) yaitu tidak adanya sikap diskriminasi terhadap ajaran agama lain terutama agama Kristen yang merupakan ajaran agama baru di desa laban (SJ/A3/S11) dan terdapat sikap saling menghormati antar umat beragama yang menjadi tujuan untuk menjaga kerukunan warga desa laban (SJ/A3/S12). Hal tersebut membuktikan bahwa agama Kristen yang merupakan agama baru di desa laban sangat diterima, sehingga tidak ada konflik ataupun diskriminasi terhadap agama tersebut. Maka dari itu subjek ketiga memiliki sikap penerimaan yang besar karena sebagai pemeluk agama baru di desa tersebut sangat diterima kehadirannya.

Informan keempat memaparkan bentuk menerima adanya ajaran agama lain tidak mempermasalahkan ketika ada warga yang mengikuti ajaran agama lain (RG/A4/S1) dan informan keempat menerapkan dengan mengikuti kebiasaan lingkungan setempat yaitu dengan menerima adanya ajaran agama lain (RG/A4/S2). Pemaparan yang didapatkan dari informan keempat selaras dengan informan kelima yang memaparkan bahwa tidak mempermasalahkan ketika ada warga yang mengikuti ajaran agama lain (HA/A5/S8).

Kelima informan mengungkapkan bahwa warga desa laban tidak mempermasalahkan adanya ajaran agama lain, mereka menerima adanya ajaran tersebut dengan saling mendukung antar umat beragama, tidak adanya diskriminasi, saling menghormati dan saling menjaga kerukunan desa laban.

Bentuk toleransi tersebut didukung dengan data observasi dan data dokumentasi. Data observasi menjelaskan bahwa tidak adanya sikap diskriminasi terhadap umat beragama satu sama lain,



seluruh warga desa laban saling menghormati. Aktivitas dan keseharian warga desa laban juga sangat menunjukkan bahwa saling menerima adanya perbedaan dalam ajaran agama yang diikuti yang dibuktikan dengan tidak adanya konflik (SJ/A3/S1). Data dokumentasi menunjukkan sikap penerimaan warga desa laban didasari kenyataan bahwa warga asli laban memang dari zaman dahulu menganut agama islam dan hindu. Kemudian tahun 1986 merupakan awal mula Kristen mulai tersebar, karena warga desa laban sudah terbiasa dengan keberagaman agama dan pemeluk agama Kristen adalah warga asli laban maka tidak ada konflik atas adanya agama Kristen tersebut.

## 2) Menghargai umat agama lain

Bentuk menghargai satu sama lain di desa laban ditunjukkan informan pertama dengan tidak memandang rendah umat beragama lain dengan menganggap satu sama lain adalah saudara (AF/A1/S2), informan pertama juga menunjukkan dengan tetap menyediakan makanan halal di kegiatan *odalan* (ulang tahun agama hindu) (AF/A1/S4) dan tidak mempermasalahkan warga agama memakannya atau tidak (AF/A1/S5). Informan pertama juga menjelaskan ketika terdapat kegiatan *tawuragung* (perayaan hari raya nyepi) dijaga oleh pihak-pihak setempat termasuk banser (AF/A1/S6). Pemaparan yang di peroleh dari informan pertama bahwasannya menghargai tidak hanya terhadap umat beragama tetapi juga mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan.

Bentuk menghargai satu sama lain dipaparkan oleh informan kedua dengan mengundang warga agama lain ketika terdapat kegiatan di rumah. Pada subjek kedua memaparkan bentuk penghargaan karena lingkungan warga yang beragamagama (SY/A2/S4). Bentuk menghargai tersebut juga dijelaskan oleh informan ketiga bahwa masyarakat desa laban saling mengerti menghargai dan memerhatikan (SJ/A3/S1) salah satunya dengan

mengunjungi hari raya ataupun peringatan umat agama lain (SJ/A3/S4). Informan ketiga bahwa mengunjungi tersebut bentuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain (SJ/A3/S7). Begitu juga ketika terdapat kegiatan agama lain, mereka ikut meramaikan kegiatan tersebut (SJ/A3/S10). Informan ketiga juga memaparkan bahwa bentuk menghargai yang sangat dikenang adalah dengan tetap mengikutsertakan beliau selaku pendeta disetiap pernikahan agama Kristen (SJ/A3/S15).

Bentuk menghargai satu sama lain yang dipaparkan oleh informan keempat dengan tidak adanya permusuhan antar satu sama lain tidak memandang apa agamanya, bagaimana keseharannya yang terpenting adalah bagaimana menjaga kerukunan desa laban (RG/A4/S1). Bentuk menghargai tersebut juga selaras dengan informan kelima bahwa tidak membedakan dan tetap saling berinteraksi satu sama lain (HA/A5/S2). Hal tersebut juga berlaku untuk warga sekitar sesuai dengan pemaparan informan. Informan kelima juga memaparkan menghargai keberadaan warga beragama lainnya dengan mengikutsertakan semua tokoh agama dengan saling mendoakan sesama sesuai cara agamanya masing-masing (HA/A5/S9).

Kelima informan menjelaskan bahwa masyarakat desa laban saling menghargai satu sama lain, bukan hanya antar umat beragama tetapi juga menghargai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama masing-masing, sehingga masyarakat desa laban rukun dan harmonis hingga saat ini.

Bentuk toleransi beragama tersebut didukung dengan data observasi dan data dokumentasi. Data observasi menjelaskan bahwa masyarakat sekitar memiliki sikap saling menghargai satu sama lain dengan tetap saling berinteraksi dan saling menghargai ketika terdapat kegiatan agama salah satunya ketika *nyepi* (masyarakat hindu akan berpuasa, tidak beraktivitas dan

mematikan lampu rumah selama satu hari) maka tetangganya saling menghargai dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut. Hasil dokumentasi juga menjelaskan bahwa warga desa laban terutama tokoh masyarakat selalu menghadiri kegiatan agama lain (SJ/A3/S1). Salah satu informan juga menjelaskan bahwa sebagai tokoh masyarakat terutama kepala desa harus bisa beradaptasi tidak hanya mementingkan urusan pribadi tetapi juga harus melihat urusan warga yang lain baik urusan sosial maupun agama.

### 3) Kebebasan dalam memilih agama

Bentuk kebebasan yang dipaparkan oleh informan pertama, kedua, keempat dan kelima adalah mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama (AF/A1/S2, AF/A1/S12, SY/A2/S1, RG/A4/S1, HA/A5/S2, HA/A5/S2). Bentuk kebebasan lain dijelaskan informan pertama karena tradisi keluarga yang membebaskan dalam memilih agama sehingga informan pertama juga menerapkan sikap membebaskan dalam memilih agama (AF/A1/S7). Informan keempat juga membebaskan adanya kegiatan agama karena memang haknya terlebih sudah izin dan tidak mengganggu ketenangan yang lain (RG/A4/S8).

Keempat informan menjelaskan bahwa masyarakat desa laban mengakui adanya hak masing-masing individu dalam memilih agama, hak tersebut sudah menjadi tradisi keluarga yang membebaskan dalam memilih agama. Hak tersebut juga berlaku terhadap kegiatan agama terlebih sudah izin dan tidak mengganggu ketenangan yang lain.

Bentuk toleransi tersebut didukung data observasi dan data dokumentasi. Data observasi menunjukkan bahwa untuk memeluk agama sesuai dengan keinginan masing-masing sangat dibiarkan karena itu, memang sudah menjadi hak setia manusia. Data observasi juga menunjukkan ketika terdapat pernikahan ataupun lamaran beda agama warga desa laban tidak melakukan

diskriminasi karena memang hal tersebut sudah tidak asing di desa laban. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa dari dulu warga desa laban memang bebas dalam menentukan agamanya, bahkan hal tersebut masih berlangsung sampai saat ini dengan satu KK (Kartu keluarga) ada yang beragama islam, hindu ataupun Kristen. Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya keberagaman agama tersebut menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari (HA/A5/S2).

- 4) Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain

Bentuk tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain menurut informan pertama jika menghina agama ataupun orang lain maka sama dengan menghina agama sendiri dan diri sendiri (AF/A1/S2).

Informan ketiga memaparkan tidak pernah dikucilkan dan dihina selama menetap di desa laban (SJ/A3/S6), informan ketiga masyarakat desa laban saling menghormati, saling berkunjung ketika hari raya (SJ/A3/S11) dan saling mendukung satu sama lain (SJ/A3/S12).

Bentuk tidak menghina ajaran agama lain dipaparkan oleh informan keempat dengan tidak mengejek agama lain (RG/A4/S1) sabar ketika dihina (RG/A4/S2) tindakan pamer ajaran agama merupakan perbuatan yang hina (RG/A4/S4) dan tindakan pamer ajaran agama (RG/A4/S8).

Informan kelima memaparkan bahwa tidak pernah ada gesekan ataupun konflik antar agama (HA/A5/S1), tidak saling menghakimi ketika tempat ibadah saling berdampingan dengan rumah warga. Masjid berdampingan dengan rumah umat agama hindu dan pura berdampingan dengan rumah warga umat agama islam (HA/A5/S6).

Bentuk toleransi tersebut juga didukung dengan data observasi dan data dokumentasi. Data observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa laban hidup berdampingan dan melaksanakan aktivitas sehari-hari tanpa adanya konflik (SJ/A3/S1). Keberagaman agama di desa laban tidak mengakibatkan kerukunan terhalangi, bentuk tidak menghina dan membandingkan ditunjukkan dengan salah satu warga beragama Kristen memelihara anjing dirumah, meskipun bagi agama islam hal tersebut tidak diperbolehkan dan jika menyentuh anjing merupakan suatu najis besar umat agama islam tidak menghina ataupun menghardik begitu juga dengan tuan rumah yang memelihara anjing bisa menempatkan diri dengan tidak membiarkan anjing berkeliaran di lingkungan sekitar. Data dokumentasi menunjukkan ketika adanya tokoh agama Hindu dan Kristen masuk menyiarkan agama di desa laban masyarakat desa laban tidak menghina dan membandingkan dengan agama yang sudah diikuti sebelumnya.

#### 5) Kerjasama antar umat beragama

Bentuk kerjasama yang dipaparkan informan pertama dengan saling berkunjung setiap terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan (AF/A1/S6) dan saling menghormati ketika ada kegiatan, baik kegiatan agama maupun yang lain (AF/A1/S12). Bentuk kerjasamanya tersebut juga dipaparkan oleh informan kedua bahwa kerjasama warga desa laban sangat tinggi baik dalam agama maupun sosial (SY/A2/S1, SY/A2/S6). Seperti kegiatan sedekah bumi yang diadakan oleh desa laban, maka seluruh masyarakat juga terlibat didalamnya (SY/A2/S2). Informan juga menjelaskan ketika warga butuh bantuan informan siap membantu selama tidak berkaitan dengan urusan agama seperti ikut sholat di pura (SY/A2/S7).

Bentuk kerjasama yang dipaparkan oleh informan ketiga bahwa warga desa laban tidak hanya bekerjasama dalam kegiatan sosial, tetapi dalam kegiatan agama sekaligus seperti kematian, menikah dan peringatan hari raya atau hari besar (SJ/A3/S10, SJ/A3/S13, SJ/A3/S15) ketika ada kegiatan agama hindu, kemudian kesusahan maka akan dibantu sebisanya (SJ/A3/S1). Informan juga menjelaskan bahwa tokoh-tokoh agama desa laban mempunyai komitmen untuk menjaga kerukunana desa bersama-sama dari provokasi ataupun konflik yang disebabkan oleh warga luar desa laban (SJ/A3/S13).

Bentuk kerjasamanya yang dipaparkan oleh informan keempat dengan adanya sikap tolong menolong ketika terdapat kegiatan (RG/A4/S9). Bentuk saling tolong menolong tersebut uga dipaparkan oleh informan kelima dengan sikap membantu sesama warga yang sedang mengalami kesusahan (HA/A5/S8).

Kelima informan menunukkan bahwa warga desa laban saing bekerjasama baik dalam kegiatan sosial, kegiatan agama ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Kerjasama tersebut ditunjukkan dengan saling tolong monolong dan sigap membantu ketika membutuhkan bantuan.

Bentuk toleransi tersebut juga didukung dengan data observasi dan data dokumentasi. Data observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa laban sangat menjunjung sika tolong menolong dan gotong royong. Sikap tolong menolong bisa dijumpai ketika terdaat hajat ataun kabar duka maka warga desa laban saling bahu membahu dalam kegiatan tersebut. Gotong royong warga desa laban juga data dijumpai ketika pelaksanaan kerja bakti membersihkan selokan. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat sangat menjunjung tinggi kerjasama satu sama lain, salah satunya dengana danya kerjabakti gotong royong tanpa melihat agama (SY/A2/S1).

## 2. Pola toleransi beragama masyarakat desa laban

Pola toleransi beragama masyarakat desa laban berdasarkan sistem kebhinekaan yang dapat menjadikan suasana lebih harmonis dan rukun. Hal tersebut dikarenakan hasil data wawancara dan data observasi sesuai dengan kebhinekaan Indonesia yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya poster pancasila dan bhineka tunggal ika di desa tersebut. Sesuai dengan bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban yang mengarah pada hubungan tuhan dan manusia serta hubungan antar manusia yang saling memahami atas kepercayaan kepada tuhan dan kebaikan antar manusia (SY/A2/S1) sehingga desa laban dikenal laban dikenal sebagai desa dengan kerukunan umat beragama (HA/A5/S1).

Sikap sosial yang terbentuk berdasarkan lingkungan sehingga menjadikan desa laban sebagai desa dengan kerukunan umat beragama, hal tersebut juga dipaparkan bahwa di desa laban belum ada konflik mengenai agama bahkan di desa laban bukan hanya ada satu aliran melainkan bermacam-macam dari agama islam dengan aliran NU, Muhammadiyah, LDII, HTI, Tabligh, Torekot agama Hindu dengan aliran Hindu Bali dan Hindu Kenjeran agama Kristen juga ada Kristen Khatolik dan Kristen Protestan (SY/A2/S1). Pola toleransi beragama tersebut menjadikan hubungan manusia dengan tuhan sangat erat dan hubungan antar manusia yang biasa dikenal dengan hubungan horizontal.

## 3. Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban

Hasil data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang didasari atas budaya jawa, budaya tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama masyarakat desa laban.

Agama Hindu memiliki budaya tersendiri yang merupakan campuran dari budaya jawa, informan pertama menjelaskan bahwa agama hindu ada *sesaji/sandingan* (sebuah makanan yang terdiri dari

nasi, buah dan bunga dalam sebuah wadah untuk persembahan) (AF/A1/S9) dan *fitra puja* (doa untuk memperingati kematian), *fitrah puja* yang mereka lakukan seperti tahlilan umat agama islam, masyarakat desa laban yang memang masih menganut adat istiadat jawa menghargai, menerima dan membebaskan jika tetangga melaksanakan budaya tersebut (AF/A1/ S10).

Agama Islam memiliki satu kegiatan besar setia tahun yang sudah menjadi budaya setemat, yaitu *tahlil akbar* yang diadakan pada bulan ruwah. Kegiatan ruwahan ini juga merupakan adat istiadat jawa, tetapi di desa laban dikemas dengan cara yang berbeda. Kegiatan tersebut ada dikarenakan ingin mengenang tokoh-tokoh yang sudah ada dan berjuang demi ajaran agama Islam (SY/A2/S7). Budaya ruwahan yang dikenal sebagai salah satu budaya jawa diterapkan di desa laban seperti yang sudah dijelaskan oleh informan keempat (RG/A4/S7). Data observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa laban, setiap memasuki bulan ruwah akan mengadakan *bancaan* (doa bersama dengan membawa suguhan berupa nasi atau bucet), orang agama hindu juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Meskiun umat agama Hindu, Islam, Kristen tersebut tidak mengikuti maka masyarakat akan memberikan *bancaan* tersebut.

Agama Kristen memiliki budaya agama yang dikemas dalam kegiatan positif atas dasar rasa syukur kepada tuhan, informan ketiga menjelaskan budaya tersebut tidak meinggalkan unsur budaya jawa, seperti *bistonan* (doa-doa keliling) (SJ/A3/S6), *piton-piton* (acara 7 bulan usia kandungan), *40 an* (doa untuk memperingati kematian), *lahiran* (doa untuk memperingati kelahiran bayi) (SJ/A3/S15). Untuk kegiatan piton-piton dan lahiran juga melibatkan warga lingkungan setempat terlebih tanpa memandang agamanya.

Salah satu budaya yang dapat menyatukan seluruh warga desa laban yaitu adanya sedekah bumi yang dibarengi dengan kirab budaya. Budaya tersebut atas rasa syukur kita dibesarkan dan hidup di tanah,



budaya ini yang menjadikan warga desa laban kompak tanpa memikirkan agamanya (SY/A2/S2). Budaya sedekah bumi tersebut sangat menunjukkan sikap toleransi beragama dengan melibatkan tiga tokoh agama dalam membacakan doa dengan tujuan menjaga kerukunan warga (HA/A5/S9). Kirab budaya dilakukan dengan mengarak hasil karya warga dalam cakupan RT mengelilingi desa laban. Hal tersebut sangat membangun kerjasama dan kerukunan antar umat beragama di desa laban.

Hasil observasi dengan masyarakat desa laban juga menunjukkan adanya budaya *nyelawat* (ta'ziah/mengunjungi orang yang meninggal dunia), *selamatan/bancaan* (memanjatkan syukur ketika sedang hajat), *nyekar* (mengunjungi makam ketika hari kamis, terlebih ketika hari kamis kliwon), *riyayan* (saling berkunjung ke hari raya masing-masing agama), *bowo* (menghadiri hajat sunatan, nikahan), *complong udele* (rasa syukur atas terlepasnya tali pusar), *tingkeban* (7 bulanan usia kandungan), *megengan/prepekan* (mamanjatkan syukur atas datangnya bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha), *besuk* (mengunjungi orang sakit).

Berikut ini tabel hasil temuan yang telah didapatkan.

No.	Tema	Subyek	Koding	Temuan
1.	Bentuk-bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban			
	Menghargai umat agama lain	AF	AF/A1/S1, AF/A1/S2	Menerima adanya ajaran agama lain karena paham mengenai agamanya, menerima jika saudara-saudaranya menganut ajaran agama yang berbeda.
		SY	SY/A2/S1	Menerima adanya ajaran agama lain dengan memahami ajaran agamanya.
		SJ	SJ/A3/S1, SJ/A3/S11, SJ/A3/S12	Menerima adanya ajaran agama lain dengan adanya dukungan masyarakat, tidak adanya sikap diskriminasi,

				sikap saling menghormati antar umat beragama
		RG	RG/A4/S1, RG/A4/S2	Menerima adanya ajaran agama lain dengan tidak mempermasalahkan ketika ada warga yang mengikuti ajaran agama lain dan mengikuti kebiasaan lingkungan yang menerima ajaran agama lain.
		HA	HA/A5/S8	Menerima adanya ajaran agama lain dengan tidak mempermasalahkan ketika ada warga yang mengikuti ajaran agama lain
	Menghargai umat agama lain	AF	AF/A1/S2, AF/A1/S4, AF/A1/S5, AF/A1/S6	Menghargai umat agama lain dengan menganggap satu sama lain adalah saudara, tetap menyediakan makanan halal di kegiatan <i>odalan</i> , tidak mempermasalahkan warga agama memakannya atau tidak, menghargai kegiatan yang diselenggarakan dengan keterlibatan pihak-pihak setempat.
		SY	SY/A2/S4	Menghargai umat agama lain dengan mengundang warga agama lain ketika terdapat kegiatan di rumah
		SJ	SJ/A3/S1, SJ/A3/S4, SJ/A3/S7, SJ/A3/S10, SJ/A3/S15	Menghargai umat agama lain dengan mengunjungi hari raya ataupun peringatan umat agama lain, ikut meramaikan kegiatan, tetap mengikutsertakan beliau selaku pendeta disetiap pernikahan agama Kristen.
		RG	RG/A4/S2	Menghargai umat agama lain dengan tidak adanya permusuhan antar satu sama lain
		HA	HA/A5/S2, HA/A5/S9	Menghargai umat agama lain dengan tidak membedakan dan tetap saling berinteraksi satu sama lain dan

				mengikutsertakan semua tokoh agama ketika kegiatan sedekah bumi.
Kebebasan dalam memilih agama	AF	AF/A1/S2, AF/A1/S7 AF/A1/S12		Kebebasan dalam memilih agama dengan mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama
	SY	SY/A2/S1		Kebebasan dalam memilih agama dengan mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama
	SJ	SJ/A3/S1, SJ/A3/S4		Kebebasan dalam memilih agama dengan mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama dan membebaskan adanya kegiatan agama selama syarat dan prosedur diterapkan.
	RG	RG/A4/S1, RG/A4/S3, RG/A4/S8		Kebebasan dalam memilih agama dengan mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama
	HA	HA/A5/S2, HA/A5/S8		Kebebasan dalam memilih agama dengan mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama dan membebaskan adanya kegiatan agama selama syarat dan prosedur diterapkan.
Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain	AF	AF/A1/S2		Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain.
	SJ	SJ/A3/S1, SJ/A3/S6, SJ/A3/S11, SJ/A3/S12		Tidak pernah dikucilkan dan dihina, saling menghormati, saling berkunjung ketika hari raya dan saling mendukung satu sama lain.
	RG	RG/A4/S1, RG/A4/S2 RG/A4/S4, RG/A4/S8		Tidak mengejek agama lain, sabar ketika dihina tindakan pamer ajaran agama dan tindakan pamer ajaran agama.
	HA	HA/A5/S1, HA/A5/S6		Tidak pernah ada gesekan ataupun konflik antar agama dan tidak saling menghakimi ketika tempat ibadah saling

				berdampingan dengan rumah warga.
	Kerjasama antar umat beragama	AF	AF/A1/S6, AF/A1/S12	Saling berkunjung setiap terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan saling menghormati ketika ada kegiatan, baik kegiatan agama maupun yang lain
		SY	SY/A2/S1, SY/A2/S2, SY/A2/S6, SY/A2/S7	Kerjasama warga desa laban sangat tinggi baik dalam agama maupun sosial yang ditunjukkan ketika kegiatan sedekah bumi dan gotong royong, saling membantu ketika ada yang kesusahan.
		SJ	SJ/A3/S1, SJ/A3/S10, SJ/A3/S13, SJ/A3/S15	Bekerjasama dalam kegiatan sosial, tetapi dalam kegiatan agama sekaligus seperti kematian, menikah dan peringatan hari raya atau hari besar serta menjaga kerukunana desa bersama-sama dari provokasi orang luar.
		RG	RG/A4/S9	Sikap tolong menolong ketika terdapat kegiatan
		HA	HA/A5/S8	Sikap membantu sesama warga yang sedang mengalami kesusahan
2.	Pola toleransi beragama masyarakat desa laban			
	Pola toleransi beragama masyarakat desa laban	SY	(SY/A2/S1)	Pemahaman atas kepercayaan kepada tuhan dan kebaikan antar manusia, belum ada konflik meskipun hidup berdampingan dengan berbagai agama.
		HA	(HA/A5/S1)	Desa laban diakui dan mendapat penghargaan sebagai desa dengan kerukunan umat beragama.
3.	Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban			
	Budaya toleransi beragama	AF	AF/A1/S9, AF/A1/S10	<i>sesaji/sandingan</i> (sebuah makanan yang terdiri dari nasi, buah dan bunga dalam

masyarakat desa laban			sebuah wadah untuk persembahan) dan <i>fitra puja</i> (doa untuk memperingati kematian),
	SY	SY/A2/S7, SY/A2/S2	Adanya tahlil akbar yang diadakan pada bulan ruwah. Kegiatan tersebut ada dikarenakan ingin mengenang tokoh-tokoh yang sudah ada dan berjuang demi ajaran agama islam. Adanya sedekah bumi yang dibarengi dengan kirab budaya.
	SJ	SJ/A3/S6, SJ/A3/S11, SJ/A3/S15	Adanya <i>bistonan</i> (doa-doa keliling), <i>piton-piton</i> (acara 7 bulan usia kandungan), <i>40 an</i> (doa untuk memperingati kematian), <i>lahiran</i> (doa untuk memperingati kelahiran bayi).
	RG	RG/A4/S7	Adanya budaya ruwahan
	HA	HA/A5/S9	Kegiatan sedekah bumi yang melibatkan para tokoh agama.

Tabel 1. Hasil Temuan Data

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, ditemukan beberapa pokok bahasan yaitu bentuk-bentuk toleransi beragama, pola toleransi beragama dan budaya toleransi beragama masyarakat desa laban kecamatan menganti kabupaten gresik. Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

#### 1. Bentuk-bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masyarakat desa laban menunjukkan adanya sikap toleransi beragama melalui tindakan dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Tindakan tersebut merujuk pada dimensi toleransi beragama teori Witenberg (2019) yaitu: keadilan, kesetaraan dan rasionalitas. Ketiga domain ini dapat mendiskripsikan mengenai toleransi. Adapun tindakan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

##### 1) Menerima adanya ajaran agama lain

Bentuk menerima adanya jaran agama lain ini selaras dengan teori Witenberg (2019) dalam dimensi keadilan (*fairness*) yang menunjukkan individu dapat memperlakukan orang lain setara satu sama lain sebagai manusia. Menerima perbedaan pilihan manusia merupakan salah satu bentuk dari terwujudnya toleransi (Jamrah & Thalib, 1986). Menurut Hasyim (1970) (dalam Nazmudin, 2018), sikap toleransi di antara umat beragama harus diimbangi dengan menguasai dan memahami agamanya secara benar. Teori tersebut sesuai dengan sikap penerimaan yang dipaparkan oleh subjek pertama atas dasar ajaran agamanya. Pemahaman atas ajaran agamanya menjadikan subjek pertama memiliki sikap penerimaan. Hal tersebut juga dipaparkan oleh subjek kedua bahwa masyarakat desa laban sudah memahami ajaran agamanya sehingga percaya atas ajaran agamanya masing-masing.

Menghargai dan membolehkan adanya pendapat, pandangan, kepercayaan dengan pendirian diri sendiri merupakan bagian dari sikap toleransi (Anang & Zuhroh, 2019; Indonesia, 1992). Teori tersebut sesuai dengan pemaparan subjek keempat yang memiliki pemahaman mengenai hak memilih agama dan tidak memperlakukan atas pilihan tersebut. Sikap saling menghormati dan tidak adanya perbedaan dalam memandang pemeluk agama lain menjadi dasar subjek ketiga memiliki sikap penerimaan atas perbedaan dalam memeluk agama.

Menerima perbedaan atas dasar memahami situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat di desa laban, sehingga sikap memahami dan menerima atas perbedaan agama diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang memaparkan tidak adanya diskriminasi terhadap agama, semua warga desa laban saling menerima dan menghormati. Bentuk resiliensi toleransi umat beragama adalah dengan menerima perbedaan dan kemajemukan agama di tengah masyarakat (Susiat

et al., 2022). Dengan adanya situasi dan kondisi tersebut dengan menerapkan sikap menerima perbedaan dalam ajaran agama dapat meningkatkan toleransi beragama. Menerima segenap hati bahwa agama merupakan ajaran tuhan terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya (Al Munawar, 2003). Hal tersebut diperjelas oleh subjek kelima yang memaparkan bahwa adanya pemahaman mengenai warga desa laban yang memiliki perbedaan dalam ajaran agama sehingga dapat menerima keadaan tersebut.

## 2) Menghargai umat agama lain

Bentuk menerima adanya jaran agama lain ini selaras dengan teori Witenberg (2019) dalam dimensi kepedulian (emphaty), dimensi kepedulian menekankan pada sikap individu terhadap perasaan melalui suatu keadaan atau peristiwa melalui sudut pandang tertentu. Sehingga degan adanya perasaan dan melihat suatu peristiwa dengan sudut pandang yang baik maka sikap menghargai akan terbentuk dengan sendirinya.

Saling menghormati, menghargai terhadap perbedaan masyarakat merupakan nilai dalam pemebentukan karakter toleransi beragama multikultural (Abdullah, 2011). Sikap tersebut diterapkan oleh kelima subjek dengan menghargai dalam memeluk agama dengan saling menghormati dalam kegiatan agama ataupun kegiatan sosial. Salah satu kegiatan yang sangat menerapkan sikap penghargaan ketika saling mendoakan sesama dengan tata cara agama masing-masing dalam kegiatan sedekah bumi dengan tujuan meskipun desa laban beragam agama tetapi tetap menjaga kerukunan yang dipaparkan oleh subjek kelima. Sikap yang ditunjukkan oleh kelima subjek dapat membangun toleransi karena keterbukaan, menghargai atar umat beragama dan adanya kasih sayang dalam bermasyarakat (Hayyun, 2022). Hal tersebut juga sesuai dengan aspek toleransi beragama yang dikemukakan oleh Jamrah & Thalib (1986) yaitu aspek penghargaan.

Masyarakat desa laban saling menjunjung sikap saling menghargai salah satunya dengan ketika terdapat kegiatan agama salah satunya ketika nyepi (masyarakat hindu akan berpuasa, tidak beraktivitas dan mematikan lampu rumah selama satu hari) maka tetangganya saling menghargai dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut. Salah satu bentuk toleransi adalah adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai (Misrawi, 2007). Dengan adanya sikap saling mengerti dan menghargai mengantarkan adanya keharmonisan dengan tidak adanya permusuhan antar satu sama lain.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelima subjek dan warga desa multi agama memang menunjukkan saling menghargai atas pilihan agamanya yang dibuktikan dengan hidup saling berdampingan, subjek kelima memaparkan dengan adanya pembiasaan dan saling hidup berdampingan membentuk sikap menghargai dalam memilih agamanya. Sebagai umat beragama tentu harus menghargai keberadaan agama lain dan bisa menerapkan sikap toleransi (Anang & Zuhroh, 2019; Madjid, 2001). Dengan adanya sikap tersebut dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

### 3) Kebebasan dalam memilih agama

Bentuk menerima adanya jaran agama lain ini selaras dengan teori Witenberg (2019) dalam dimensi keadilan (fairness), keadilan yang terdapat dalam bentuk toleransi ini berupa menyerukan kesetaraan dan kebenaran antar sesama manusia. Individu yang dapat menerapkan sikap adil dan memberikan hak yang sama sebagai manusia maka dapat terbentuk sikap membebaskan salah satunya kebebsana dalam memilih agama. Kebebasan juga merupakan aspek toleransi beragama yang dikemukakan oleh Jamrah & Thalib (1986). Kebebasan menunjukkan bahwa



seseorang harus diberikan kebebasan atas pilihan dalam memeluk agama (Casram, 2016).

Pemahaman mengenai kebebasan dalam mengikuti ajaran agama, atas dasar hak dalam memilih dan percaya terhadap ajaran agamanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat desa laban mengakui hak masing-masing individu dalam memilih agama, bahkan dalam satu KK (Kartu keluarga) terdapat beberapa agama ada yang beragama Islam, Hindu ataupun Kristen Menurut Walzer sikap toleransi harus bersedia menerima, menghargai, mengakui hak orang lain dalam beragama (Herman & Rijal, 2018; Zuhairi Misrawi, 2012). Dalam hal kegiatan, subjek keempat memaparkan apapun kegiatan baik ada unsur agama ataupun tidak boleh dilakukan dengan pengecualian tidak mengganggu yang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya kebebasan baik dalam memilih agama maupun dalam melaksanakan agama.

Sikap toleransi beragama tidak memaksakan dalam memilih ajaran agama baik dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri (Abdullah, 2001; Anggraeni & Suhartinah, 2018; Cassanova, 2008). Sikap tersebut dipaparkan oleh subjek kelima bahwa adanya lingkungan dan keluarga yang menganut agama yang berbeda sehingga tidak mempermasalahkan karena sudah hak setiap manusia memilih agamanya. Kebebasan dalam menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib merupakan bentuk dari toleransi (Yewangoe A., 2009). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sejak dulu memang terdapat keberagaman agama dalam masyarakat desa laban bahkan ada yang satu keluarga tetapi masing-masing anggota menganut ajaran agama yang berbeda, sehingga hal tersebut menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mempermasalahkan adanya kebebasan dalam memilih agama.

- 4) Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain

Bentuk menerima adanya ajaran agama lain ini selaras dengan teori Witenberg (2019) dalam dimensi rasionalitas (reasonableness), individu yang dapat berpikir dengan menggunakan logika dapat membuat keputusan yang baik sehingga tidak akan menghardik ataupun menghina kepercayaan orang lain meskipun kepercayaan tersebut tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Menurut Jamrah & Thalib (1986) dalam toleransi beragama harus sabar dalam artian simpati terhadap segala pendapat orang lain yang dapat diwujudkan dengan tidak menghina ajaran agama lain maupun umat lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya (Digdoyo, 2018).

Bentuk Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain. Kelima subjek menunjukkan sikap tersebut dengan berbagai caranya masing-masing. Menurut Madjid (2001) perbedaan antar agama tidak menjadikan kita mengejek agama lain, sebaliknya kita sebagai warga beragama harus yakin terhadap agama masing-masing. Menghina agama lain sama halnya dengan menghina agama sendiri hal tersebut dipaparkan subjek pertama dan keempat. Masyarakat desa laban sangat menghormati ditunjukkan dengan tidak adanya diskriminasi bahkan saling mendukung terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati (Abdullah, 2001; Anggraeni & Suhartinah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sikap saling berkunjung ketika hari raya, saling mendukung satu sama lain tidak adanya gesekan atau konflik antar umat beragama serta tidak mempermasalahkan adanya kegiatan yang berhubungan dengan agama. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori

Kartasapoetro & Hartini (1992) (dalam Digdoyo (2018)) menunjukkan sikap toleransi beragama melalui simpati terhadap segala pendapat orang lain yang dapat diwujudkan dengan tidak menghina ajaran agama lain maupun umat lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Adanya tempat ibadah ditengah pemukiman yang dipaparkan oleh subjek kelima bahwa keberadaan tempat ibadah umat Islam yang dikelilingi rumah warga beragama hindu begitu juga sebaliknya tempat ibadah umat hindu yang dikelilingi rumah warga beragama islam tanpa adanya konflik.

#### 5) Kerjasama antar umat beragama

Bentuk menerima adanya jaran agama lain ini selaras dengan teori Witenberg (2019) dalam dimensi keadilan, kepedulian dan rasionalitas. Ketika individu dapat memperlakukan orang lain setara satu sama lain kemudian dapat menerapkan sikap kepedulian melalui sudut pandang yang berbeda dan dapat berpikir dengan logika. Sehingga individu dapat membentuk sikap kerjasama antar satu sama lain dalam menciptakan kerukunan dalam menjalankan agama maupun interaksi sosial. Toleransi dinamis dapat membentuk kerukunan antar umat beragama karena keterlibatan kerjasama antar umat beragama (Jamrah & Thalib, 1986).

Kerjasama warga desa laban sangat tinggi baik dalam agama maupun sosial, dengan saling menghormati dan mendukung dalam setiap kegiatan agama. Kerjasama merupakan suatu indeks yang dapat menjadi tolak ukur dalam toleransi beragama, kerjamasa antar umat beragama yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingginya sikap toleransi beragama (Abdullah, 2001; Hermawati et al., 2017). Dengan tingginya kerjasama antar warga maka sikap toleransi beragama semakin tinggi.

Refleksi dari kebersamaan umat beragama melahirkan kerjasama dalam sikap toleransi beragama (Abdullah, 2001;

Anggraeni & Suhartinah, 2018). Hal tersebut selaras dengan pernyataan subjek kedua bahwa adanya keterlibatan warga yang mengharuskan adanya kerjasama. Subjek ketiga juga memaparkan dalam menjaga kerukunan seluruh tokoh agama bekerjasama satu sama lain. Adanya kehidupan antar masyarakat mengharuskan sikap saling gotong royong dan membantu satu sama lain.

Syaifudin (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya kerjasama sosial dalam kehidupan sehari-hari dan kegamaan dapat membentuk keharmonisan dan kerukunan. Hal tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian terhadap masyarakat desa laban bahwa sikap tolong menolong sangat tinggi seperti terdapat hajat, kabar duka atauun gotong royong dalam kerjabakti maka warga desa laban saling bahu membahu dalam kegiatan tersebut.

Bentuk toleransi beragama tersebut tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Kepribadian merupakan unsur penting dalam terciptanya toleransi beragama dalam masyarakat. Kepribadian yang mudah bersosialisasi, mudah beradaptasi, berpikir terbuka akan lebih mudah untuk menyerap informasi dari situasi dan kondisi tertentu. Karena kepribadian dapat mengarahkan tingkah laku sesuai dengan situasi dan kondisinya (Allport, 1961). Lingkungan yang mendukung baik lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai yang baik untuk anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Pitaloka et al., (2021) jika lingkungan berpengaruh negatif pada individu maka dapat berpengaruh buruk dalam nilai karakter toleransinya.

Faktor lain seperti kontak antar kelompok, dengan adanya kontak yang mendukung dalam toleransi beragama seperti adanya kondisi dan situasi yang mendukung, adanya norma sosial, dan interaksi sosial yang mengarah pada suatu pemahaman yang sama yaitu menerapkan toleransi maka individu dapat meningkatkan sikap tersebut melalui kontak antar kelompok. Adanya prasangka sosial, seperti teori Baron & Byrne (2012)

yang menyatakan intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi apabila prasangka terhadap sesama individu baik karena jika prasangka jelek maka apapun yang akan dilakukan individu tersebut baik benar ataupun salah akan memunculkan prasangka jelek sehingga akan menghambat terjadinya toleransi.

Hasil penelitian sesuai dengan konsep toleransi dalam psikologi sosial berdasarkan konsep *nonjudgmental* yaitu keterbukaan, sikap positif dalam menghargai keberagaman terhadap kelompok lain (Verkuyten & Yogesswaran, 2017). Dengan adanya keterbukaan diri maka individu dapat berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain, sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir, perasaan dan perilaku (Dayaksini, 2006). Hal tersebut sesuai dengan sikap masyarakat yang tidak mudah terprovokasi oleh berita atau ancaman dari luar. Masyarakat desa laban juga sangat menjunjung adanya hak manusia dan mau memahami masyarakat yang berbeda agama yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, menghargai dan tidak menghina ataupun mencela.

## 2. Pola toleransi beragama masyarakat desa laban

Pola toleransi masyarakat desa laban yang berdasarkan sistem kebhinekaan tersebut sangat sesuai dengan keadaan nyata masyarakat desa laban yang sangat menjunjung nilai pancasila dan bhineka tunggal ika. Pola ini mengarah kepada hubungan tuhan dan manusia serta hubungan manusia dan manusia yang saling memahami atas kepercayaan kepada tuhan dan kebaikan antar manusia. Pola toleransi tersebut sesuai dengan pola toleransi beragama Sofyan & Sabardila (2011) yang menjelaskan bahwa salah satu pola toleransi beragama yaitu pola dengan konsep tasamuh kebhinekaan. Menurut Ma'mun (2013) pola toleransi beragama dengan sistem kebhinekaan mengarah ke sikap kebebasan dalam memilih agamanya. Pola toleransi beragama

dengan system kebhinekaan menjadikan hubungan antar manusia secara horizontal (Hafidzi, 2019).

Hubungan antar manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Toleransi beragama masyarakat yang memiliki pola sistem kebhinekaan berdampak terhadap keharmonisan dan kerukunan masyarakat desa laban. Hal tersebut diakui oleh pemerintah dengan memberikan penghargaan sebagai desa pancasila atas dasar kerukunan umat beragama. Sesuai dengan pernyataan Susiati et al, (2022) bahwa dampak toleransi beragama salah satunya menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama pembangunan suatu negara yang muti agama dapat seimbang (H. M. Ali, 1975).

### 3. Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban

Masyarakat desa laban sangat erat dengan adanya budaya setempat. Hasil analisis data memaparkan bahwa setiap agama di desa laban mempunyai budaya yang di implementasikan dengan agama. Bahkan di desa laban sendiri ada satu budaya yang dapat mempersatukan semua warga antar agama. Wawasan mengenai budaya dapat mempengaruhi mengenai sikap toleransi beragama, hal tersebut selasar dengan konsep Naim & Sauqi (2008) yang menjelaskan bahwa wawasan mengenai toleransi sangat berpengaruh terhadap penyadaran agama yang multikultural.

Adanya budaya setempat dapat menjadi jembatan dalam persaudaraan, meredam konflik antar umat beragama dan dapat membangun kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan & Sibarani, 2021). Hal tersebut selaras dengan budaya-budaya setempat yang berkaitan dengan agama. Budaya yang diterapkan tidak jauh dari budaya jawa, sehingga masyarakat dapat beradaptasi dan tidak adanya konflik terhadap budaya. Setiap agama mengemas kegiatan dengan tata cara masing-masing sehingga masyarakat dapat berbaur dan beradaptasi dengan

lingkungan yang dapat menyebabkan nilai toleransi beragama dapat meningkat. Salah satu budaya yang menyatukan seluruh umat beragama adalah sedekah bumi dan kirab budaya yang dapat membangun kerjasama dan kerukunan bahwa kegiatan sedekah bumi merupakan kegiatan seluruh warga dan tidak memandang agamanya.

Budaya dapat mempengaruhi individu dengan menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan kebiasaan, norma dan peraturan yang ada (Tjahyadi et al., 2019). Salah satu bentuk untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya adalah dengan toleransi keberagaman agama. Sesuai dengan hasil penelitian dengan adanya budaya yang terbentuk atas dasar kemanusiaan yang menyebabkan adanya kerukunana dan keharmonisan serta dapat mengakibatkan masyarakat desa laban mengikuti kebiasaan, norma dan peraturan setempat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama masyarakat Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dapat digambarkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bentuk toleransi beragama masyarakat Desa Laban ada beberapa yaitu; menerima adanya ajaran agama lain, menghargai umat agama lain, kebebasan dalam memilih agama, tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain, kerjasama antar umat beragama
- b. Pola toleransi beragama masyarakat Desa Laban berdasarkan sistem kebhinekaan yang menjunjung tinggi nilai pancasila dan semboyan bhineka tunggal ika.
- c. Budaya toleransi beragama masyarakat Desa Laban didasari oleh budaya jawa kemudian diolah menjadi budaya setempat yang menjadi budaya agama maupun budaya sosial.

#### **B. Saran**

1. Bagi pemerintah, lebih memperhatikan dan peduli terhadap budaya lokal yang mampu mempengaruhi dalam toleransi beragama. Sehingga dapat mencegah terjadinya konflik.
2. Bagi masyarakat, untuk menjaga kebudayaan lokal yang berkaitan dengan toleransi beragama yang dapat mencegah terjadinya konflik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mampu mengeksplor kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang dapat memengaruhi perilaku individu terutama dalam sikap toleransi beragama yang dapat menumbuhkan kerukunan dan keharmonisan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). "Pluralisme dan toleransi". Dalam N. Achmad (ed.). *Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman*. Kompas.
- Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Penerbit Buku Kompas.
- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Asfahani, R. (2009). *Mufrodad al-Fazil Al\_Qur'an*. Darul Qalam.
- Al-Ashfahani, R. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Quran*. Dar Al-Qalam.
- Al-Qardhawi, Y. (1985). *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. Terj. Muhammad Baqir. Mizan.
- Al Munawar, S. A. (2003). *Fiqih Hubungan antar Agama*. Ciputat Pres.
- Ali, H. M. (1975). *Kehidupan Beragama dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Proyek Pembinaan Mental Agama.
- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Ali, M. D. (1986). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. CV. Wirabuana.
- Allport, G. (1954). The nature of prejudice. *Wesley Publishing Company*. <https://archive.org/details/TheNatureOfPrejudice/page/n1>
- Allport, G. (1961). *Personality* (R. and Winston (ed.)). Holt.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahrudin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif

- KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77.  
<https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi Beragama pada Siswa SMA: Hubungan antara Intellectual Humility dan Toleransi Beragama. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 5(1), 87–99.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* (13th ed.). Erlangga.
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(Nomor 2), 112–118.
- Bukhori, B. (2010). Prasangka terhadap Pemeluk Agama Lain dalam Perspektif Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29–36.
- Cahyaningrum, E. S Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Cassanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Chong, D. (1994). Tolerance and social adjusment to new norms and practice. *Political Behavior*, 16(1), 21–53.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF01541641>
- Cohen, A. J. (2004). *Apa itu Toleransi*. Etika115.
- Dayaksini, T. (2006). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. UMM Press.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59.  
<https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–11.
- Eisenstein, M. A. (2008). *Religion and the politics of tolerance: How Christianity builds democracy*. Baylor University Press.
- Eka Putra, I., & A Wongkaren, Z. (2010). Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka. *Psikobuana*, 1, 151–161.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(3).  
<https://doi.org/10.3390/rel13050451>

- Fitri, W. (2015). Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 55–68.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin*. Pustaka Jaya.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Greenberg, J., Pyszczynski, T., & Solomon, S. (1986). *The causes and consequences of a need for self-esteem: A terror management theory* (In R. F. B). Springer-Verlag.
- Gresik, P. (2022). Kabupaten Gresik. *Gresikkab.Go.Id*. [gresikkab.go.id](http://gresikkab.go.id)
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Hasyim, U. (1970). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. PT. Bina Ilmu.
- Hayyun, N. A. S. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 47–52. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.15171>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Herman, & Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Honigmann, J. . (1981). *The World of Man Dalam Pengantar Ilmu Antropologi* (Koentjaraningrat (ed.)). Rineka Cipta.
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*, 12 (1), 29–35.
- Hornby, A. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. University Printing

House.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.

Husna, M. T., Ardias, W. S., & Octavia, I. A. (2022). Religious Tolerance In Minangkabau From A Psychological Perspective. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3 (1), 1–8.

Indonesia, D. E. (1992). *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*. Ihtiar Baru Van Hoeve.

Jamrah, S. A., & Thalib, M. (1986). *Toleransi beragama dalam Islam*. Pd Hidayat.

Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rodakarya.

Kartasapoetro, G., & Hartini. (1992). *Kamus Sosiologi dan kependudukan*. Bumi Aksara.

Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigma*. Pustaka Setia.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. ineka Cipta.

Kusnandar, V. B. (2021, September). Jumlah Penduduk Jawa Timur Menurut Agama/Kepercayaan (Juni 2021). *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/18/sebanyak-97-penduduk-jawa-timur-beragama-islam-pada-juni-2021#:~:text=Berdasarkan data Direktorat Jenderal Dinas,atau mayoritas penduduknya adalah muslim.>

Lisa Ummairoh, & Anjar, A. (2018). Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua Di Dusun Sidodadi B Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan batu Tahun 2019. *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, 2(3), 20–29.

Ma'mun, S. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi. *Humaniora*, 4(2), 1220–1228.

Madjid, N. (2001). Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman. *Jakarta: Kompas Media Nusantara*, 39.

Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish Publisher.

Mardiastuti, A. (2022). Keberagaman Agama di Indonesia: Jenis, Perbedaan, dan Cara Menjaganya. *Detik Jabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6175904/keberagaman-agama-di-indonesia-jenis-perbedaan-dan-cara-menjaganya>

Mentodo, I. L. (2022). *Kearifan Lokal Sebagai Sarana Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Toraja : Refleksi Atas Teologi Praksis Kontekstual*.

Misrawi, Z. (2007). *Al Quran kitab toleransi: Inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Fitrah.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naftali. (2021). *Ditetapkan Sebagai Desa Pancasila, Mujid Riduan: Toleransi Beragama Desa Laban Sudah Terkenal Sejak Dulu*. investigasi.today
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- O'Connor, A. (2017). The nature of prejudice. *The Nature of Prejudice*. <https://doi.org/10.4324/9781912282401>
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, L. Y. (2021). Pengaruh Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua. *Jurnal Misioner*, 1(1), 18–40. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.5>
- Pettigrew, T. F. (1997). Generalized Intergroup Contact Effects on Prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(2). <https://doi.org/doi/10.1177/0146167297232006>
- Peursen, V. (1988). *Strategi Kebudayaan* (kedua). Kanisius.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Powell, R., & Clarke, S. (2002). *Religion, Tolerance and Intolerance*. Views from Across the Disciplines.
- Purna, I. M. (2007). Pendidikan Ideologi Multikultural dalam Ketahanan Budaya Bangsa Indonesia (dalam Analisis SWOT). *Jurnal Jnana Budaya*, XI(11), 1–11.
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 261. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.414>
- Pusdatin. (2020). BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat. 2020.
- Putri, V. K. M. (2021, April). Bhinneka Tunggal Ika: Sejarah, Arti, Fungsi dan Prinsip. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/29/125939169/bhinneka-tunggal-ika-sejarah-arti-fungsi-dan-prinsip?page=all>

- Rafiek, M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Aswaja Pressindo.
- Ramet, S. P. (2019). Jean Bodin And Religious Toleration. *Analyses*, 13.
- Rodriguez, D., Hook, J. N., Farrell, J. E., Mosher, D. K., Zhang, H., Van Tongeren, D. R., & Hill, P. C. (2019). Religious intellectual humility, attitude change, and closeness following religious disagreement. *Journal of Positive Psychology*, 14 (2), 133–140.
- Salam, B. (2002). *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Rineka Cipta.
- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19043>
- Setiono, D. A. (2021). *Laban Menganti Gresik Jadi Desa Pancasila di Peringatan Bulan Bung Karno*. Beritajatim.Com. [beritajatim.com](http://beritajatim.com)
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Penerbit FE UI.
- Sofyan, A., & Sabardila, A. (2011). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12, No. 2. <http://hdl.handle.net/11617/2005>
- Stanton, T. (2006). Locke and the Politics and Theology of Toleration. *Political Studies*, 54, 84–102.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Kepribadian*. RajaGrafindo Persada.
- Susiat, Sumiaty, & Buton, L. H. (2022). Resiliensi Budaya Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Buru. *Harmoni*, 21(1), 151–156. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.574>
- Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7300>
- Syarbini, A. (2020). *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Griya Pustaka.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (S. Andayani (ed.)). Pagan PresS.

- Tol, M. D. C. van der. (2020). *Politics of Religious Diversity: toleration, religious freedom, and visibility of religion in public space*. Sidney Sussex.
- Tualeka, M. W. N. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 1–12.
- Umaedah, U. (2015). *Bali tak hanya tentang keindahan pantainya. Wisata religi Puja Mandala akan memberimu pengalaman menarik*.
- Utari, A. N., & Rosiana, D. (2022). Toleransi Beragama Mahasiswa Muslim. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 492–498. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3106>
- Verkuyten, M., & Yogesswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration: a roadmap for theory and research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96.
- Warsilah, H. (2020). Meneropong Konflik Agama (Islam) di Perancis: Sebuah Eksklusi Sosial terhadap Islam? *PMB LIPI*.
- Witenberg, R. T. (2019). *The psychology of tolerance conception and development*. S. Springer US.
- Yewangoe A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Gunung Mulia.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. [https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud\\_lectura.v4i01.498](https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud_lectura.v4i01.498)
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1 (1), 75– 90.
- Zuhairi Misrawi. (2012). “Pengertian Masalah Toleransi”. *Medical Science and Mysticism*.

## Lampiran 1 Instrument Wawancara

### Instrument wawancara informan

No.	Identitas informan	
1.	Nama	
2.	Usia	
3.	Alamat	
4.	Jenis kelamin	

No.	Pertanyaan
1.	Apakah anda merupakan warga asli desa laban?
2.	Sudah berapa lama anda bertempat tinggal di desa laban?
3.	Apakah anda mengetahui seluk beluk desa laban?
4.	Anda menganut agama anda sekarang sejak kapan?
5.	Apakah anda mengetahui agama anda dengan benar?
6.	Bagaimana pendapat anda mengenai keberagaman di desa laban ini?
7.	Apakah selama anda berada di desa laban nyaman dengan kebiasaan dan budayanya?

No.	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Keadilan	Kesetaraan dalam memperlakukan orang lain	<p>1) Ketika orang yang berbeda agama dengan anda melaksanakan ajarannya, bagaimana reaksi anda?</p> <p>2) Menurut anda apakah kita boleh melaksanakan kegiatan social dengan orang yang berbeda agama dengan kita?</p> <p>3) Sebagai seorang yang mengetahui ajaran agama</p>



			<p>anda sendiri, apakah anda menerima ketika anda berdampingan dengan orang yang memiliki agama yang berbeda dengan anda?</p> <p>4) Bagaimana pendapat anda tentang orang lain yang mengikuti ajaran agama yang berbeda dengan anda?</p>
2.	Kepedulian	Peduli terhadap orang lain	<p>1) Apakah selama berinteraksi dengan masyarakat, anda mengalami sikap diskriminasikan yang disebabkan oleh perbedaan agama?</p> <p>2) Ketika umat agama lain tertimpa musibah apa yang akan anda lakukan?</p> <p>3) Bagaimana tanggapan anda ketika orang lain memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anda mengenai keberagaman agama?</p>
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	<p>1) Bagaimana pandangan anda mengenai orang yang berbeda agama dengan keyakinan agama yang anda ikuti?</p> <p>2) Bagaimana pendapat anda ketika terdapat orang yang memandang buruk orang lain</p>

			memalui agama yang dianutnya?
			3) Ketika terjadi konflik dengan oaring yang berbeda agama dengan anda, bagaimana anda menyikapinya?

### Lampiran 2 Pedoman Observasi

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara			
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya			
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain			
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah			
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada			

### Lampiran 3 Field Note

#### FIELD NOTE

Nama : Nur Afifah Fauziatiningrum

NIM : J01219028

Prodi : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

No.	Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Dokumentasi
1.	12 Januari 2023	Pengambilan data wawancara	wawancara dengan informan pertama	
2.	12 Januari 2023	Pengambilan data wawancara	wawancara dengan informan kedua	
3.	15 Januari 2023	Pengambilan data wawancara	wawancara dengan informan ketiga	
4.	15 Januari 2023	Pengambilan data observasi kegiatan masyarakat desa laban	Kegiatan senam lansia setiap hari minggu di balai desa laban	
5.	16 Januari 2023	Pengambilan data wawancara	wawancara dengan informan keempat	
6.	17 Januari 2023	Pengambilan data wawancara	wawancara dengan informan kelima	
7.	21 Januari 2023	Pengambilan data observasi	Acara tunangan antara warga hindu dan islam	

8.	22 Januari 2023	Pengambilan data observasi	Kegiatan barongsai perayaan imlek di desa laban	
9.	26 Januari 2023	Pengambilan data observasi	Kegiatan bancaan di desa laban	
10.	16 dan 23 Februari 2023	Pengambilan data observasi dan dokumentasi	Makam islam dan hindu yang bersebelahan	
11.	26 Februari 2023	Pengambilan data observasi dan dokumentasi	Tempat ibadah pura di tengah pemukiman warga	
12.	27 Februari 2023	Pengambilan data observasi	Tempat ibadah masjid di tengah pemukiman warga	
14.	15 Maret 2023	Pengambilan data observasi	Kegiatan pembuatan ogoh-ogoh perayaan nyepi	
15.	18 Maret 2023	Pengambilan data observasi	Kegiatan pengajian	
13.	Januari-Maret 2023	Pengambilan data observasi	Kegiatan sehari-hari dan interaksi masyarakat	

## Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara

No.	:	A1
Nama	:	Arifin
Hari/Tanggal	:	Kamis, 12 Januari 2023
Tempat	:	Rumah Bapak Arifin
Waktu	:	16.00 WIB
NF	:	Interviewee
AF	:	Interviewer
Suasana	:	Suasana tenang dan kondusif, karena rumah interviewer berada di tengah pemukiman. Pada saat itu juga ada beberapa kendaraan motor yang lewat jadi sedikit mengganggu, tetapi karena tetangga interviewer masih belum pulang kerja jadi suasana lebih tenang.

No.	Dialog	Tema	Koding
1.	Nggeh pak, mungkin bisa dimulai dengan perkenalan dulu dari namine njenengan kemudian asal usul njenengan?		
2.	Oh ya mbak, nama saya Arifin. Saya ya asli warga sini, dari dulu ya tinggal disini dari lahir mbak. Bapak saya lo yo wong kene ket biyen. Saya ya menangi lurah Jaman mbak.		I1
3.	Oh ngoten, dari dulu berarti nggeh ten laban. Kalau untuk agama pak, njenengan menganut agama apa dan dari kapan?		
4.	Ya saya dari lahir Hindu. Bapak saya dulu yo Hindu mbak.		I2
5.	Berarti nggeh dari dulu Hindu nggeh pak. Bapak nggeh semerap pak kalau ten laban enten Islam dan Kristen.		
6.	Yo iya. Dari dulu memang disini Islam dan Hindu kemudian ada pak Sutedjo itu yang		I3

	Kristen. Dari situ awal mula ada Kristen. Kalau dari dulu desa laban ya cuma Islam dan Hindu.		
7.	Kalau masyarakat desa laban pak, nggeh rukun-rukun mawon atau pernah enten konflik ngoten pak?		
8.	Yo konflik iku kan lumrah, paling ya ga podo ambek seng dikarepi. Tapi selama ini ya rukun aja. Dulu waktu saya kecil ya dolene ambek arek-arek islam ngunu iku mbak. Ya ga ada masalah.		I4
9.	Wah, memang rukun dari dulu kalau ngoten pak. Kalau kebiasaan atau budaya gitu nggeh dari dulu sampai sekarang masih sama atau enten perubahan nopo pripun pak?		
10.	Ket biyen iku ya manut adat jowo. Lek nang kene ga ninggal blas adat jowoe mbak. Ya mungkin ada kebiasaan baru yang dikemas supaya mengikuti zaman dan dapat diterima oleh semua kalangan.		I4
11.	Berarti nggeh dari dulu memang sudah ada nggeh pak untuk menghargai sesame kemudian adat-adat seperti tingkeban, mudun lemah.		
12.	Ya iyo mbak mangkane lek nang kene ya ga ninggalno jowoe. Masio lek saiki lak wes modern jarene. Tapi tetep mempertahankan ajarann budaya jawa.		I5
13.	Ini kan disini terkenal sebagai desa pancasila karena ada beberapa agama. Setelah saya cari itu ternyata enten islam, hindu, kristen, khatolik kale budha. Jenengan sendiri sebagai tokoh		P1

	agama hindu kan disini juga mboten sepenuhnya orang-orang agama hindu. Nah kalau semisalnya njenengan berdampingan dengan orang non beragama hindu itu pripun pak? Apakah njenengan menerima saja karena sama-sama manusia jadi saya berinteraksi seadanya, sebisanya juga sewajarnya. Atau pripun pak?		
14.	<b>Kalau bapak seh, mengikuti ajaran hindu.</b> Terus terang bapak akan menjelaskan sedikit mengenai ajaran agama hindu. Ini terus terang dalam agama hindu ada ajaran panca sradha. Yang pertama kita percaya adanya barman, barman itu istilahnya umumnya tuhan yang maha esa. Yang kedua itu atman, atman itu roh. Jadi semua tumbuhan hewan apapun itu semua ada roh nya jadi ada kehidupan apalagi manusia. Terus yang ketiga karmapala, karmapala itu hokum sebab akibat. Nek coro dulur-dulur islam mengatakan yo karma yo dosa ya.	Penerimaan	S1
15.	Nggeh pak nggeh		P2
16.	Nah terus lagi, purnabawang. Purnabawang itu reinkarnasi, kelahiran kembali. Di agama hindu kalau tidak bisa mencapai titik kesempurnaan yang tinggi orang itu akan dilahirkan kembali sesuai karma wasana, wasana itu artinya perbuatan di alam dunyo. Sesuai oo neroko opo suargo tapi bukan berarti dia itu kalau langsung meninggal itu ndak kembali ndak dilahirkan terus. Kalau istilahnya sudah mencapai titik kesempurnaan yang sejati barulah nek istilahnya		S2



	<p>wong jowo manunggale kawula nang gusti jadi dia akan kembali kesisinya. Tamanduk langgeng tan waliduka. Terus yang ketiga, eh kelima jagad. Yang dicari umat hindu iku ruksa bukan berarti nanti kalau kita meninggal nanti iku, kalau syukur-syukur bisa ruksa, tapi dalam kehidupan dunia kalau bisa kita mencari ruksa, ruksa apa. Orang yang mencari ruksa di dunia ya bekerja keras, mendapatkan kebahagiaan, berumah tangga dan lain sebagainya. Kalau kita menjurus ke panca sradha ya terus terang kalau istilahnya menalarkan ya artinya semua ya ga sampek sampek. Makanya di ajaran agama kami itu nanti itu istilahnya panca sradha itu pondasi keimanan agama hindu. Kenapa kita kok didesa ini ya selalu rukun, kok dengan yang lainnya ga pernah ada konflik. <b>Di dalam ajaran hindu itukan ada tanpa masih, tanpa masih itu artinya aku kamu sama saja yang beda itu hanya cantik jelek kaya raya miskin tinggi pendek.</b> Makanya dalam tanpa masih aku dan kamu sama, makanya kalau sudah tau itu ya jangan pernah menghina orang lain kalau <b>menghina orang lain berarti sama saja dengan menghina diri sendiri karena tanpa masih itu.</b> makanya setelah itu ada lagi kelanjutannya fii cakarana. Jika konsepnya kita sebagai manusia itu harus baik berhubungan dengan sang maha pencipta tuhan yang maha esa, kalau di hindu braman. Yang kedua kepada alam semesta, alam itu banyak ya ada tumbuhan dan lingkungan. Nah lingkungan itu juga bukan</p>	<p>Penghargaan</p> <p>Kesabaran</p>	
--	--	-------------------------------------	--

	<p>berbuat baik kepada orang tua tok tapi orang lain juga. Makanya kalau tau konsep tanpa kenapa masih membeda-bedakan. Kalau diteruskan di weda itu ada basudewa kuntu bakam itu artinya kita semua saudara. Jadi mungkin ajaran kehidupan di semua agama itu hampir sama. Makanya bapak selalu mengatakan kepada umat agama hindu bahwa “eh lek kowe elek karo uwong iku yo podo karo kowe elek karo awakmu dewe. Opomane lek awakmu nggepuk uwong yo podo ae karo nggepuk awakmu dewe”. Makanya kalau kita sudah sampai pada basudewa kuntu bakam semuanya saudara maka kenapa kita ngga rukun, apa se yang dicari nang dunyo. Makanya kalau sore di samping pura itu campur aduk yang cangkruk, adanya rasa kebersamaan. Kalau orang itu tau konsep basudewa kuntu bakam maka tau bahwa agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu cuman beda cara melakukan. Maka jalanilah hidupmu jangan menghina orang lain. Larangan agama tinggalkan, contoh yang menuju kebaikan lakukan. Makanya bapak dalam lingkungan yang beragam agama ini memberikan wawasan-wawasan bahwa jangan memandang rendah orang, semua itu sama. Jangan pernah memandang orang sebelah mata karena dunia ini berputar semua itu ada karma wasana hukum sebab akibat. Makanya mbak bapak ini ga pernah mbelih hewan, bapak iki wedi.</p>	<p>Penghargaan</p> <p>Kerukunan</p> <p>Kebebasan</p> <p>Penghargaan kerjasama</p>	
17.	Hmm, kenapa lo pak		P3

18.	Karena hewan itu juga ciptaan, lek jengkel gitu ae koyok ono ulo mlebu omah yo baru tak usir.		S3
19.	Oh ngoten, berarti kan memang dari agama hindu sendiri enten pedomannya. Kalau ada ini pak ada kegiatan, kan pura itu ada ditengah-tengah kampong. Pernah mboten pak dapat kritik maupun konflik karena ada kegiatan hindu yang mengganggu sekitar dan kenyamanan warga.		P4
20.	Selama ini se ga pernah bapak dapat dan dengar kritik, malah seneng. Malah kayak kegiatan odalan itu juga ada tokoh-tokoh agama yang datang, ya ikut makan tapi kita arahkan ke makanan yang dibolehkan.	Penghargaan	S4
21.	Yang halal ngoten nggeh pak		P5
22.	Nah iya iku, selama ini bapak tau semua warga kanan kiri kadang-kadang tanya kapan rek piodalan iki nanggap wayange? Nanggap dalang opo. Makanya itukan menghargai, kita juga harus menghargai.	Penghargaan	S5
23.	Odalan niku istilahnya kegiatan nopo pak? Yang awal desember kemarin niku nggeh		P6
24.	Nah, odalan iku ulang tahun, nanggap wayang. Nah pak yani juga datang dari tokoh-tokoh partai juga datang, pak lurah juga. Makanya itu adanya saling menghormati, makanya belajar menghormati iku sulit. Menghormati iku kita harus lapang dada. Makanya kita harus menghargai orang, meskipun kita lagi kesal jangan melampiasikan pada orang. Tatanan	Kerjasama Penghargaan	S6

	<p>silsilah dalam agama itu harus di pelajari. Makanya dari dulu, dari bapak masih kecil rumahnya disana ya kehidupan di laban itu gini ga ada konflik. Makanya banyak orang itu iri karena hidup di laban enak, lek riyoyoan islam yo gruduk-gruduk lek hindu yo gruduk-gruduk Kristen yo gruduk-gruduk. Maka itulah kita tetap menghargai. Makanya kalao ada odalan seperti kemarin itu, orang-orang nonton di pinggir jalan ya saya ajak masuk saya tawari makan, kalau ngga mau ya sudah itu haknya mereka. Tapi saya juga tahu, saya akan arahkan ke tempat makan yang boleh mereka makan. Tawuragung iku juga semuanya saling menghargai, bahkan yang menjaga itu juga ada banser. Makanya sikap saling menghargai dan kasih sayang itu kita terapkan. Nah tentang pertanyaane pean iki mau opo?</p>	<p>Penghargaan Kerjasama</p> <p>Penghargaan</p> <p>Penghargaan</p>	
25.	Niku kalau enten kegiatan agama apakah enten konflik nopo mboten		P7
26.	Nah yo iku, kalau masalah konflik belum terdengar. Karena kan bapak belajar bahwa janganlah membuat orang sedih, buatlah orang senang kalau orang senang maka akan mendapatkan pahala yang banyak. Bapak yo ngerti titik-titik tentang islam, wong dulur-dulure bapak islam yo ono Kristen yo ono. Enjoy ae bapak. Bapak doakan sukses skripsinya	<p>Penerimaan Kebebasan</p>	S7
27.	Aamiin pak terima kasih		P8



	sebelahane panura iku yo ono sandingane telu iku yo jowo.		
33.	Kalau itu pak yang kayak tahlilan niku pak		P11
34.	Kita kan ada unsur dewa nyatnya, manusia nyatnya, fitra nyatnya dan puja nyatnya. <b>Lah lek tahlilan iku fitra nyatnya. Lek ndek kene jenenge fitrah puja.</b> Lah lek puja nyatnya iku sedekah kanggo ibu pertiwi. <b>Lek nang kene iku yo koyok wong islam lek fitra puja, ket sedinoe sampe sewune.</b> Tapi yo lek ga mampu ya ga atek. Biasae lek mendak 1 mendak 2 iku digowo nang pura. Lah wong islam iku yo sering tako, pak tulisno selamatan sampe sewune. Dadi tetap ya lek nang bapak fitra lek nang islah tahlil.	Keterkaitan dengan budaya	S11
35.	Nah kalau kegiatan yang melibatkan semua agama ngoten pak, apakah ketika interaksi nggeh adem ayem mawon atau bagaimana		P12
36.	Ya seperti tadi itu, banyak yang iri hidup di desa laban karena ga ada konflik. <b>Kalau ada kegiatan yang saling menghormati. Kalau bapak tetap menerapkan basudewa kuntu bakam bahwa kita itu saudara. Agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku.</b> Lek ga iso rukun yo berarti belum bisa menerapkan konsep basudewa kuntu bakam.	Kerjasama Penghargaan Kebebasan	S12

### Transkrip wawancara

No.	:	A2
Nama	:	Asy'ari
Hari/Tanggal	:	Kamis, 12 Januari 2023
Tempat	:	Rumah Bapak Asy'ari
Waktu	:	18.00 WIB
NF	:	Interviewee
SY	:	Interviewer
Suasana	:	Suasana awal tenang dan kondusif, karena rumah interviewer berada di tengah pemukiman. Pada saat memasuki adzan isya' suasana ramai karena rumah interviewer bersebelahan dengan musholla, jadi sempat berhenti sampai adzan selesai. Wawancara dilanjutkan kembali sampai selesai.

No.	Dialog	Tema	Koding
1.	Nggeh pak, mungkin bisa dimulai dengan perkenalan dulu dari namine njenengan kemudian asal usul njenengan?		
2.	Oh ya mbak, nama saya Asy'ari. Saya ya asli warga sini, dari dulu ya tinggal disini dari lahir mbak. Semua keluarga saya asli sini semua dari mbah-mbah buyut dulu.		I1
3.	Oh ngoten, dari dulu berarti nggeh ten laban. Kalau untuk agama pak, njenengan menganut agama apa dan dari kapan?		
4.	Ya saya dari dulu dari buyut saya jugas Islam mbak. Warga laban juga tahu pak dhe saya itu santri laban. Keluarga saya semuanya juga beragama Islam, karena memamng basicnya itu Islam.		I2

5.	Asli laban dan asli Islam nggeh pak. Kalau boleh tau pak di laban dulu masyarakatnya dominan islam atau bagaimana pak?		
6.	Yo iya. Dari dulu memang disini Islam dan Hindu. Tapi ya masio ngunu Islam itu tetap dominan disini. Dimulai dari tokoh-tokoh agama islam yang memperjuangkan haknya kemudian membangun masjid-masjid di desa laban. Dulu banyak tokoh agama islam, paling tua ya dari NU itu kemudian ada LDII yang sampai sekarang masjidnya berdiri di desa laban.		I3
7.	Kalau masyarakat desa laban pak, kalau melihat dari segi agamanya kan dominan islam. Apakah masyarakat niku nggeh rukun-rukun mawon atau pernah enten konflik ngoten pak?		
8.	Yo konflik iku kan lumrah, tapi ya kalau berat sampai bertengkar karena perbedaan agama ya belum ada. Dulu pernah ada demo di balai desa itupun karena air yang surut, bukan karena perbedaan agama.		I4
9.	Wah, memang rukun dari dulu kalau ngoten pak. Kalau kebiasaan atau budaya gitu nggeh dari dulu sampai sekarang masih sama atau enten perubahan nopo pripun pak?		
10.	Ya sebagai orang islam untuk budaya kan kita masih campur ya sama jawa. Itu sudah dari dulu kayak gitu. Saya sih ga ada masalah. Itu tidak merugikan saya juga. Kayak sedekah bumi,		I4



	complong udele itu kan dari jawa kalau menurut islam ya itu karena rasa syukur kita.		
11.	Dari informasi yang saya dapat kan njenengan ini mantan lurah nggeh pak ten desa laban? Mungkin enten kejadian berkesan mengenai desa laban ngoten pak		
12.	Iya waktu itu tahun 99 saya jadi lurah. Disitu juga rukun, ada kegiatan desa juga semuanya gotong royong dan kerja bakti. Masyarakat yo rukun. Ya mungkin konfliknya itu dulu ada pendatang dari Tabligh, HTI dan Toreqot yang ingin menguasai masjid it. Tapi setelah diberi arahan dan pengertian ya Alhamdulillah bisa diselesaikan dengan damai.		I5
13.	Nah inikan desa laban itu sebagai desa pancasila pak. Nah saya tanya mengenai pengalaman njenengan sebagai kepala desa laban apakah pernah enten konflik antar umat beragama pak	Penerimaan	P1
14.	Pengalaman saya, sejak jadi kepala desa tahun 1999. Warga desa laban banyak memiliki aqidah-aqidah terutama yang muncul itu hindu, islam dan Kristen. Selama 8 tahun saya menjabat sebagai kepala desa laban itu <b>belum ada konflik tentang agama. Dari kegiatan apapun termasuk kegiatan social itu selalu ada kerjasama dan kegotongroyongan.</b> Misalnya ada kerja bakti itu tidak melihat kulit hitam, kulit putih bahkan agama. Dikala kepala desa menginstruksikan adanya kerja bakti, maka seluruh warga yang dibutuhkan itu akan datang.	Rukun	S1

<p>Jika memang ada beberapa yang tidak datang itu bukan karena unsur agama tetapi memang ada urusan yang penting. Itupun mereka akan tetap memberikan jajan, minum ataupun rokok sebagai ganti ketidakhadirannya. <b>Intinya ada kerjasama diantara agama dengan agama, saudara dengan saudara yang mempunyai sikap kerjasamanya yang tinggi. Kalau kita hitung dari mayoritas agama islam, itu sekitar 80% tetapi alirannya macam-macam. Ada yang NU, Muhammadiyah, LDII, HTI, Tabligh, torekot ada macem-macem. Hindu juga ada Ala bali, ala kenjeran ada, Kristen juga ada khatolik dan protestan. Jd di laban itu tidak melulu islam ya islam, hindu ya hindu, Kristen ya Kristen. Tapi di laban memang sangat dijunjung tinggi kekompakannya. Kalau kegiatan yang berhubungan dengan aqidah, warga desa laban itu sudah paham bahwa sesuai dengan aqidah sendiri-sendiri ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku.</b> Tidak ada orang islam sholat di pura dan orang hindu juga tidak ada yang jumatan di masjid. Jadi ya sesuai, kalau islam ya di islam, hindu ya di hindu dan Kristen ya di Kristen. Begitu juga ketika perangkat desa diundang ke acara agama hindu atau Kristen, kepala desa juga harus hadir karena kepala desa memiliki kesadaran bahwa kepala desa miliknya satu kampung. Itu terus terjadi sampai saat ini. Terus apa lagi?</p>	<p>Kerjasama</p> <p>Kerukunan</p> <p>Penghargaan</p> <p>Kebebasan</p> <p>Penerimaan</p>	
--	---	--



	njenengan di undang. Reaksi njenengan bagaimana pak?		
20.	Jadi kepercayaan itu harus dipercayai setiap individu dengan individu. Kalau dari saya seharusnya orang islam ya mengundang orang islam saja begitu sebaliknya. <b>Tetapi karena lingkungan disini campur berbagai agama dan rumahnya dekat-dekat, orang hindu kalau tidak mengundang orang islam ya itu menghargai saja.</b> Kalau saya pribadi <b>melihat situasi terlebih dahulu, kalau itu kegiatan yang menjurus ke agama ya lebih baik tidak usah datang.</b> Biasanya kalau sepengalaman saya, ketika orang hindu itu mengundang perangkat desa pas hari raya ya jangan dikasih tempat di persembayangan orang hindu, tapi diletakkan di posisi yang sekiranya tidak mengganggu persembayangan mereka. Baru setelah persembayangan mereka selesai, perangkat desa itu masuk mengikuti.	Penghargaan	S4
21.	Kalau kegiatan seperti arak-arakan ogo-ogo itu pak, kan kadang menghambat jalan umum pak		P5
22..	<b>Kalau saya pribadi ada kegiatan gitu ya lebih baik tidak usah datang karena itu nanti menjurus ke agama hindu</b>		S5
23.	Itukan menjurus ke agama nggeh pak, kalau ke sosialnya pak. Kan jalan umum setiap gang itu biasanya ditutup pak, pripun pendapat njenengan.		P6
24.	Kalau memang kegiatan itu sudah diizinkan oleh kepala desa dan pihak yang berwenang. <b>Ya saya</b>	Kesabaran	S6

	<p>punya pemikiran untuk sabar sek, ngenteni diluk. Lek buyar ya baru lewat. Karena ya semua orang itu punya hak untuk melakukan kegiatan di desa, selagi itu tidak dilarang oleh kepala desa dan pihak yang berwenang maka boleh saja.</p>	Kerjasama	
25.	<p>Kalau mengenai tahlil akbar niku pak, kan setau saya hanya disini aja ada tahlil akbar itu. Itu enten sejarahnya atau bagaimana?</p>		P7
26.	<p>Ya, memang sejarah desa laban mengenai tahlil akbar itu karena dulu tokoh-tokoh agama islam yang menjadi pengurus masjid itu juga turun ke masyarakat dengan mendirikan musholla-musholla itu, kalau di musholla tidak ada imam ya dari pengurus masjid yang mengimami. Setelah itu tokoh-tokoh agama sudah banyak yang meninggal dunia, akhirnya setiap tahun sekali untuk mengenang jasanya kita melaksanakan tahlil pada bulan ruwah itu. Dari tahun ke tahun kemudian berkembang menjadi lebih besar, kami juga mengundang seluruh warga untuk mendoakan. Bahkan sampai sekarang itu juga kita menampung siapa saja keluarganya yang ingin didoakan kami doakan. Sekarang juga biasanya ada ceramah, ya tujuannya juga untuk mensyiarkan agama islam. Karena seperti yang saya katakan tadi, di laban ini banyak sekali lembaga-lembaga islam kami juga mengikutsertakan dalam memeriahkan melalui pentas seni islam di rangkaian acara tahlil akbar tersebut.</p>	Keterkaitan dengan budaya	S7

	Harapannya dengan adanya tahlil akbar bisa menurunkan ke generasi berikutnya, agar bisa meneruskan kalau di desa laban dulunya banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama islam.		
27.	Waah ngoten nggeh, kalau konflik agama ngoten pak, khususnya dalam islam sendiri karena kan islam disini juga berbagai golongan nggeh. Apakah pernah enten konflik?		P8
28.	Dulu islam hanya ada NU dan Muhammadiyah habis itu ada yang lain seperti LDII, tabligh, HTI dan lain sebagainya. Karena di laban dulu hanya ada satu masjid untuk semua umat islam, pernah waktu itu orang LDII atau kalau dulu orang jamaah menggunakan masjid itu untuk syiar alirannya. Karena memang masjid itu juga dulunya dibangun oleh orang-orang dari NU. Ya kami menyarankan untuk tidak syiar di masjid itu, kalau sekedar untuk sholat kami perbolehkan. Akhirnya setelah ada sedikit gesekan, aliran LDII ini pindah ke sebelah itu yang sekarang juga ada pondok pesantrennya. Untuk yang lain ya tidak ada konflik.	Konflik	S8
29.	Kalau masyarakat non islam yang membutuhkan bantuan ngoten pak, ya dalam kehidupan sehari-hari lah ya. Bagaimana pendapat dan reaksi njenengan pak?		P9
30.	Kalau ada yang membutuhkan bantuan saya saya siap. Tapi selama itu tidak berkaitan dengan agama saya siap. Tapi kalau itu	Kerjasama	S9

	berkaitan dengan agama ya mohon maaf saya tidak mau. Misalnya yang tidak ada kaitannya dengan agama itu, minta tolong mengantarkan anaknya sekolah karena memang ada keadaan yang sangat tidak memungkinkan, atau mengantarkan ke rumah sakit karena memang butuh bantuan itu saya siap membantu.		
--	---	--	--

### Transkrip wawancara

No.	:	A3
Nama	:	Sutedjo
Hari/Tanggal	:	Minggu, 15 Januari 2023
Tempat	:	Rumah bapak Sutedjo
Waktu	:	15.30 WIB
NF	:	Interviewee
SJ	:	Interviewer
Suasana	:	Suasana sedikit bising karena rumah interviewer berada dipinggir jalan. Tetapi kondisi tersebut tidak mempengaruhi jalannya wawancara, karena suara interviewer sangat jelas sehingga tidak menjadi alasan terhambatnya wawancara.

No.	Dialog	Tema	Koding
1.	Nggeh pak, mungkin bisa dimulai dengan perkenalan dulu dari namine njenengan kemudian asal usul njenengan?		
2.	Oh ya mbak, nama saya Sutedjo. Saya pendatang, waktu itu tahun 80 an mbak saya ke desa laban. Yang asli warga sini itu istri saya mbak. Jadi saya ikut istri saya kemudian jadi warga desa laban.		I1
3.	Oh ngoten, berarti njenengan ke laban niku sampun beragama Kristen nggeh pak?		
4.	Iya mbak, dulu itu saya sama istri saya saja yang Kristen. Ga ada masyarakat desa laban yang beragama Kristen. Jadi ya karena pendatang dan saya beragama Kristen saya belum mengetahui dulu bagaimana keadaan di desa laban.		I2
5.	Ooh nggeh pak, lalu ketika njenengan ten laban niku priipun pak untuk adaptasi mengenal		



	lingkungan baru. Karena kan bisa dikatakan njenengan kale istri niku minoritas.		
6.	Saya bersyukur warga desa laban ini menerima saya dengan baik. Saya bisa bearadaptasi dengan baik karena penerimaan masyarakat juga mbak. Ya mungkin karena istri saya warga sini asli ya jadi mereka masih menghargai saya.		I3
7.	Kalau kebiasaan atau budaya pak, mungkin ada perbedaan dari desa laban dengan daerah njenengan dulu?		
8.	Ya memang, karena saya kan bukan dari sini ya. Pasti ada yang berbeda. Tetapi setelah saya dapat mengenal lingkungan dengan baik saya juga dapat menerima kebiasaan yang ada disini.		I4
9.	Dari informasi yang saya dapat kan njenengan ini pendeta nggeh pak? Mungkin bisa dikonfirmasi ngoten pak bagaimana asal mulanya.		
10.	Ya itu mbak, saya kan warga pertama yang beragama Kristen, ya pasti saya menyebarkan ajaran agama saya. Setelah perjuangan saya itu ada beberapa warga yang mengikuti ajaran Kristen. Karena saya dianggap tokoh dan tetua agama Kristen di desa laban dan mengetahui ajaran saya dengan benar maka saya ditetapkan sebagai pendeta di desa laban ini. Ini juga baru-baru aja mbak masih tahun 2000 an.		I5
11.	Jadi ini kan desa laban salah satu desa pancasila ngoten pak. Jadi disini saya ingin menanyakan bagaimana pendapat njenengan mengenai		P1

	berinteraksi dengan warga tetapi dengan non Kristen. Kadangkala itu kan ada agama yang sangat sensitive dengan hal tersebut. Nah kalau njenengan pak pripun?		
12.	<p>Kalau saya sendiri sebagai adanya Kristen disini mulai tahun 1986. Bahwa saya akui masyarakat desa laban itu toleran sendiri. Bahkan saya ingat bener waktu saya mengadakan natalan itu mereka tokoh-tokoh agama itu datang nah itu saya bangganya disitu. Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami. Justru saya yang belum bisa memberikan apa-apa kepada mereka. Yang kedua bahwa masyarakat laban memang bener-bener masyarakat majemuk, masyarakat yang saling mengerti, menghargai dan memperhatikan. Setiap saya ada kegiatan itu pasti dibantu bahkan kalau hindu ada kesusahan dalam kegiatan itu ya dibantu. Yang ketiga karena adanya silaturahmi ke acara masing-masing seperti hari raya atau peringatan apa-apa kita saling menghargai dan saling mengunjungi. Seperti ketika natalan mereka juga berkunjung, kemudian dari pihak kami Kristen juga saya ajak saling menghargai itu semua yang selalu saya terapkan dan saya rasakan di desa laban ini. Itu semua juga karena adanya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat khususnya ada tiga itu islam, hindu dan kristen. Ya kita bertiga selalu rukun, contohnya ketika sedekah bumi itu kita juga berdoanya gentian dari islam kemudian hindu dan ditutup oleh saya</p>	<p>Sejarah Kristen Toleransi</p> <p>Penghargaan Kebebasan</p> <p>Penghargaan Kerjasama</p> <p>Penghargaan</p> <p>Penerimaan</p>	S1

	<p><b>Kristen.</b> Setiap hari raya qurban kita juga dapat bagian, kita sangat bersyukur. <b>Bahkan dalam kematian itu di handel oleh desa tetapi juga orang-orang islam juga yang mengurus dari yang gali liang lahat, memandikan jadi tidak membeda-bedakan di masyarakat desa laban ini. Baik dari hidup sehari-hari, berkelompok bahkan kegiatan sosial itu ada kerjasamanya.</b> Untuk makanan juga kami mengkhususkan buat mereka yang katanya halal gitu.</p>	<p>Keterkaitan dengan budaya Kerjasama</p>	
13.	Njenengan tadi kan berkata kalau dari tahun 1986 nggeh pak Kristen niku		P2
14.	Saya dari 1982 itu disini sama ibu (istrinya) waktu itu belum ada Kristen jadi hanya saya sama ibu saja. Kemudian muncul pak samji itu yang juga Kristen.		S2
15.	Kalau untuk tempat peribadatan ngoten pak pripun? Karenakan tadi njenengan awalnya kale istri mawon yang beragama Kristen kemudian enten pak samji niku. nah itu tempat peribadatannya pripun?		P3
16.	Ya dirumah, namanya rumah do'a untuk tempat beribadah. Sekarang juga ada rumah doa yang deket sama kuburan itu yang diperuntukkan untuk warga, ya warga menyebutnya gereja HOK. Kami juga ada rutinan dari rumah per rumah. Kalau hari minggu ya kita ke gereja-gereja terdekat, ada yang ke citraland, sumur welut dan sebagainya. Meskipun mereka jadi		S3

	bagian dari jamaah sana tetap kita ada yang namanya perkumpulan warga Kristen laban.		
17.	Nii pak kalau mengenai kegiatan-kegiatan agama, pernah mboten enten konflik		P4
18.	<b>Belum pernah sama sekali</b> , saya ingat betul waktu itu ada pendirian musholla di dekat rumah doa, eh aba kusno dating kerumah saya untuk memberitahukan hal tersebut. Saya kaget kenapa kok bilang ke saya. <b>Mereka sangat menghargai saya dan yang lain, saking akrab rukunnya kami seperti itulah. Sekarang gereja yang di dekat kuburan itu ya sampingnya juga ada musholla, kami ya ga ada apa-apa, kalau ada kegiatan ya kita saling melengkapi apa yang perlu dibantu ya kami bantu.</b>	Penghargaan  Kebebasan	S4
19.	Oh ngoten pak, kalau kegiatan agama Kristen sendiri pak? Apakah ada yang memang menjadi ciri khas dari umat agama Kristen di desa laban ini.		P5
20.	Warga laban sendiri gitu ta?		S5
21.	Iya pak tapi dari agama Kristen ngoten. Seperti kalau islam ada tahlil akbar kalau hindu ada piodalan, mungkin di Kristen juga ada pak		P6
22.	Ya itu <b>kami ada itu do'a-do'a keliling kalau kata beliau-beliau itu jamiyahan itu, kami ada.</b> Jadi ada rutinan. Jadi mohon maaf ya kalau di islam kan ada itu apa NU, Muhammadiyah. Kami juga ada, malah tambah banyak. <b>Jadi ya kami harus menghormati tapi kan ga harus mengikuti kan mbak</b>	Keterkaitan  dengan budaya  Kesabaran	S6

23.	Nggeh pak bener		P7
24.	Jadi ya kami saling menghormati bahkan kaur kesra itu juga datang waktu natalan. Toleransinya itu tinggi mbak.	Penghargaan	S7
25.	Kalau kegiatan yang seperti jamiyahan tadi pak itu rutinan setiap bulan nggeh?		P8
26.	Ngga itu setiap minggu ada, ada yang senin jumat.		S8
27.	Oh ngoten, kalau namanya pak		P9
28.	Ya ga ada namanya, namanya hanya doa rutin gitu aja. Apa lagi mbak?		S9
29.	Ini pak kalau masalah social, mengenai interaksi dengan warga sekitar		P10
30.	Yo iki mau secara spontanitas, lek ada apa-apa tonggo-tonggo iku bantu. Kalau ada natal gitu ya saling membantu terutama dulur-dulur kiwo tengen. Malah yang hindu itu kan juga ikut meramaikan to bukan ikut tapi kita menghormati.	Kerjasama Penghargaan	S10
31.	Oh nggeh pak, kalau enten sedekah bumi ngoten pak. Kan mohon maaf nggeh sebelumnya, umat Kristen niku kan sedikit pak apakah pernah pak njenengan kale warga Kristen yang lain itu merasakan minoritas pak dikucilkan ngoten.		P11
32.	Oh ndak sama sekali, malah bapak seng isin. Lek riyoyoan diteri, mangkane bapak ya melok karena sungkan dan merasa dihargai itu. Sedekah bumi kami ya bikin kalau ada warga yang datang. Ya terutama karena rekan dan keluarga saya sendiri ada yang muslim, Kristen. Kalau di	Kesabaran Keterkaitan dengan budaya	S11

	desa gitu ya kami datang, di undang gitu kami ngumpul bersama-sama. Ya kita berdoa menghormati mereka, ga ada yang namanya diskriminasi itu. Bahkan ketika saya diundang saja itu saya bangga karena dihargai.	Penerimaan	
33.	Berarti sangat dirangkul nggeh pak		P12
34.	Loh iyaa, kalau kumpul gitu ya saya disambut terus ngomong “monggo nggeh pak saling dukung mawon”. Sampai detik ini pun gitu, saya harap sampai seterusnya. Ya karena ada tiga tokoh agama itu islam, hindu, Kristen. Kami sudah buat komitmen bersama supaya desa laban tetap aman. Biasanya provokator-provokator itu dari luar, kitanya adem ayem dari desa lain malah yang obog-obongi	Kesabaran  Penerimaan	S12
35.	Provokasi ngoten pak		P13
36.	Nah iya iku, padahal dalam desa sendiri yo ga ada masalah, malah dari luar itu entah karena iri atau apa. Nah inilah mengapa kita sama-sama buat komitmen. Lek ono wong Kristen seng ngganggu laban iku urusan saya dan dulur-dulur kristen, lek ono wong hindu luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur hindu, lek ono wong islam luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur islam. Makanya kalau ada orang luar yang provokasi kami ya kami sudah buat komitmen itu.	Kerjasama	S13
37.	Oh nggeh pak, kalau saya ingin melakukan dokumentasi ten rumah doa ngoten pak yang di sebelah kuburan niku mboten nopo-nopo pak?		P14

38.	Silahkan, monggo-monggo. Disana ada pak daud itu didikan saya sangat terbuka orangnya.		S14
39.	Oh nggeh siap pak, menawi pak kan itu tempat ibadah jadi harus izin dulu		P15
40.	<p>Oh ngga silahkan saja kesana, kami senang dan terbuka. Bahkan ya saya heran kalau ada warga Kristen kawin gitu pihak desa ya ke saya makanya saya merasa sangat dihargai dan dihormati. Cuman membutuhkan kata persetujuan saya aja, mungkin tanda kutip ya khawatir disusupi oleh orang-orang luar gitu. Makanya kalau ada penyusup kayak teroris-teroris gitu ya tiga tokoh agama ini yang bertanggungjawab. Bahkan ya mbak dalam acara menikah, kematian, melahirkan desa itu sangat-sangat toleran. Kami ya tetap mengikuti piton-piton, 40 an, lahiran. Namanya bistonan. Tapi kalau ada orang Kristen yang fanatik ya saya tidak bisa menyalahkan itu kan hak mereka. Makanya budaya-budaya tersebut kita tetap menghargai, budaya itu kami alihkan ke keyakinan bahwa itu ajaran agama untuk menghargai dan mensyukuri. Justru budaya-budaya itu harus tetap dijaga untuk anak-anak kami. Jadi kami tetap melakukan itu sebagai ucapan syukur kami.</p>	<p>Penghargaan Kerjasama</p> <p>Keterkaitan dengan budaya</p> <p>Keterkaitan dengan budaya</p>	S15

**Transkrip wawancara**

No.	:	A4
Nama	:	Ahmad Ragom
Hari/Tanggal	:	Senin, 16 Januari 2023
Tempat	:	Rumah bapak Ahmad Ragom
Waktu	:	17.00 WIB
NF	:	Interviewee
RG	:	Interviewer
Suasana	:	Suasana di rumah interviewer awalnya tenang, karena rumah interviewer di samping musholla jadi ketika adzan maghrib dikumandangkan sedikit berisik dan mengganggu kegiatan. Alhamdulillah wawancara selesai tepat sebelum adzan dikumandangkan.

No.	Dialog	Tema	Koding
1.	Nggeh pak, mungkin bisa dimulai dengan perkenalan dulu dari namine njenengan kemudian asal usul njenengan?		
2.	Saya ahmad ragoem mbak, bapak ragoem. Bapak iki yo asli laban, ket cilik sampek saiki yo dadi wong laban nduk.		I1
3.	Oh ngoten, dari dulu berarti nggeh ten laban. Kalau untuk agama pak, njenengan menganut agama apa dan dari kapan?		
4.	Bapak iki yo asli wong islam ket biyen. Keluargae bapak kabeh yo nganut islam ga ono seng lain.		I2
5.	Berarti nggeh dari dulu Islam nggeh pak. Bapak nggeh semerap pak kalau ten laban enten Islam dan Kristen.		
6.	Yo iya. Ket biyen nang kene iki yo Islam yo Hindu maringono yo ono Kristen iku pak sutedjo. Ket biyen imane wong laban iku masio		I3



	bedo ngunu yo sek rukun, ket bapak cilik yo ono hindu ngunu iku sampek saiki yo biasa ae.		
7.	Kalau masyarakat desa laban nggeh rukun-rukun mawon berarti nggeh pak? Meskipun enten perbedaan dalam agama.		
8.	Yo iyo rukun-rukun ae. Yo iku mau imane wong laban iku gede ga iso diukur. Masio gae udeng, gae kopyah yo lek iman yo iman.		I4
9.	Wah, memang rukun dari dulu kalau ngoten pak. Kalau kebiasaan atau budaya gitu nggeh dari dulu sampai sekarang masih sama atau enten perubahan nopo pripun pak?		
10.	Yo saiki kenek zaman yo akeh seng ilang, akeh seng ga digae. Tapi tetep lek bapak sekeluarga sek gae adat jowo, yo masio nang laban yo sek gawe. Bapak iku ket biyen ajarane yo jowo, dadi sampek saiki yo ambek jowo iku wes ceket nang bapak. Tapi lek saiki yo paling malah dimusuhi lek ono seng manut kejawen ngunu iku. Yo bapak seh ga masalah, seng penting ga ngganggu ngunu ae.		I5
11.	Ooh nggeh, kalau untuk kegiatan sosial ngoten pak njenengan nggeh masih menerapkan ajaran kejawennya nggeh.		
12.	Yo lek nang kene yo iyo. Masio nang musholla nang omahe kene yo manut bapak. Tapi bapak yo ngerti keopo wong saiki dadi ga terlalu neken nang jowoe. Yo seng penting podo tujuane iku yo wes cukup.		I6



	<p><b>monggo iku hak mu.</b> Mangkane lek ndek laban iki seje ambek tonggo deso. Lek ndek kene mari pilihan lurah mari yo mari, lek ndek sebelah jagoane kalah masalah banyu ae yo dipedot. <b>Mangkane lek jare bapak iki wong laban iku akeh wong iman. Pokoe lek ono uwong seng kowar-kowar eh iku kafir ngene-ngene, ga cocok ambek pelajaran keimanane wong laban,</b> bapak ga seneng. Mangkane lek nang kuburan iku ga ono wong seng gae ketu lincip. Mangkane bapak iki jarang metu, mari teko sawah ngunu yawes lungguh nang omah.</p>	Kesabaran	
17.	Nopo o lo pak kok jarang serawungan?		P3
18.	Dadi coro bapak serawungan iki ga cocok ambek awak e bapak. Lek tak pikir ko pelajaran-pelajaran wong seng tuo-tuo pitutur ngunu iku ga ono. Daripada ngerungokno hal-hal seng ngalur ngidul mending bapak nang omah. Mangkane wong laban iki oleh peringkat teko provinsi mboh nomer siji ta loro kerukunan umat beragama.		S3
19.	Nggeh pak niku tingkat provinsi juara kale		P4
20.	Nah iyo iku, Yo bener seng deso-deso liyo ngunu iku, tapi seje ambek laban. <b>Mangkane uwong urip lek ga iso ngikuti lingkungan iku ga iso urip. Lingkungan iku ono opo yo diserap iku. Lek lingkungane ono wong maen, ngombe yo dikumpuli iku hak mu pokoe ga nganggu ngunu ae.</b> Masio awakmu sekolah ta opo, lek jenenge ilmu iku yo seng nang ngarepmu. Seng ati-ati	<p>Kerjasama</p> <p>Kebebasan</p>	S4

	<p>urip iki, lapo nuruti emosi, nuruti gengsi. Wong iman iku ojo ndelok ngunu. <b>Seng nggarai rusak iku yo hawa nafsue, awakmu seneng ngene yo monggo seneng ngunu yo monggo. Soale wong urip iki, urip nang lingkungan masyarakat, wes ojo pamreh eh aku kudu ngene. Oh ojok ngunu ilmu iku kudu digolek i terus, kaweruh. Lek nang kitab e wong jowo ono nang krentek e ati. Lek ono wong ngilokno yo sabar, ojo sampe ngucap seng elek, iku ga apik. Mangkane yo gae krentek e ati iku. Yo wes ngene iki ajarane bapak.</b></p>	<p>Penghargaan</p> <p>Kesabaran</p>	
21.	Enten mboten pak konflik ngoten pak ten desa mriki, nggeh mengenai agama.		P5
22.	<p><b>Yo bapak biasae oleh laporan, omahe bapak kan tengah-tengah. Dadi coro ngunu spiker masjid ambek nggone pura iku tabrakan. Kadang ngunu wong hindu ngomong bagian musholla wetan iku buanter yo tak kandani ben arahe di miringno, yo Alhamdulillah dipindah yoan. Yo agama iku ga iso di dudu-duduno uwong, ojo pamrih. Mangkane lek dadi uwong iku seng junjung duwur mendem jero, ojo sampek dadi wong ashor. Mangkane tingkah pola iku seng di ati-ati ben dadi contoh suri tauladan.</b></p>	<p>Konflik</p> <p>Kesabaran</p>	S5
23.	Tapi njenengan kan tasek ten langgar niku nggeh pak?		P6
24.	Lo yo iyo lo. lek bapak se pokoe isok ngemong ngunu ae. <b>Bapak ga iso ndudui ajaran bapak</b>	Penerimaan	S6

	nang kabeh uwong soale biasa ga disenengi uwong. Dadi bapak yo ngikuti lingkungan ae.		
25.	Disini masih enten mboten pak kegiatan yang berkaitan dengan budaya?		P7
26.	Yo akeh, salah sijine yo ruwahan iku. Lek bapak sak marine tanggal 15 baru ruwahan. Lek jare wong bien iku seng apik. Yo biasae warga kene nang langgar terus nggowo wakulan.	Kaitan dengan budaya	S7
27.	Ngomong-ngomong tentang kegiatan nggeh pak, kan ten mriki nggeh banyak agama. Njenengan sendiri kan agama islam, kalau enten agama lain melaksanakan kegiatan bahkan kadang menghambat jalan umum ngoten pripun pak?		P8
28.	Yo gapopo, bapak seh terserah. Seng penting izin dan ga ganggu yo monggo. Lagian nang laban iku wargae ga islam tok yo lumrah lek ono kegiatan agama lain.	Kebebasan Kesabaran	S8
29.	Kalau enten kegiatan social ngoten pak nggeh kale warga non islam, njenengan nggeh berbaur nopo pripun?		P9
30.	Yo berbaur, lek ono kegiatan bareng-bareng yo dilakoni bareng-bareng. Wong urip iku butuh ambek lingkungan. Lek ga iso adaptasi yo ga bakal iso urip.	Kerjasama	S9

### Transkrip wawancara

No.	:	A5
Nama	:	Hayus
Hari/Tanggal	:	Selasa, 17 Januari 2023
Tempat	:	Rumah bapak hayus
Waktu	:	19.00 WIB
NF	:	Interviewee
HA	:	Interviewer
Suasana	:	Suasana tenang dan kondusif, disamping rumah subjek ditengah desa wawancara juga dilakuka pada waktu malam hari. Wawancara terlaksana dengan lancar sampai selesai.

No.	Dialog	Tema	Koding
1.	Nggeh pak, mungkin bisa dimulai dengan perkenalan dulu dari namine njenengan kemudian asal usul njenengan?		
2.	Nama saya Hayus. Saya ya asli warga sini, dari dulu ya tinggal disini dari lahir mbak.		I1
3.	Oh ngoten, dari dulu berarti nggeh ten laban. Kalau untuk agama pak, njenengan menganut agama apa dan dari kapan?		
4.	Ya saya dari lahir Hindu. Bapak saya dulu yo Hindu mbak. Kemudian saya masuk islam mbak mualaf. Ya banyak keluarga saya yang hindu ataupun islam.		I2
5.	Masyaallah, mungkin bisa dibagi pak pengalaman mengenai pindah agama niku		
6.	Saya dulunya ya suka ngomben, judi ya nakal gitu mbak. Kemudian saya masuk islam itu sebelum saya jadi lurah ini. Ya saya masih belajar, alhamdulillahnya keluarga saya meskipun hindu ya menerima dan		I3

	memperbolehkan saya pindah agama mbak. Saya tetap menghormati dan menghargai keluarga saya dengan keyakinannya.		
7.	Mungkin enten masyarakat yang mengatasnamakan pindah agama karena calon lurah. Enten mboten pak kalau semacam itu?		
8.	Yo konflik iku kan lumrah, ya ada yang bilang gitu. Tapi kan iman itu di hati, baik buruknya saya ya mereka ga bakalan mengerti. Jadi saya ya diam aja kalau mereka menuduh saya seperti itu. Bagi saya yang penting saya iman, percaya terhadap ajaran agama saya.		I4
9.	Nah, kalau masyarakat desa laban sendiri, dari dulu niku memang rukun nopo enten konflik pak?		
10.	Ya rukun mbak. Ga ada konflik karena perbedaan agama. Ya paling rasan-rasan, itu kan hal yang lumrah mbak. Kalau konflik parah sampai berkepanjangan ya ga ada dari dulu. Konflik yang sampai pecah belah ya ga ada dari dulu. Di laban itu ayem-ayem ae.		I5
11.	Kalau untuk kebiasaan atau adatnya pak? Mungkin enten perubahan ngoten dari jaman dulu hingga sekarang.		
12..	Ya iyo mbak mangkane lek nang kene ya ga ninggalno jowoe. Masio lek saiki lak wes modern jarene. Tapi tetep mempertahankan ajarann budaya jawa. Masyarakat kene ya sek manut ambek leluhure lek tentang adat istiadat		I6

	ngunu iku. Ya meskipun sekarang banyak yang berkurang karena jaman modern ini.		
13.	Nggeh pak, jadi pak mungkin bisa dijelaskan ngoten kenapa kok desa laban ini disebut sebagai desa pancasila.		P1
14.	Ya sebutan desa pancasila itu kan memang karena kerukunan umat beragamanya. Ya kan desa laban ini ngga pernah mbak ada gesekan-gesekan antar agama karena ya semuanya warga asli laban. Jarang mbak ada desa kayak desa laban ini, itu ada di bringkang pendirian gereja bentrok itu mbak sampai saat ini. Desa laban itu pada masa pemerintahan saya mendapatkan dua kali penghargaan, yang pertama itu dari Forum Kerukunan Umat Beragama dari Batu, Malang. Kemudian yang kedua dari provinsi itu sebagai desa pancasila.	Kerukunan Kerjasama  Kerukunan	S1
15	Oh ngoten pak, berarti nggeh rukun niku karena memang dari warganya sendiri nggeh pak		P2
16.	Iya mbak, orang agama hindu, islam itu memang dari dulu warga asli sini dari dulu ya ga mungkin ada bentrok. Jadi kita juga sudah biasa mbak ada keluarga yang beragam agama, bapaknya hindu anaknya islam, itu ya ngga mempermasalahkan wong itu hak nya mereka. Jadi mungkin ya masih banyak diluar kalau orangtuanya islam anaknya mau masuk hindu itu tidak diperbolehkan, kalau disini ya dibiarkan orang itu hak nya mereka masing-masing. Keluarga saya juga banyak yang hindu mbak. Setiap	Kebebasan  Kebebasan Penghargaan	S2



	<p>malam juga banyak yang kesini itu juga campur dari islam ada, Kristen ada hindu ada. Ya kita sharing-sharing sampai malam, ya kita enjoy aja. Saya tidak membedakan mereka agama apa.</p>		
17.	<p>Mungkin enten cerita tentang desa laban yang memang dari dulu niku ya rukun-rukun mawon.</p>		P3
18.	<p>Iya mbak memang dari dulu itu warga laban ya ada yang islam, hindu. Tapi dulu hindu itu disini budha. Pura itu dulunya ya sanggar tempat orang budha itu. Seiring berjalannya waktu orang-orang budha itu pindah ke hindu semua dan sanggar itu jadi pura. Waktu dulu ya kalau main waktu kecil ya ke sanggar itu, dulu di belakang sanggar ada lapangan dan biasanya buat main disitu.</p>	Sejarah	S3
19.	<p>Oh gitu, disini mungkin enten beberapa agama nggeh pak, bahkan Kristen dan budha nggeh enten</p>		P4
20.	<p>Iya dulu itu budha ada tapi sekarang saya cari tau kok ternyata sudah pindah hindu semua, ada masih beberapa tapi ikut jamaahnya orang petiken sana, kan disana dibangun wihara. Disini juga ada aliran islam kejawen lo mbak, tapi ya gitu masih belum menampakkan secara terang-terangan tapi memang ada. Disini itu aliran sapto darmo.</p>	Aliran baru	S4
21.	<p>Oh, jadi enten nggeh aliran kejawen ngoten</p>		P5
22.	<p>Iya, jadi aliran kejawen disini tidak termasuk aliran yang keras. Disini masih ngikuti yang buat sandingan setiap hari kamis menjelang</p>	Aliran baru	S5

	maghrib itu. Aliran kejawan kan krentek e ati to mbak, jadi mau bohong itu ngga bisa, ndenger orang ngobrol sana sini itu udah rishi mbak. Bahkan mau membunuh hewan itupun ga mau mbak. Kalau saya pribadi se itu ngga ada masalah.		
23.	Pernah mboten pak enten konflik ngoten, ya berkaitan dengan semua agama		P6
24.	Ngga pernah mbak, bahkan teman saya yang dari UNAIR itu saya cerita kalau disini masjid dikelilingi rumah orang hindu dan pura dikelilingi orang islam ngga percaya mereka. Dulu makam itu masih campur jadi makam umum desa laban. Tapi sekarang sudah ada makam sendiri-sendiri tiap agama, jadi ada makam islam, makam hindu dan makam Kristen. Saya kemarin juga dapat undangan dari warga Kristen tapi logonya itu gereja, ya saya ngga datang disini masih belum ada perizinan didirikan gereja daripada membuat konflik karena tidak ada pemberitahuan mengenai perizinan gereja jadi saya tidak hadir.	Penghargaan Kerjasama  Konflik	S6
25.	Terus pak, kok bisa atas nama gereja padahal mboten enten perizinan atas pendirian gereja di desa laban.		P7
26.	Ya saya hubungi dan saya tegur, kok bisa buat surat undangan atas nama gereja. Semua pendirian tempat ibadah itukan harus ada izinnya. Mereka mengaku salah dan berakhir dengan damai.	Konflik  Rukun	S7

27.	Nah kalau menurut njenengan sendiri pak, secara pribadi. Hidup berdampingan dengan warga berbagai agama priipun pak		P8
28.	<p><b>Ya kalau saya ndak ada masalah. Saya juga asli keturunan laban.</b> Saya kan suka mbak kalau bergaul dengan orang suka minum, suka rampok, suka judi tapi saya ya ga mengikuti mereka. <b>Mau mereka melakukan apa itu ya hak nya mereka.</b> Orang lain menilai saya jelek ya saya biarkan, itukan cuman penilaian mereka yang penting saya tidak melakukan itu. Kalau saya punya prinsip mau kita sama orang yang kita benci ataupun suka ya jangan pilih kasih dalam melakukan seseorang, malah harusnya kan lebih condong ke yang kita benci. Apalagi sekarang saya jadi lurah, semua warga saya ya keluarga saya. <b>Mereka kesusahan ya saya bantu sebisanya.</b> Saya dulu bahkan pernah ikut LDII karena teman saya banyak yang LDII, ya sekarang sudah ngga.</p>	<p>Penerimaan</p> <p>Kebebasan</p> <p>Kerjasama</p>	S8
29.	Kalau enten kegiatan ngoten pak nggeh kegiatan agama atau social. Enten mboten pak konflik antar warga		P9
30.	Ya ga ada, selama saya jadi lurah semuanya adem ayem. Sekarang saya usahakan untuk terlibat. Misalnya <b>kegiatan sedekah bumi, ya saya undang tokoh-tokoh agama itu dan gantian mendoakan. Sampe saya itu ditanya pak camat dan beliau heran baru ada yang seperti ini. Itu semua tujuannya kan biar rukun, warga sini juga</b>	Penghargaan	S9

	bukan hanya beragama islam melainkan ada hindu dan Kristen juga. Sama halnya pas kirab kemarin itu, semua agama ya berbaur dan semua warga tidak membeda-bedakan malah mereka sangat antusias dengan kirab dan saling bekerjasama.	Dokumentasi	
--	--	-------------	--

## Lampiran 5 Display data

Display data verbatim informan

### A. Bentuk-bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban

Tema utama: bentuk-bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban		
Sub tema	Koding	Ekstrak
Menerima adanya ajaran agama lain	AF/A1/S	Kalau bapak seh, mengikuti ajaran hindu
	AF/A1/S2	Bapak yo ngerti titik-titik tentang islam, wong dulur-dulure bapak islam yo ono Kristen yo ono. Enjoy ae bapak
	SY/A2/S1	Kalau kegiatan yang berhubungan dengan aqidah, warga desa laban itu sudah paham bahwa sesuai dengan aqidah sendiri-sendiri ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku
	SJ/A3/S1	Kalau saya sendiri sebagai adanya Kristen disini mulai tahun 1986. Bahwa saya akui masyarakat desa laban itu toleran sendiri. Bahkan saya ingat bener waktu saya mengadakan natalan itu mereka tokoh-tokoh agama itu datang nah itu saya bangganya disitu. Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami. Saya dari 1982 itu disini sama ibu (istrinya) waktu itu belum ada Kristen jadi hanya saya sama ibu saja. Kemudian muncul pak samji itu yang juga Kristen.
	SJ/A3/S11	Ya kita berdoa menghormati mereka, ga ada yang namanya diskriminasi itu. Bahkan ketika saya diundang saja itu saya bangga karena dihargai
	SJ/A3/S12	Kami sudah buat komitmen bersama supaya desa laban tetap aman
	RG/A4/S1	Iyo iku hak e mereka. Bapak se ga ono masalah
	RG/A4/S2	Wong laban iku akeh-akahe wong iman bah wong seneng ngene bah seneng ngono monggo iku hak mu. Bapak ga iso ndudui ajaran bapak nang kabeh uwong soale biasa ga disenengi uwong. Dadi bapak yo ngikuti lingkungan ae
	HA/A5/S3	Iya mbak memang dari dulu itu warga laban ya ada yang islam, hindu. Tapi dulu hindu itu disini budha. Pura itu dulunya ya sanggar tempat orang budha itu. Seiring berjalannya waktu orang-orang

		budha itu pindah ke hindu semua dan sanggar itu jadi pura. Waktu dulu ya kalau main waktu kecil ya ke sanggar itu, dulu di belakang sanggar ada lapangan dan biasanya buat main disitu.
	HA/A5/S8	Ya kalau saya ndak ada masalah. Saya juga asli keturunan laban
Menghargai umat agama lain dan Kebebasan dalam memilih agama	AF/A1/S2	Di dalam ajaran hindu itukan ada tampa masih, tampa masih itu artinya aku kamu sama saja, Kalau diteruskan di weda itu ada basudewa kuntu bakam itu artinya kita semua saudara, jangan memandang rendah orang, semua itu sama.
	AF/A1/S4	Malah kayak kegiatan odalan itu juga ada tokoh-tokoh agama yang datang, ya ikut makan tapi kita arahkan ke makanan yang dibolehkan.
	AF/A1/S5	Makanya itukan menghargai, kita juga harus menghargai. Makanya itu adanya saling menghormati, makanya belajar menghormati iku sulit. orang-orang nonton di pinggir jalan ya saya ajak masuk saya tawari makan, kalau ngga mau ya sudah itu haknya mereka, saya akan arahkan ke tempat makan yang boleh mereka makan.
	AF/A1/S6	Tawuragung iku juga semuanya saling menghargai, bahkan yang menjaga itu juga ada banser. Makanya sikap saling menghargai dan kasih sayang itu kita terapkan.
	SY/A2/S4	Tetapi karena lingkungan disini campur berbagai agama dan rumahnya dekat-dekat, orang hindu kalau tidak mengundang orang islam ya itu menghargai saja
	SJ/A3/S1	Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami. Masyarakat laban memang bener-bener masyarakat majemuk, masyarakat yang saling mengerti, menghargai dan memperhatikan. Bahkan saya ingat bener waktu saya mengadakan natalan itu mereka tokoh-tokoh agama itu datang nah itu saya bangganya disitu. Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami.
	SJ/A3/S4,	Adanya silaturrahi ke acara masing-masing seperti hari raya atau peringatan apa-apa kita saling menghargai dan saling mengunjungi.
	SJ/A3/S7,	Mereka sangat menghargai saya dan yang lain, saking akrab rukunnya kami seperti itulah. Jadi ya kami saling menghormati bahkan kaur kesra itu juga datang waktu natalan. Toleransinya itu tinggi mbak.

SJ/A3/S10	Malah yang hindu itu kan juga ikut meramaikan to bukan ikut tapi kita menghormati.
SJ/A3/S15	Bahkan ya saya heran kalau ada warga Kristen kawin gitu pihak desa ya ke saya makanya saya merasa sangat dihargai dan dihormati. Cuman membutuhkan kata persetujuan saya aja, mungkin tanda kutip ya khawatir disusupi oleh orang-orang luar gitu.
RG/A4/S2	Ndek laban ojo mandang wong iku ketune lincip, ojo mandang ketune putih, ojo mandang wong udengan, ojo mandang wong katok an cekak, ojo mandang wong seneng ngombe, ojo mandang wong seneng maen. Wong laban iku akeh wong iman, dadi coro ngunu kerukunan umat beragama. Mangkane ta ndek laban tau ta ono musuhan masalah agama. Ga ono.
HA/A5/S2	Setiap malam juga banyak yang kesini itu juga campur dari islam ada, Kristen ada hindu ada. Ya kita sharing-sharing sampai malam, ya kita enjoy aja. Saya tidak membedakan agama mereka apa.
HA/A5/S9	Kegiatan sedekah bumi, ya saya undang tokoh-tokoh agama itu dan gantian mendoakan. Sampe saya itu ditanya pak camat dan beliau heran baru ada yang seperti ini. Itu semua tujuannya kan biar rukun, warga sini juga bukan hanya beragama islam melainkan ada hindu dan Kristen juga.
AF/A1/S2	Kalau orang itu tau konsep basudewa kuntu bakam maka tau bahwa agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu cuman beda cara melakukan.
AF/A1/S7	Bapak yo ngerti titik-titik tentang islam, wong dulur-dulure bapak islam yo ono Kristen yo ono. Enjoy ae bapak.
AF/A1/S12	Kalau bapak tetap menerapkan basudewa kuntu bakam bahwa kita itu saudara. Agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku.
SY/A2/S1	Ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku.
RG/A4/S1	Iku kan yo bebas mereka milih agama opo.
RG/A4/S3	Lek lingkungane ono wong maen, ngombe yo dikumpul iku hak mu pokoe ga ngganggu ngunu ae.
RG/A4/S8	Yo gapopo, bapak seh terserah. Seng penting izin dan ga ganggu yo monggo.

	HA/A5/S2	Kita juga sudah biasa mbak ada keluarga yang beragam agama, bapaknya hindu anaknya islam, itu ya ngga mempermasalahkan wong itu hak nya mereka.
	HA/A5/S8	kalau disini ya dibiarkan orang itu hak nya mereka masing-masing. Mau mereka melakukan apa itu ya hak nya mereka.
Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain	AF/A1/S2	Menghina orang lain berarti sama saja dengan menghina diri sendiri karena tanpa masih itu.
	SJ/A3/S1	Bahkan masyarakat desa laban itu sangat, sangat menghormati kami. Saya dari 1982 itu disini sama ibu (istrinya) waktu itu belum ada Kristen jadi hanya saya sama ibu saja. Kemudian muncul pak samji itu yang juga Kristen
	SJ/A3/S6	Jadi ya kami harus menghormati tapi kan ga harus mengikuti kan mbak. Oh ndak sama sekali, malah bapak seng isin.
	SJ/A3/S11	Lek riyoyoan diteri, mangkane bapak ya melok karena sungkan dan merasa dihargai itu
	SJ/A3/S12	Loh iyaa, kalau kumpul gitu ya saya disambut terus ngomong “monggo nggeh pak saling dukung mawon”.
	RG/A4/S1	Pokoe lek ono uwong seng kowar-kowar eh iku kafir ngene-ngene, ga cocok ambek pelajaran keimanane wong laban.
	RG/A4/S2	Lek ono wong ngilokno yo sabar, ojo sampe ngucap seng elek, iku ga apik.
	RG/A4/S4	Yo agama iku ga iso di dudu-duduno uwong, ojo pamrih.
	RG/A4/S8	Lagian nang laban iku wargae ga islam tok yo lumrah lek ono kegiatan agama lain.
	HA/A5/S1	Ya kan desa laban ini ngga pernah mbak ada gesekan-gesekan antar agama.
	HA/A5/S6	Disini masjid dikelilingi rumah orang hindu dan pura dikelilingi orang islam.
Kerjasama antar umat beragama	AF/A1/S6	Nah, odalan iku ulang tahun, nanggap wayang. Nah pak yani juga datang dari tokoh-tokoh partai juga datang, pak lurah juga, makanya banyak orang itu iri karena hidup di laban enak, lek riyoyoan islam yo gruduk-gruduk lek hindu yo gruduk-gruduk Kristen yo gruduk-gruduk
	AF/A1/S12	Kalau ada kegiatan yang saling menghormati
	SY/A2/S1	Pengalaman saya, sejak jadi kepala desa tahun 1999. Warga desa laban banyak memiliki aqidah-aqidah terutama yang muncul itu hindu, islam dan Kristen. Selama 8 tahun saya menjabat sebagai



	kepala desa laban itu belum ada konflik tentang agama. Dari kegiatan apapun termasuk kegiatan sosial itu selalu ada kerjasama dan kegotongroyongan. Misalnya ada kerja bakti itu tidak melihat kulit hitam, kulit putih bahkan agama. Intinya ada kerjasama diantara agama dengan agama, saudara dengan saudara yang mempunyai sikap kerjasamanya yang tinggi
SY/A2/S2	Istilah sedekah bumi itu kan sudah dari dulu dari leluhur, saya sebagai kepala desa ya hanya meneruskan tapi saya kembalikan lagi ke warga bagaimana enaknyanya melalui rapat bersama Jadi semuanya jadi satu yang bikin dengan memikirkan kekompakan di desa.
SY/A2/S6	Semua orang itu punya hak untuk melakukan kegiatan di desa, selagi itu tidak dilarang oleh kepala desa dan pihak yang berwenang maka boleh saja.
SY/A2/S7	Kalau ada yang membutuhkan bantuan saya saya siap. Tapi selama itu tidak berkaitan dengan agama saya siap.
SJ/A3/S1	Setiap saya ada kegiatan itu pasti dibantu bahkan kalau hindu ada kesusahan dalam kegiatan itu ya dibantu.
SJ/A3/S10	Bahkan dalam kematian itu di handel oleh desa tetapi juga orang-orang islam juga yang mengurus dari yang gali liang lahat, memandikan jadi tidak membeda-bedakan di masyarakat desa laban ini. Baik dari hidup sehari-hari, berkelompok bahkan kegiatan sosial itu ada kerjasamanya.
SJ/A3/S13	Kalau ada natal gitu ya saling membantu terutama dulur-dulur kiwo tengen. Lek ono wong Kristen seng ngganggu laban iku urusan saya dan dulur-dulur kristen, lek ono wong hindu luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur hindu, lek ono wong islam luar seng ngganggu laban iku urusane dulur-dulur islam. Makanya kalau ada orang luar yang provokasi kami ya kami sudah buat komitmen itu.
SJ/A3/S15	Bahkan ya saya heran kalau ada warga Kristen kawin gitu pihak desa ya ke saya makanya saya merasa sangat dihargai dan dihormati. Cuman membutuhkan kata persetujuan saya aja, mungkin tanda kutip ya khawatir disusupi oleh orang-orang luar gitu.

	RG/A4/S9	Yo berbaur, lek ono kegiatan bareng-bareng yo dilakoni bareng-bareng. Wong urip iku butuh ambek lingkungan. Lek ga iso adaptasi yo ga bakal iso urip.
	HA/A5/S8	Mereka kesusahan ya saya bantu sebisanya.

#### B. Pola toleransi beragama masyarakat desa laban

Tema utama: Pola toleransi beragama masyarakat desa laban		
Sub-tema	Koding	Ekstrak
Pola toleransi beragama masyarakat desa laban	(SY/A2/S1)	Warga desa laban itu sudah paham bahwa sesuai dengan aqidah sendiri-sendiri ya pokoe agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku. Belum ada konflik tentang agama. Kalau kita hitung dari mayoritas agama islam, itu sekitar 80% tetapi alirannya macam-macam. Ada yang NU, Muhammadiyah, LDII, HTI, Tabligh, torekot ada macem-macem. Hindu juga ada Ala bali, ala kenjeran ada, Kristen juga ada khatolik dan protestan. Jd di laban itu tidak melulu islam ya islam, hindu ya hindu, Kristen ya Kristen
	(HA/A5/S1)	Ya sebutan desa pancasila itu kan memang karena kerukunan umat beragamanya. Ya kan desa laban ini ngga pernah mbak ada gesekan-gesekan antar agama. Desa laban itu pada masa pemerintahan saya mendapatkan dua kali penghargaan, yang pertama itu dari Forum Kerukunan Umat Beragama dari Batu, Malang. Kemudian yang kedua dari provinsi itu sebagai desa pancasila.

#### C. Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban

Tema utama: Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban		
Sub-tema	Koding	Ekstrak
Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban	AF/A1/S9	Di ajaran hindu itu ada namanya desa kalapatra, maksudnya itu leluhurmu biyen iku keopo, lek nggae sandingan yo nggae sanding. Nah tetep agama hindu nang kene iki tidak meninggalkan jawanya. Nah tetap gae sesaji tapi tidak meniggalkan leluhure awakdewe.

	AF/A1/S10	Lah lek tahlilan iku fitra nyatnya. Lek ndek kene jenenge fitrah puja. Lek nang kene iku yo koyok wong islam lek fitra puja, ket sedinoe sampe sewune.
	SY/A2/S7	Ya, memang sejarah desa laban mengenai tahlil akbar itu karena dulu tokoh-tokoh agama islam yang menjadi pengurus masjid itu juga turun ke masyarakat dengan mendirikan musholla-musholla itu, kalau di musholla tidak ada imam ya dari pengurus masjid yang mengimami. Setelah itu tokoh-tokoh agama sudah banyak yang meninggal dunia, akhirnya setiap tahun sekali untuk mengenang jasanya kita melaksanakan tahlil pada bulan ruwah itu. Harapannya dengan adanya tahlil akbar bisa menurunkan ke generasi berikutnya, agar bisa meneruskan kalau di desa laban dulunya banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama islam.
	SJ/A3/S6	Kami ada itu do'a-do'a keliling kalau kata beliau-beliau itu jamiyahan itu, kami ada.
	SJ/A3/S11	Sedekah bumi kami ya bikin kalau ada warga yang datang. Ya terutama karena rekan dan keluarga saya sendiri ada yang muslim, Kristen. Dalam acara menikah, kematian, melahirkan desa itu sangat-sangat toleran.
	SJ/A3/S15	Kami ya tetap mengikuti piton-piton, 40 an, lahiran. Namanya bistonan. Makanya budaya-budaya tersebut kita tetap menghargai, budaya itu kami alihkan ke keyakinan bahwa itu ajaran agama untuk menghargai dan mensyukuri. Jadi kami tetap melakukan itu sebagai ucapan syukur kami.
	RG/A4/S7	Yo akeh, salah sijine yo ruwahan iku. Lek bapak sak marine tanggal 15 baru ruwahan. Lek jare wong bien iku seng apik. Yo biasae warga kene nang langgar terus nggowo wakulan.
	SY/A2/S2	Istilah sedekah bumi itu kan sudah dari dulu dari leluhur, saya sebagai kepala desa ya hanya meneruskan tapi saya kembalikan lagi ke warga bagaimana enaknya melalui rapat bersama. Dari rapat itupun tidak ada pemikiran bahwa ini milik hindu harus dilanggengkan, ini milik islam harus dilanggengkan dan seterusnya. Jadi sedekah bumi itu intinya karena kita dibesarkan dan hidup di tanah, kita kalau islam itu bersyukur kepada Allah SWT bahwa dari tanah itu akan muncul yang bisa

		dimanfaatkan oleh manusia. Jadi semuanya jadi satu yang bikin dengan memikirkan kekompakan di desa.
	HA/A5/S9	Kegiatan sedekah bumi, ya saya undang tokoh-tokoh agama itu dan gantian mendoakan. Sampe saya itu ditanya pak camat dan beliau heran baru ada yang seperti ini. Itu semua tujuannya kan biar rukun, warga sini juga bukan hanya beragama islam melainkan ada hindu dan Kristen juga. Sama halnya pas kirab kemarin itu, semua agama ya berbaur dan semua warga tidak membedakan malah mereka sangat antusias dengan kirab dan saling bekerjasama.

## Lampiran 6 Hasil Observasi

### Lampiran observasi

No.	Tema	Perilaku yang muncul	Keterangan
1.	Bentuk toleransi beragama masyarakat desa laban Penghargaan Kebebasan Kesabaran	Menerima adanya ajaran agama lain	Tidak adanya sikap diskriminasi terhadap umat beragama satu sama lain, seluruh warga desa laban saling menghormati.
		Menghargai umat agama lain	Adanya sikap saling berinteraksi dan saling menghargai ketika terdapat kegiatan agama salah satunya ketika terdapat pengajian umum di masjid maka masyarakat sekitar saling menghargai dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut.
		Kebebasan dalam memilih agama	Ketika terdapat pernikahan ataupun lamaran beda agama warga desa laban tidak melakukan diskriminasi karena memang hal tersebut sudah tidak asing di desa laban. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa dari dulu warga desa laban memang bebas dalam menentukan agamanya, bahkan hal tersebut masih berlangsung sampai saat ini dengan satu KK (Kartu keluarga) ada yang beragama islam, hindu ataupun Kristen.
		Tidak menghina ataupun membandingkan ajaran agamanya dengan agama lain	Salah satu yang mencerminkan perilaku tersebut ketika terdapat warga beragama Kristen memelihara anjing dirumah, meskipun bagi agama islam hal tersebut tidak diperbolehkan dan jika menyentuh anjing merukan suatu najis besar umat agama islam tidak menghina atauoun menghardik begitu juga dengan tuan rumah yang memelihara anjing bisa

			menematkan diri dengan tidak membiarkan berkeliaran di lingkungan sekitar.
		Kerjasama antar umat beragama	Adanya sikap tolong menolong yang dijumpai ketika terdat hajat ataupun kabar duka maka warga desa laban saling bahu membahu dalam kegiatan tersebut. Gotong royong warga desa laban juga data dijumpai ketika pelaksanaan kerja bakti membersihkan selokan.
2.	Budaya toleransi beragama masyarakat desa laban	Mengikuti kebiasaan budaya masyarakat desa laban.	Setiap memasuki bulan ruwah akan mengadakan <i>bancaan</i> (doa bersama dengan membawa suguhan berupa nasi atau bucet), orang agama hindu juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Jikapun tidak mengikuti maka warga akan tetap membagikan <i>bancaan</i> tersebut
		Adanya kebiasaan yang menjadi kekhasan masyarakat desa laban.	Adanya kegiatan nyelawat (ta'ziah/mengunjungi orang yang meninggal dunia) <i>nyekar</i> (mengunjungi makam ketika hari kamis, terlebih ketika hari kamis kliwon), <i>riyayan</i> (saling berkunjung ke hari raya masing-masing agama), <i>bowo</i> (menghadiri hajat sunatan, nikahan), <i>complong udele</i> (rasa syukur atas terlepasnya tali pusar), <i>tingkeban</i> (7 bulanan usia kandungan), <i>megengan/prepekan</i> (mamanjatkan syukur atas datangnya bulan ramadhan, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha), <i>besuk</i> (mengunjungi orang sakit).

Hasil observasi

No : A1

Nama : Arifin

Alat observasi : cek list

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara	√		
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya	√		
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain	√		
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah	√		
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	√		

Hasil observasi

No : A2

Nama : Asy'ari

Alat observasi : cek list

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara	√		
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya	√		
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain	√		
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah	√		
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	√		



Hasil observasi

No : A3

Nama : Sutedjo

Alat observasi : cek list

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara	√		
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya	√		
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain	√		
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah	√		
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	√		

Hasil observasi

No : A4

Nama : A. Ragoem

Alat observasi : cek list

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara	√		
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya	√		
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain	√		
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah	√		
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	√		

Hasil observasi

No : A5

Nama : Hayus

Alat observasi : cek list

No.	Dimensi	Perilaku yang muncul	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Keadilan	Mampu memperlakukan orang lain dengan setara	√		
		Menerima dan membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agamanya	√		
2.	Kepedulian	Memiliki kedulian terhadap orang lain	√		
		Adanya sikap tolong-menolong ketika terdapat musibah	√		
3.	Rasionalitas	Mampu berpikir secara logis terhadap situasi yang ada	√		

## Lampiran 7 Hasil Dokumentasi

### Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Keterangan	Tema
1.		Masyarakat desa laban melaksanakan kegiatan kirab budaya dengan mengusung kerukunan beragama tanpa memandang agama	Kirab budaya
2.		Kegiatan senam lansia ibu-ibu PKK setiap hari minggu di desa laban. Dalam kegiatan tersebut orang yang non muslim menghargai kawan muslim dengan memakai pakaian tertutup.	Kegiatan senam lansia ibu-ibu PKK
3.		Pertunangan salah satu warga yang berbeda agama yaitu islam dan hindu. Dalam acara tersebut perwakilan dari masing-masing pihak akan membawa wali sesuai dengan agama begitu pula dengan pelaksanaan doa.	Acara tunangan antara warga hindu dan islam
4.		Kegiatan bancaan bersama pada malam 17 agustus ataupun tahun baru. Warga akan berkumpul di suatu tempat dengan membawa bucet kemudian berdoa bersama.	Kegiatan bancaan

5.		Pergelaran barongsai di perumahan Greenland laban untuk memperingati perayaan tahun baru imlek.	Kegiatan barongsai perayaan imlek di desa laban
6.		Masyarakat agama hindu menyiapkan pawai ogoh-ogoh. Masyarakat desa laban menghargai dan dapat bekerjasama.	Pembuatan ogoh-ogoh
7.		Pengajian umum yang dilaksanakan oleh masyarakat agama islam. Kegiatan tersebut juga menutup jalan dan dialihkan untuk melewati jalan yang lain. Masyarakat yang lain dapat diajak kerjasama.	Kegiatan pengajian
8.		Interaksi sosial masyarakat desa laban. Dalam gambar tersebut masyarakat saling berinteraksi satu sama lain tanpa memandang berkerudung atau tidak.	Aktivitas dan interaksi masyarakat desa laban

## Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Kampus 2 UINSA, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682 Gunung Anyar Surabaya 60294  
telp. 031 - 8410298, fax. 031 - 8413300 website: uinsby.ac.id e-mail: fpk@uinsby.ac.id

Nomor : B-1656/Un.07/09/D/PP.00.9/1/2023 Surabaya, 2 Januari 2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Pengambilan Data Penelitian

Kepada Yth :  
Kepala Desa Laban Kec. Menganti  
Kab. Gresik

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan ini mengajukan permohonan ijin kunjungan ke lembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Berikut adalah nama mahasiswa yang akan melakukan kunjungan:

Nama : Nur Afifah Fauziatiningrum  
NIM : J01219028  
Prodi : Psikologi  
No. Telp : 081259530272

Adapun tujuan kunjungan adalah untuk melaksanakan pengambilan data dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **"Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik"** Pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan jadwal yang ada di instansi Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan  
Fakultas Psikologi & Kesehatan



Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK**  
**KECAMATAN MENGANTI**  
**DESA LABAN**

Jl. Raya Laban No. : 99 - MENGANTI ( 61174 )

Gresik, 10 Januari 2023

Nomor : 145/ 01 /437.111.08/2023

Kapada Yth,

Lampiran : -

Dekan Psikologi dan Kesehatan

Perihal : Tembusan Izin Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN

AMPEL SURABAYA

Dengan Hormat,

Merujuk pada Surat yang dikirim Oleh **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA** Nomor : B-1656/Un.07/09/D/PP.00.9/1/2023, Perihal tentang Permohonan Izin Penelitian, Maka dengan ini Pemerintah Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik memberikan izin untuk melakukan Penelitian di Desa Laban untuk penyelesaian Skripsi dengan judul "*Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik*"

Demikian Surat ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami,

**A. N. KEPALA DESA LABAN**

Sekretaris Desa



**WAKIL ASNURI, ST**

## Lampiran 9 Informed Consent

### LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

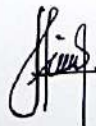
Nama : Arifin  
Usia : 57 tahun  
Alamat : Laban Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan terkait dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

1. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
2. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini dengan menyampaikan alasan secara terbuka.

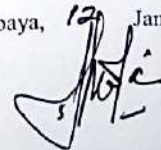
Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Peneliti



(Nur Afifah Fauziatiningrum)

Surabaya, 13 Januari 2023



( )



**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : *Asyari*  
Usia : *60 tahun*  
Alamat : *Laban Kulon*

Dengan ini menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan terkait dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

1. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
2. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini dengan menyampaikan alasan secara terbuka.

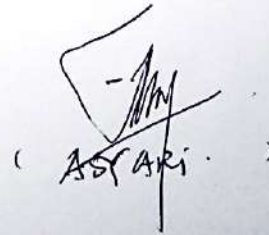
Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Peneliti



(Nur Afifah Fauziatiningrum)

Surabaya, *102* Januari 2023



( *ASYARI* )

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : *Sutedjo*

Usia : *79 tahun*

Alamat : *Laban Kulon*

Dengan ini menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan terkait dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

1. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
2. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini dengan menyampaikan alasan secara terbuka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Peneliti



(Nur Afifah Fauziationingrum)

Surabaya, 15 Januari 2023



( )

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Rachmat Ragom  
Usia : ~~66~~ 57 tahun  
Alamat : Laban Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan terkait dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

1. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
2. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini dengan menyampaikan alasan secara terbuka.

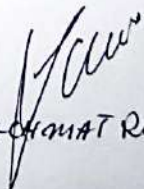
Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Peneliti



(Nur Afifah Fauziatiningrum)

Surabaya, 16 Januari 2023

  
(RACHMAT RAGOM)

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hayus  
Usia : 53 tahun  
Alamat : Laban Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa setelah memahami penjelasan terkait dengan penelitian yang berjudul "Gambaran Toleransi Beragama dalam Bingkai Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Multiagama Kabupaten Gresik" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi:

1. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaan dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
2. Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini dengan menyampaikan alasan secara terbuka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Atas bantuan dan partisipasinya disampaikan terima kasih.

Peneliti



(Nur Afifah Fauziatiningrum)



Surabaya, Januari 2023